

PEMBELAJARAN JARAK JAUH ANTAR SISWA SEKOLAH KOTA DAN DESA DI NEGARA NEGARA BERKEMBANG SELAMA PANDEMI COVID-19



INDONESIA-MALAYSIA

**Dr. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M. H
Sa'diyah, M. A**

**Dr. Rabiatul Adawiyah, M.Pd
Dr. Nur Hamid, M.Sc.**

**Prof. Madya Dr. Hanifah Mahat
Elvara Norma Aroyandini, M.Pd
Herwanita, S.Sos.I., M.I.Kom**

**PEMBELAJARAN JARAK JAUH ANTAR SISWA
SEKOLAH KOTA DAN DESA DI NEGARA NEGARA
BERKEMBANG SELAMA PANDEMI COVID-19**

Oleh :

Dr. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M. H

Sa'diyah, M. A

Dr. Rabiatal Adawiyah, M.Pd

Dr. Nur Hamid, M.Sc.

Prof. Madya Dr. Hanifah Mahat

Elvara Norma Aroyandini, M.Pd

Herwanita, S.Sos.I., M.I.Kom

PEMBELAJARAN JARAK JAUH ANTAR SISWA SEKOLAH KOTA DAN DESA DI NEGARA NEGARA BERKEMBANG SELAMA PANDEMI COVID-19

ISBN: 978-623-133-069-7

Penulis: Dr. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M. H
Sa'diyah, M. A
Dr. Rabiatul Adawiyah, M.Pd
Dr. Nur Hamid, M.Sc.
Prof. Madya Dr. Hanifah Mahat
Elvara Norma Aroyandini, M.Pd
Herwanita, S.Sos.l., M.l.Kom

Tata Letak: Galih

Design Cover: Widi

14.8 cm x 21 cm

vii + 198 halaman

Cetakan Pertama, April 2023

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

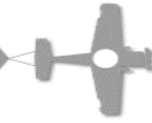
Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan, merupakan salah satu program pemerintah yang sangat strategis yang dampaknya sangat terasa di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Negara Kerajaan Malaysia perlu mendapatkan dukungan berbagai pihak.

Kehadiran pandemi Covid-19 tentu mengubah banyak hal dalam transformasi pembelajaran di tengah arus perkembangan teknologi dan komunikasi pembelajaran era revolusi 4.0. Penulis meyakini bahwa metode terbaru dalam pengembangan model atau strategi pembelajaran, mengenal dan memahami peran seorang pendidik dalam hal pemanfaatan media Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) di lingkungan disekolah, adalah sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan yang semakin beriringan dengan perkembangan konvergensi media, khususnya media pembelajaran.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada penerbit, yang berkenan dan bermurah hati menerbitkan buku yang sederhana ini. Semoga ketulusannya mendapat imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Besar harapan kami bahwa buku berjudul **Pembelajaran Jarak Jauh Antar Siswa Sekolah Kota Dan Desa Di Negara Negara Berkembang Selama Pandemi Covid-19** dapat mengisi khasanah kepastakaan Indonesia, khususnya bagi perkembangan pendidikan pada umumnya dan pemanfaatan *e-learning* berbasis TIK khususnya.

Buku ini diharapkan dapat meneguhkan keyakinan para pendidik, bahwa menjadi pendidik adalah sebuah pilihan yang tepat, sekaligus merupakan suatu amanah kemanusiaan yang

diterima sebagai wujud suatu tanggungjawab yang bukan saja dipertanggungjawabkan kepada orang tua peserta didik tetapi justru yang terpenting yaitu pertanggungjawabannya kepada Allah SWT.

Merdeka belajar dan pendidik yang merdeka dalam mengaplikasikan berbagai metode dan strategi dalam situasi dan kondisi apapun adalah sebuah keniscayaan yang harus ditanamkan oleh siapapun dalam lingkungan pendidikan. Sejatinya, ditengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, diharapkan mampu mengikis kesenjangan penyelenggaraan pendidikan yang berkelanjutan dan menyeluruh di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Buku ini sangat penting ditelaah oleh para pendidik, dosen, dan mahasiswa, utamanya yang berkiprah sebagai calon pendidik dan dosen bahkan segenap pemerhati pendidikan pada umumnya. Sebagai sebuah tambahan perspektif bagaimana situasi dan kondisi atmosfir pendidikan seperti dalam situasi pandemi mampu dibaca sebagai sesuatu yang berjalan dinamis dan membutuhkan kemampuan untuk melakukan berbagai pilihan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sesuai harapan seluruh komponen masyarakat bangsa dalam mengantarkan anak bangsa, sesuai amanat Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jakarta, Januari 2023

Tim Penulis



KATA PENGANTAR..... iv
DAFTAR ISI vi

BAB I DINAMIKA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19..... 1
 A. Problematika Pendidikan ditengah Pandemi Covid -19 1
 B. Aturan dan Kebijakan Pemerintah dalam Pendidikan di Era Pandemi Covid 19 6
 C. Dinamika Pembelajaran Jarak Jauh dalam Dunia Pendidikan 11
 D. *E-learning* dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan..... 22

BAB II IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI INDONESIA 37
 A. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Indonesia 38
 B. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Indonesia..... 44
 C. Persamaan dan Perbedaan Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh Antara Sekolah Desa dan Kota di Indonesia 47

BAB III IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH MALAYSIA..... 65
 A. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Malaysia..... 65
 B. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Malaysia..... 70

C. Perbedaan Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Antara Sekolah Desa dan Kota di Malaysia	74
-----------------------------------------------------------------------------------------------------	----

**BAB IV KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI
SEKOLAH INDONESIA DAN MALAYSIA DIMASA
PANDEMI..... 145**

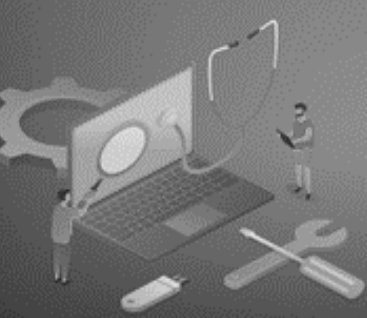
A. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Indonesia	146
B. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Indonesia	151
C. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Malaysia	155
D. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Malaysia	159

**BAB V PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
PEMBELAJARAN JARAK JAUH INDONESIA-
MALAYSIA 163**

A. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pendidikan Jarak Jauh Antara Sekolah Indonesia dan Malaysia.....	163
B. Perbedaan Kemandirian Siswa pada Sekolah Kota dan Desa di Indonesia	165
C. Perbedaan Kemandirian Siswa pada Sekolah Kota dan Desa di Malaysia	169
D. Perbedaan Kemandirian Siswa pada Sekolah Di Indonesia dan Malaysia	172

**BAB VI PELUANG DAN TANTANGAN DUNIA
PENDIDIKAN DI NEGARA BERKEMBANG
DI MASA PANDEMI 174**

DAFTAR PUSTAKA..... 183
PROFIL PENULIS 196



BAB I

Dinamika Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19

A. Problematika Pendidikan ditengah Pandemi Covid -19

Pendidikan adalah cara terbaik dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya (Barrow & Woods, 2006; Black et al., 2003; Henderson, 1947; Winch & Gingell, 2008). Pendidikan menjadi tujuan utama suatu negara dalam membangun bangsanya dari kebodohan, sehingga banyak negara berlomba-lomba untuk meningkatkan pendidikan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Majunya pendidikan disebabkan oleh kemandirian pembelajaran oleh guru dan siswa (Heck, 2004).

Selama adanya pandemi Covid-19 ini, semua elemen pendidikan melakukan pembelajaran berbasis online atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini menjadikan guru dan siswa mendapatkan banyak kendala dalam pembelajaran, mulai dari kendala fasilitas yang mendukung proses pembelajaran hingga keterikatan siswa dalam pembelajaran. Kendala ini dialami oleh hampir semua negara berkembang, tak terkecuali Indonesia dan Malaysia.

Fasilitas sekolah, keterampilan teknologi, dan faktor geografis adalah faktor yang menjadi variabel penting dalam keterlaksanaan pembelajaran jarak jauh (Nurdin, 2017; Taufik, 2019; Yustika et al., 2019). Fasilitas sekolah yang dimaksud adalah fasilitas jaringan internet, baik berupa Wi-Fi maupun

bantuan kuota kepada guru dan siswa. Keterampilan teknologi yang dimaksud adalah kemampuan guru dan siswa dalam mengoperasikan teknologi informasi selama proses pembelajaran (Darmayanti et al., 2007; Munawaroh, 2005; Nugroho, 2012). Sedangkan faktor geografis adalah jarak kota dengan tempat tinggal guru atau murid selama menjalani pembelajaran jarak jauh.

Letak geografis desa-kota merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar jarak jauh. Hasil wawancara pada berbagai siswa dan guru di sekolah membuat penulis mengasumsikan bahwa siswa yang tinggal di kota akan lebih mudah dalam memperoleh koneksi internet, mengingat di kota terdapat provider internet serta banyak ditemukan ruang-ruang publik yang memiliki koneksi Wi-Fi yang diberikan secara gratis. Adapun di desa, belum banyak ditemukan provider internet. Jika telah ada, biasanya koneksinya tidak sebaik yang ada di kota. Provider internet dengan sinyal yang kuat dan dapat dijangkau oleh masyarakat desa biasanya berharga mahal, sehingga beberapa masyarakat tidak mampu untuk membelinya. Selain itu, di desa juga hampir tidak pernah ditemukan adanya penyedia Wi-Fi gratis. Siswa di kota juga diasumsikan memiliki fasilitas pendukung yang lengkap, sementara siswa di desa tidak.

Asumsi tersebut juga didukung oleh kenyataan di tengah masyarakat, misalnya hasil pengamatan pada salah satu sekolah di Jawa Tengah yang merupakan sekolah dengan letak geografis di desa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama pembelajaran jarak jauh, siswa terkadang tidak mengikuti pembelajaran karena adanya signal internet yang buruk di rumahnya, beberapa handphone siswa tidak mendukung untuk digunakan dalam pembelajaran melalui video

conference, banyak siswa yang tidak memiliki laptop sehingga beberapa tugas harus dikerjakan melalui jasa pengetikan yang membutuhkan biaya dan waktu tambahan, siswa yang belum paham mengenai pembelajaran jarak jauh yang terkesan hanya berisi tugas sekolah, serta siswa yang belum bisa mandiri dalam pembelajaran dikarenakan rumah jauh dengan fasilitas internet.

Selain tidak mandiri dalam hal fasilitas, siswa di desa menurut beberapa hasil kajian sebelumnya juga tidak mandiri dalam proses belajar. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan oleh siswa secara mandiri, tetapi dikerjakan oleh orang tua bahkan tetangga di sekitar rumahnya. Jika diminta oleh guru untuk belajar, siswa juga tidak melaksanakan perintah tersebut. Siswa lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya. Secara umum, pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung, kemandirian siswa siswa dalam belajar berada dalam kategori rendah yang ditunjukkan dengan adanya siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya untuk belajar.

Jika diasumsikan bahwa antara kota dan desa terdapat berbagai perbedaan, maka dimungkinkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh antara siswa yang tinggal di desa dan kota juga berbeda. Perbedaan ini dimungkinkan tidak hanya dirasakan oleh desa dan kota yang ada di Indonesia, tetapi juga di negara berkembang lainnya seperti Malaysia. Olehnya jika ada pernyataan yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kota lebih baik daripada di desa, adalah sebuah keniscayaan karena fasilitas pembelajaran di kota mendukung. Dengan keterlaksanaan pembelajaran yang baik, maka kemandirian belajar siswa dalam belajar juga akan lebih baik daripada siswa yang tinggal di desa. Maka dari itu, buku ini hadir untuk memberikan jawaban atas pernyataan tersebut

dengan membandingkan antara desa dan kota dua negara berkembang, yaitu Indonesia dan Malaysia.

Buku ini mencoba untuk mengkomparasikan antara pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan pengaruhnya terhadap kemandirian siswa di sekolah kota dan desa yang ada di Indonesia dan Malaysia. Komparasi dua negara tersebut dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan kemandirian siswa antara kedua negara tersebut. Pengamatan pada kedua negara berkembang ini sekaligus diharapkan dapat menjadi perwakilan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan kemandirian siswa di negara berkembang, baik pada sekolah yang ada di desa maupun yang ada di kota. Indonesia dan Malaysia tentu memiliki kekurangan dan kelebihan yang berbeda dalam pengaplikasian pembelajaran jarak jauh yang selanjutnya akan berdampak pada kemandirian siswa. Kekurangan dari kedua negara tersebut dapat digunakan sebagai pelajaran yang berharga, sementara kelebihannya dapat diadopsi maupun diadaptasi untuk diterapkan pada negara-negara lainnya, tak terkecuali bagi Indonesia dan Malaysia sebagai negara yang menjadi wakil dalam pengamatan buku ini.

Tepatnya bukan merupakan satu-satunya buku tentang pendidikan yang membandingkan antara dua negara berkembang. Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian komparasi tersebut, diantaranya yaitu (Widiastuti, 2004) yang membandingkan tentang pendidikan Indonesia dengan pendidikan pada berbagai negara berkembang seperti Bangladesh, India, Sri Lanka dan Tanzania dalam hal *enrollment*, *literacy*, sarana pendidikan, serta peranan pemerintah. Selain itu, ada penelitian juga yang melakukan

komparasi antara Indonesia dan Malaysia dengan fokus penelitian pada kepemimpinan pendidikan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa komparasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui tentang kepemimpinan pendidikan di negara berkembang dan mengambil sisi positif dari kedua negara, sehingga dapat diambil pelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan problematika pendidikan yang terjadi pada saat pandemi covid 19, sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, maka buku ini hadir tak hanya untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh antara sekolah kota dan desa diantara dua negara berkembang yaitu Indonesia dan Malaysia. Namun, seperti apa kemandirian belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh antara sekolah di kota dan desa di kedua negara, korelasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terhadap kemandirian siswa antara sekolah di kota dan desa, serta untuk menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memiliki korelasi terhadap kemandirian siswa antara sekolah di kota dan desa Indonesia dan Malaysia.

Membahas pembelajaran jarak jauh di dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Dengan fokus pembahasan pada perbandingan kedua negara tersebut yang juga dibandingkan antara sekolah yang berada di desa dan kota. Penulis mencoba mengamati lebih jauh bagaimana pelaksanaan pembelajaran terhadap kemandirian belajar siswa, serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, fasilitas pembelajaran, kemampuan teknologi dan kondisi geografis. Serta untuk menganalisis sebab-sebab yang menjadikan pembelajaran jarak jauh berkorelasi terhadap kemandirian siswa antara sekolah di kota dan desa Indonesia dan Malaysia di masa pandemi Covid-19.

B. Aturan dan Kebijakan Pemerintah dalam Pendidikan di Era Pandemi Covid 19

Selama Pandemi Covid-19 melanda Indonesia, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengeluarkan beberapa edaran terkait pencegahan dan penanganan covid-19 bagi masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Regulasi yang dikeluarkan tersebut diantaranya Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dan Masa Darurat Penyebaran Virus Corona dimana didalamnya mengatur terkait proses belajar dari rumah dan Pendidikan Jarak Jauh.

Indonesia juga menerapkan beberapa keputusan penting terkait proses pendidikan, misalnya pembatalan Ujian Nasional (UN), penyesuaian ujian sekolah, implementasi pembelajaran jarak jauh, dan pendekatan online untuk proses pendaftaran siswa. Demikian juga kebijakan terhadap penyesuaian pemanfaatan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan BOP yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan sekolah selama pandemi.

Pada awal tahun 2020, Kemendikbud Indonesia mengeluarkan kebijakan, diantaranya revisi SKB Empat Menteri yang diterbitkan 7 Agustus 2020 untuk menyesuaikan kebijakan pembelajaran di era pandemi saat itu. Sekolah juga diberikan fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di masa pandemi. Penyediaan kuota gratis untuk siswa dan guru, realokasi anggaran Pendidikan Tinggi sebesar Rp. 405 M, realokasi

anggaran kebudayaan Rp. 70 M untuk kegiatan Belajar dari Rumah melalui TVRI, peluncuran portal Guru Berbagi, serta kebijakan buka tutup sekolah secara berkala berdasarkan zona warna penyebaran virus covid-19.

Pembagian zona tersebut ada 4 yaitu zona merah, oranye, kuning dan hijau. Bagi daerah yang berada di zona oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR). Menurut data di laman data seknas Covid-19, data pada 23 Agustus 2020 terdapat sekitar 48 persen peserta didik masih berada di zona merah dan oranye. Selain itu, sekitar 52 persen peserta didik berada di zona kuning dan hijau. Mekanisme pengambilan keputusan pembelajaran tatap muka di zona kuning dan hijau dilakukan secara bertingkat berdasarkan SKB 4 menteri.

Pemerintah daerah, kantor, Sekolah dibawah naungan Kanwil Kemeneterian Agama RI dan sekolah umum memiliki otoritas penuh untuk menentukan sebuah daerah atau sekolah dapat mulai melakukan pembelajaran tatap muka, dan yang lebih penting meskipun ada kebijakan dari kewenangan setempat untuk pemberlakuan pembelajaran tatap muka, maka orang tua bisa menentukan pilihan apakah anaknya mengikuti pembelajaran tatap muka atau tetap melanjutkan belajar dari rumah.

Kebijakan tersebut merupakan kebijakan secara nasional yang diterapkan oleh pemerintah, dimana prinsip kebijakan tersebut mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat umum, serta bentuk pertimbangan atas tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19.

Tak jauh berbeda dengan negara Malaysia, pandemi covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kebijakan *sosial distancing* menyebabkan lahirnya kebijakan agar sekolah dan perguruan tinggi diliburkan dan melakukan WFH (*Work From Home*) dan pembelajaran sekolah dari rumah secara online yang disebut *School From Home* (SFH). Semua proses pendidikan dilakukan secara online atau biasa disebut (*KKL*), *MOOC* atau *Massive Open Online Course* (*MOOC*).

Pada tahun 2020 negara Malaysia terhitung hanya sekitar lima hingga enam bulan melakukan pembelajaran disekolah, selebihnya dilakukan penutupan akibat melonjaknya kasus Covid-19. Beberapa sekolah di daerah telah ditempatkan dibawah perintah pengendalian gerakan yang dit ingkatkan (*EMCO*) karena banyaknya kasus yang muncul sehingga mengurangi kelas tatap muka. Malaysia baru kembali membuka belajar tatap muka bulan april 2021 setelah mengalami kasus Covid -19 gelombang ketiga, namun sebulan berselang pada bulan Mei 2021 kembali memberlakukan *Home Based Teaching* atau Pembelajaran Jarak Jauh sebelum libur pertengahan tahun karena temuan kembali kasus Covid-19 .

Kebijakan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 di Malaysia tidak begitu berbeda seperti di Indonesia, mengalami beberapa kali kebijakan buka tutup sekolah dengan jangka waktu tertentu. Hal tersebut berkenaan dengan adanya kebijakan dari Menteri Pendidikan di Malaysia untuk memberlakukan penutupan sekolah pada negara bagian dan distrik tertentu saja. Hal ini disebabkan karena kementerian tidak menginginkan ketertinggalan siswa dalam menempuh pendidikan, khususnya pada saat sesi pembelajaran alternatif yang membutuhkan akses teknologi dan internet yang sulit

dimiliki oleh siswa yang tinggal di pedesaan. Meski demikian, pada pertengahan tahun 2021, Pemerintah Malaysia menerapkan kebijakan berupa bantuan 150 ribu laptop kepada siswa yang kurang mampu secara ekonomi.

Lahirnya berbagai kebijakan sebagai akibat terpaan pandemi Covid-19 bagi kedua negara, Indonesia dan Malaysia, adalah bentuk upaya memutus mata rantai penyebaran covid-19. Himbauan umum untuk selalu menjaga jarak atau *physical distancing*, menjauhi aktivitas berkerumun, berkumpul dan melakukan pertemuan yang melibatkan banyak orang adalah kebijakan mutlak yang berlaku bagi kedua negara yang bertetangga tersebut.

Demikian dengan penerapan kebijakan *Work From Home (WFH)*. Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Guru sebagai sebuah profesi yang sebelumnya beraktifitas di sekolah pun tak luput dari kebijakan ini. Pemberhentian sementara Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan menggantinya secara *daring (online)*, bukan tidak mengalami berbagai masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. Seperti mata pelajaran yang tidak tersampaikan secara maksimal yang harus tertimpa tugas demi tugas setiap hari merupakan salah satu keluhan anak didik.

Kendala umum yang lain selama pembelajaran *daring* adalah keterlambatan akses informasi yang disebabkan oleh kendala sinyal yang kurang memadai. Akibatnya murid terlambat mengumpulkan tugas, atau ketidakmaksimalan guru menyampaikan informasi dan pengetahuan karena gangguan sinyal. Pembelajaran *daring* juga mengharuskan guru menformulasikan kembali metode dan model pembelajaran yang akan digunakan selama pandemi Covid-19 berlangsung..

Transformasi digital yang merupakan keniscayaan yang menerpa selama pandemi covid-19 tentu juga memberi dampak positif bagi dunia pendidikan. Siswa dan guru dituntut mampu menguasai teknologi pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar. Meski kemampuan tersebut bervariasi diantara keduanya, namun ini menjadi tantangan tersendiri. Kebijakan *Work From Home (WFH)* dan *School From Home (SFH)* maka mampu mempercepat dan memaksa mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai sebuah kebutuhan bagi mereka.

Tuntutan kebutuhan tersebut membuat mereka berinisiatif menjajaki media online yang mampu menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran. Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dapat mereka coba dan gunakan. Sarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran *online* tersebut diantaranya *e-learning*, *aplikasi zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, *youtube*, *edmodo*, *moodle*, ruang guru, Zenius dan media sosial seperti *whatsapp* dan *telegram*. Dengan penggunaan media tersebut secara tidak langsung mengasah kemampuan Guru dan Siswa dalam mengakses teknologi pembelajaran.

Pandemi Covid-19 selain mengasah kecakapan penggunaan teknologi, dengan adanya kebijakan belajar dari rumah mendorong orang tua lebih muda mengawasi dan memonitoring perkembangan belajar anak secara langsung. Hal tersebut tentu memberikan nilai positif pada interaksi dan komunikasi intensif antara anak dan orang tua, memantau perkembangan kemampuan dan kompetensi anak, khususnya pada materi pembelajaran tertentu yang tidak dimengerti oleh

anak dari apa yang dijelaskan oleh guru selama pembelajaran jarak jauh.

Hakikatnya pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah melalui guru. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Berbagai kebijakan pendidikan selama pandemi Covid-19 sebenarnya menjadi peluang besar bagi titik balik dari segelintir ketidakharmonisan antara guru dan orang tua siswa. Dengan menjadi pendamping anak selama pembelajaran jarak jauh, orang tua dapat memahami beratnya beban guru dalam mendidik siswa. Selain harus menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, guru juga dituntut untuk dapat menanamkan pendidikan karakter di waktu yang sama.

Hal tersebut tentu menjadi catatan penting bagi kedua negara, bahwa kerjasama semua pihak merupakan kunci keberhasilan pendidikan bagi sebuah negara. Pemerintah bertugas memberikan kebijakan, guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator siswa di sekolah, sedangkan orang tua mengambil posisi sebagai pendamping dan pendukung siswa di rumah, dan pada akhirnya siswa menyadari akan kewajibannya untuk terus belajar dan mengasah kompetensi diri untuk cita-cita dan masa depan yang lebih baik.

C. Dinamika Pembelajaran Jarak Jauh dalam Dunia Pendidikan

Dalam situasi Covid-19 pembelajaran jarak jauh memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, dimana proses pembelajaran yang tidak lagi menggambarkan pertemuan tatap muka di dalam kelas melainkan menggunakan pembelajaran berbasis internet. Dengan adanya teknologi informasi, sangat memudahkan bagi pengguna untuk

melakukan pembelajaran setiap hari. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti, dkk (Darmayanti et al., 2007) bahwa pembelajaran jarak jauh memberikan konsep modern dalam bertatap muka dengan siswa melalui daring. Hal ini memudahkan siswa untuk selalu berdialog walaupun beda lokasi belajar.

Pembelajaran jarak jauh menerapkan konsep pembelajaran efektif melalui beberapa platform seperti *google classroom*, *zoom*, *google meet*, *youtube*, dan beberapa sosial media. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Jusuf, dkk (2020) dalam melakukan pembelajaran online perlu kesepakatan antara siswa dengan guru dalam menggunakan platform yang tidak memberatkan satu sama lain. Pembelajaran jarak jauh memberikan peluang kepada siswa untuk selalu berkreasi dalam meningkatkan keterampilan teknologi informasi. Walaupun demikian, perlu adanya metode khusus dalam memberikan pembelajaran online berbasis web. Faktor penentu keberhasilan pembelajaran jarak jauh adalah faktor fasilitas dan geografis. Fasilitas sekolah di kota jauh lebih baik daripada sekolah di desa karena sekolah di kota lebih dekat dengan kegiatan publik yang ramai sehingga fasilitas umum seperti wifi dan internet publik sangat bisa digunakan.

Senada dengan hal tersebut, Khasanah (2012) juga memberikan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran jarak jauh sangat ditentukan oleh sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi dan juga ditentukan baik buruknya fasilitas teknologi yang membantu proses pembelajaran. Pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga disampaikan oleh Munawaroh (Munawaroh, 2005), yang meneliti tentang *virtual learning* atau pembelajaran virtual yang menyenangkan karena bahan ajar yang diberikan harus detail

agar mudah dipahami oleh siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (Nugroho, 2012) bahwa pembelajaran jarak jauh perlu menggunakan model pembelajaran modern berbasis web hal ini memiliki keuntungan bahwa pembelajaran tersebut bisa dilakukan kapanpun tanpa memandang waktu. Artinya siswa bisa membuka pembelajaran kapanpun dia inginkan tanpa harus terbatas dengan ruang dan waktu.

Dengan adanya teknologi modern tersebut, dibarengi dengan kepemilikan siswa terhadap *handphone*, laptop, dan tablet, memberikan peluang kepada siswa dalam berkreasi untuk membuat suatu tugas belajar yang menarik dan dapat dipertanggungjawabkan. Model pembelajaran jarak jauh ini sangat efektif dilakukan terhadap siswa dalam pembelajaran, seperti penelitian yang dilakukan Prawiyogi, dkk (2020) yang menggambarkan keefektifan pembelajaran jarak jauh ini dikarenakan antara siswa dan guru memahami materi dan tugas yang sudah diberikan melalui online sehingga siswa cenderung mengalami kepuasan dan kesenangan tersendiri dalam pembelajaran online.

Saat pandemi Covid-19 melanda yang harus diperhatikan dalam pembelajaran jarak jauh adalah kondisi guru dan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar (Jusuf et al., 2020; Prawiyogi et al., 2020). Psikologis siswa dalam menerima pembelajaran sangat tergantung dengan banyak sedikitnya pelajaran dan tugas yang diberikan oleh seorang guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran berbasis online atau pembelajaran jarak jauh sangat efektif, tidak membutuhkan tempat, dan tidak membutuhkan jadwal permanen dalam proses pembelajaran, semuanya fleksibel. Tetapi perlu juga dipikirkan dampak negatifnya terhadap psiko

logis siswa sehingga akan mempengaruhi proses pembelajaran setiap hari (Taufik, 2019; Yustika et al., 2019).

Selain hal tersebut, fasilitas siswa juga perlu diperhatikan seperti adanya internet di wilayah siswa sedang belajar, kontrol kuota siswa setiap bulan, dan beberapa bantuan yang ditawarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran secara online. Tidak bisa dipungkiri bahwa baik siswa kota dan desa memiliki kekurangan dalam akses internet dan keterampilan penggunaan teknologi. Hal ini perlu diketahui bersama bahwa di daerah tertentu terdapat desa yang tidak ada internet sama sekali, sehingga jika ingin mendapatkan internet harus menuju kota yang memiliki jarak beberapa kilometer. Kemampuan mengoperasikan hp dan laptop sangat dibutuhkan dalam pembelajaran online. Tidak semua siswa mampu mengoperasikan laptop dengan baik karena tidak semuanya memiliki laptop. Hal ini juga menjadi kendala dalam proses belajar secara mandiri (Jalil, 1994; Khasanah, 2012).

Faktor geografis siswa juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa di Kota dan di desa tentu memiliki akses jaringan yang berbeda. Siswa kota bisa menggunakan layanan jaringan publik untuk mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini belum tentu siswa desa bisa melakukan. Perhatian khusus perlu dilakukan terhadap pembelajaran siswa, pemantauan siswa, dan yang jelas harus ada kebijakan dalam meringankan beban siswa dalam melakukan pembelajaran secara online (Suyantiningsih, 2003; Taufik, 2019; Yustika et al., 2019). Faktor geografis dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan ketersediaan fasilitas, sehingga pada penelitian ini faktor geografis diikutsertakan faktor tersebut.

Faktor selanjutnya yang juga mempengaruhi kemandirian siswa adalah faktor perhatian dan pola asuh dari orang tua. Terlebih, pada masa pandemi, siswa tidak mendapatkan transfer pengetahuan maupun perhatian dari guru, sehingga orang tua menjadi pemeran utama dalam memberikan perhatian. Perhatian yang diberikan dapat bermacam-macam, diantaranya yaitu menjadi teman diskusi bagi anak, memberikan arahan dalam mengerjakan tugas, memberikan nasihat dan motivasi, memenuhi keperluan, memberi penghargaan, dan sebagainya (Alpaniah et al., 2020; Hikmah et al., 2021). Selain itu, juga diperlukan pola asuh yang benar. Menurut terdapat beberapa pola asuh orang tua kepada anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan mengabaikan. Berbagai pola asuh ini memberikan dampak yang berbeda bagi kemandirian belajar siswa (Ayu et al., 2017).

Buku ini juga mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pertama, Penelitian Erawati et al. terhadap 994 guru sekolah dasar di Bali, Indonesia pada tahun 2021. Penelitian berjudul “*Elementary School Teachers’ Problems in Online Learning during the Pandemic*” tersebut dilakukan di seluruh wilayah Bali, sehingga berarti data diambil dari sekolah-sekolah di kota maupun di desa. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru selama pembelajaran daring adalah masalah komunikasi, model pembelajaran dan penilaian yang digunakan, teknologi pembelajaran jarak jauh, dan koneksi internet.

Penelitian berjudul “*Analysis of Social Interaction of Grade IV Elementary School Students During the Covid-19 Pandemic*” yang dilakukan oleh Afriani & Ramadan padatahun 2021. Salah satu hasil penelitian tersebut

menyatakan bahwa interaksi sosial antar siswa pada saat pandemi Covid-19 adalah kurang efektif. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan teknologi dalam pembelajaran online. Kemampuan pengoperasian teknologi menjadi salah satu indikator pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada penelitian ini.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Vahrusheva et al. (2020) dengan judul penelitian *“The Development of Students' Independence in The Conditions of Distance Learning”*. Penelitian ini menyatakan bahwa ketersediaan komputer dan internet sangat penting peranannya dalam pembelajaran jarak jauh. Hal ini karena ketika mendapatkan tugas dari guru, siswa dapat menggunakan perangkatnya tersebut untuk mencari jawaban atau penyelesaian. Maka dari itu, pembelajaran jarak jauh menjadi lebih efektif meskipun siswa tidak mendapatkan pendampingan secara langsung dari guru. Maka dari itu, dikatakan siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Hidayat et al. (2020) juga melakukan penelitian dengan judul *“Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19”* yang menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa pada masa pandemi cenderung rendah dengan aspek kemandirian dengan nilai terendah yaitu aspek tanggung jawab dan inisiatif belajar. Siswa belajar hanya karena takut jika tidak mendapatkan nilai yang buruk, tetapi tidak benar-benar karena bertanggung jawab untuk belajar. Subjek penelitian ini adalah siswa usia remaja di Ibukota Jakarta. Jika remaja pada jenjang SMA dan SMK yang tinggal di Ibukota Jakarta yang diasumsikan memiliki koneksi internet yang lebih mudah kemandirian belajarnya rendah, maka

dimungkinkan siswa sekolah dasar kemandirian belajarnya akan lebih rendah.

Pengamatan tentang kemandirian siswa dilakukan oleh Kusumadewi et al. pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak COVID-19 Di SD”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sangat penting dalam menanamkan kemandirian belajar kepada siswa SD. Diantara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan tugas-tugas belajar kepada siswa, kemudian guru bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi siswa selama di rumah.

Penelitian terkait penggunaan internet berjudul “*The Impact of Internet Application as Resource of Learning on Students’ Independence Learning*” yang dilakukan oleh Budiyani & Sujarwo pada tahun 2019 juga patut menjadi catatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ketersediaan internet di sekolah (melalui Wi-Fi sekolah) dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris. Hal tersebut berarti bahwa adanya fasilitas yang mendukung seperti tersedianya Wi-Fi untuk mengakses materi pembelajaran melalui internet dapat mendukung siswa untuk lebih mandiri.

Terkait dengan peranan guru, penelitian pernah dilakukan oleh Silverajah & Govindaraj pada tahun 2017 dengan judul “*The Use of Digitized Self-Learning Resources to Enhance Students’ Independent Learning*” . Penelitian tersebut menyatakan bahwa guru berperan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian belajar siswa. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menyediakan *digitized self-learning resource* yang akan mendukung siswa untuk belajar secara mandiri. Penelitian ini

telah membuktikan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap *digitized self-learning resource* yang dikembangkan oleh guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh guru dapat berinovasi untuk menciptakan *digitized self-learning resource*, maka kemandirian siswa juga akan semakin terbentuk, dan begitu pula sebaliknya.

Pada tahun 2016, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Abakumova et al. dengan judul “*Technologies of Initiating Students Into Independent (Self -Guided) Activity in Supplementary Distance Learning*”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan teknologi menstimulasi siswa untuk belajar secara mandiri, khususnya pada pembelajaran jarak jauh. Kegiatan ini akan mengaktifkan mekanisme psikologis dimana peran guru menjadi tidak dominan dalam pembelajaran, karena pembelajaran berpusat pada siswa dimana siswa aktif untuk melakukan proses pembelajaran. Guru hanya perlu memberikan panduan awal, kemudian siswa berusaha melakukan berbagai kegiatan mandiri yang kreatif, dimana antara satu siswa dengan siswa lainnya dapat menempuh jalan yang berbeda tetapi untuk menuju tujuan yang sama.

Penelitian berjudul “*Innovative Approaches to the Organization of Students’ Independent Learning in Accordance with the Digital Economy Requirements*” yang dilakukan oleh Shagrova et al. pada tahun 2019. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kemandirian siswa merupakan bagian dari karakteristik pribadi yang mendukung keberhasilan siswa di masa masa kini dan mendatang, selain kompetensi profesional. Proses belajar siswa untuk menemukan pengetahuan di dalam dan di luar sekolah memerlukan kemandirian siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, yang

selanjutnya dapat meningkatkan motivasi internal siswa dalam berperan aktif untuk belajar, sehingga menciptakan kemandirian siswa yang lebih baik.

Demikian juga terkait pola asuh dan perhatian orang tua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Terdapat empat pola asuh yang diteliti, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan mengabaikan. Pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang paling signifikan dibandingkan dengan pola asuh lainnya, yang secara berturut-turut yaitu pola asuh mengabaikan, otoriter, dan permisif. Maka dari itu, pola asuh menjadi komponen yang akan digunakan untuk mengukur kemandirian siswa, utamanya karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dimana orang tua mengambil peran yang cukup krusial dalam membimbing anak untuk belajar.

Beberapa hasil pengamatan sebelumnya, terdapat relevansi pada buku ini yang membandingkan antara pembelajaran jarak jauh dan kemandirian belajar siswa antara sekolah desa dan kota yang ada di Indonesia dan Malaysia serta pengaruh antara pelaksanaan pembelajaran terhadap kemandirian belajar siswa pada kedua negara. Meskipun begitu, ditemukan indikasi yang kuat bahwa pada pelaksanaan pembelajaran yang berbeda akan berpengaruh terhadap perbedaan kemandirian belajar siswa. Kondisi pembelajaran jarak jauh, fasilitas yang mendukung, kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, serta pola asuh orang tua merupakan komponen yang akan dianalisis untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, dimana seluruh komponen tersebut

berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Sebagai negara yang memiliki budaya dan lintasan penduduk yang saling berkaitan, sampel sekolah di kedua negara adalah representasi dari kemajemukan beberapa sekolah. Sekolah di Indonesia yang menjadi sampel yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Semarang sebagai sekolah yang merupakan representasi sekolah kota dan Sekolah Dasar Negeri 1 Rembang yang merupakan representasi sekolah desa. Adapun sekolah di Malaysia yang menjadi representasi sekolah kota adalah Sekolah Kebangsaan Tanjong Malim dan sekolah yang menjadi representasi desa adalah Sekolah Kebangsaan Kg Baru Jumpa.

Pengamatan dilakukan terkait proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan melihat kondisi pembelajaran jarak jauh dari segi sikap dan karakter siswa, psikologi siswa dan guru, serta gaya belajar dan mengajar siswa dan guru yang ada di sekolah. Fasilitas pembelajaran juga tak kalah penting, baik jangkauan sinyal internet di sekolah maupun di rumah, demikian pula pada materi dan fasilitas pembelajaran lainnya. Dalam pembelajaran Jarak Jauh, penting mengamati bagaimana kapasitas kemampuan dan kemelekan teknologi para stakeholder pendidikan di sekolah. Kemampuan mengoperasikan handphone dan aplikasinya, laptop, platform pembelajaran serta penggunaan internet dalam pembelajaran.

Kebijakan pandemi Covid-19 pada jaga jarak dan belajar dari rumah, mengharuskan adanya peran penting orangtua dalam mendampingi anak didik dalam pembelajaran. Olehnya, peran orang tua dan pola asuh di rumah menjadi faktor penting dalam mengukur seberapa jauh keberhasilan pembelajaran

jarak jauh menjadi perhatian bersama seluruh ekosistem pendidikan di masa pandemi Covid-19.

Peran ekosistem pendidikan yang kondusif, baik disekolah maupun di rumah akan memperlihatkan bagaimana kemandirian siswa dalam mencapai prestasi pembelajaran yang diukur dari aspek seberapa besar perhatiannya terfokuskan, relevansi pengetahuan yang didapatkannya dengan kehidupan sehari-hari, kepercayaan dirinya untuk belajar secara mandiri, tekad kuat dan keyakinannya pada kemampuan diri serta tak kalah penting bagaimana ketertarikannya pada materi ajar dan kepuasaannya pada hasil belajar yang diperoleh.

Untuk mengetahui kemandirian belajar siswa, maka 4 aspek yang disebutkan sebelumnya yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan maka akan diukur dengan pernyataan pada angket bagi para siswa, dengan lima kategori jawaban, yaitu Sangat Baik (SK) skornya 5, Baik (B) skornya 4, Cukup (C) skornya 3, Kurang (K) skornya 2, dan Sangat Kurang (SK) skornya 1 (Best, 1982).

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terhadap kemandirian belajar siswa, korelasi antara pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terhadap kemandirian belajar siswa dapat diketahui dengan mencari nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat membandingkan hasil pengukuran dari variabel pelaksanaan pembelajaran dengan kemandirian belajar, sehingga dapat diketahui hubungan antara kedua variabel tersebut (Arikunto, 2009)..

D. E-learning dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan

Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi membawa dampak yang signifikan terhadap sistem komunikasi pembelajaran di dunia pendidikan. Perkembangan jaringan internet yang merupakan jaringan publik, keberadaannya sangat bermanfaat bagi penyebaran informasi dan komunikasi yang dilakukan secara bebas. Salah satu pemanfaatannya adalah pada sistem pembelajaran jarak jauh melalui elektronik yang dikenal dengan istilah *E-Learning*.

Persepsi dasar tentang *E-learning* ini ada dua, pertama *electronic based E-learning*, yaitu pada penggunaan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi melalui pembelajaran berupa peralatan elektronik, artinya tidak hanya berupa internet tetapi perangkat elektronik seperti film, kaset, video, Slide, LCD, OHP, proyektor dan lain lain. Kedua, *internet based* yaitu pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan fasilitas internet bersifat online sebagai instrument utamanya. Artinya bahwa harus ada fasilitas internet yang terhubung dengan computer atau perangkat sejenisnya, dimana konsep pembelajarannya tidak terbatas jarak, ruang dan waktu, bisa dimana saja dan kapan saja (*any where and any time*).

Kedua persepsi di atas mendapat tanggapan dari berbagai ahli, diantaranya Elliot Masie, Cisco and Camellia (2000) menjelaskan bahwa e-learning adalah pembelajaran dimana bahan ajar pembelajaran disampaikan melalui media elektronik seperti internet, intranet, satelit, TV, CD-Rom dan lain lain. Jadi tidak mesti internet karena internet merupakan salah satu bagian dari e-learning. Pendapat ini didukung oleh Martin Jenkis and Janet Hanson, Generic Center (2003) bahwa *e-learning* adalah proses belajar mengajar yang didukung dan

difasilitasi melalui pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK).

Jika mengacu dari segi bahasa, maka *e-learning* berasal dari kata *electronica* dan *learning* yang berarti pembelajaran. Jadi *e-learning* berarti pembelajaran menggunakan perangkat elektronika. Dimana dalam pelaksanaannya *e-learning* menggunakan perangkat audio, video dan perangkat komputer dan kombinasi dari ketiganya. Dengan kata lain, *e-learning* adalah pembelajaran yang didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, video, tape, transmisi setelite atau komputer.

Jika sebelumnya, pendapat tentang *e-learning* fokus pada perangkat yang digunakan maka pengertian Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau *E-learning* menurut Horton dalam *E-Learning by Design* (Cecep Kustandi, 2020) ” *E-learning is the use of information and computer technologies to create learning experience*” merupakan penggunaan teknologi informasi dan komputer untuk menciptakan pengalaman belajar’, intinya belajar dapat dilakukan dimana saja tanpa harus dilakukan di kelas seperti sekolah tatap muka biasanya dan dapat dilakukan dengan menggunakan media apa saja yang dapat mendukung proses pembelajaran.

E-learning adalah sebuah metode pembelajaran baru dalam dunia pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran sebagai wujud dari perkembangan teknologi dan informasi. Dalam *E-learning*, pembelajaran tidak mengharuskan peserta didik berada dalam kelas tatap muka untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Penerapan *E-learning* memiliki manfaat dalam hal penghematan biaya pendidikan dan efisiensi waktu karena hanya membutuhkan alat untuk berkomunikasi.

Menurut Setijadi (2005:1) Pembelajaran Jarak Jauh adalah merupakan salah satu jenis pendidikan yang peserta didiknya berpisah dan berjarak dengan gurunya, jadi pembelajaran dilakukan secara tidak langsung atau tatap muka. Maka dari itu dalam proses pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan perantaraan media. Sedangkan Dohmen (dalam Keegan, 1990) menjelaskan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh sebagai salah satu contoh pembelajaran yang menjadikan peserta didik lebih mandiri dan terorganisasi secara terstruktur dan sistematis, dengan demikian penyampaian materi, bimbingan atau pemantauan keberhasilan dari peserta didik dilakukan oleh kelompok guru yang masing-masing memiliki jawaban sendiri dan tertentu.

Hal senada dipaparkan oleh Dewi (2020), bahwa Pembelajaran Jarak Jauh merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan suatu media tertentu. Di dalam pembelajaran jarak jauh, antara siswa dan guru tidak bertatap muka secara langsung melainkan siswa dan guru berpisah tempat dan jarak yang jauh. Pembelajaran jarak jauh ini mengandalkan jaringan internet dalam proses belajar mengajar atau biasa disebut pembelajaran daring.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran *e-learning* diantaranya adalah (1) memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga dapat dilakukan transfer komunikasi dan informasi dengan mudah dan cepat dari pendidik kepada peserta didik atau dari pembelajar dengan pembelajar lainnya. (2) memanfaatkan media computer, seperti jaringan computer (*computer network*) atau digital media. (3) menggunakan materi pembelajaran untuk digunakan mandiri (*self learning materials*). (4) materi

pembelajaran dapat disimpan di computer sehingga dapat diakses oleh pendidik dan peserta didik kapan saja dan dimana saja peserta didik membutuhkannya. (5) memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan proses belajar atau administrasi riwayat pendidikan serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

Karakteristik yang beragam dari *e-learning* tersebut tentu memberi banyak kemudahan bagi peserta didik dengan materi/bahan pelajaran. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat dari berbagai hal yang menyangkut pembelajaran atau kebutuhan pengembangan pendidikannya. Demikian pula dengan pendidik dapat dengan mudah menempatkan kretifitasnya dalam memberikan tugas tugas dan bahan ajar melalui medium yang mudah diakses oleh peserta didik.

Kemanfaatan *e-learning* tentu memberi dampak lebih bagi pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik, *e-learning* memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi peserta didik untuk mengatasi berbagai rintangan dan hambatan peserta didik yang berada di sekolah-sekolah kecil dan terpencil untuk memperoleh materi tertentu yang tidak didapatkan diseko lahnya. Memudahkan program pendidikan keluarga di rumah (*home schooler*) dalam memperoleh materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya seperti materi pembelajaran computer maupun bahasa asing. *E-learning* dalam kondisi tertentu, darurat kesehatan, sakit atau masa pandemic dapat berguna sebagai medium yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja.

Bagi pendidik, keberadaan *e-learning* memudahkan pendidik melakukan pemuktahiran bahan bahan yang menjadi tanggungjawabnya sesuai dengan perkembangan dinamika keilmuan yang diampuhnya. Pendidik memiliki waktu yang lebih untuk mengembangkan diri dan melakukan penelitian guna meningkatkan wawasannya. Melalui *e-learning*, peserta didik bisa melakukan kontrol yang lebih kuat dalam mengetahui kapan peserta didiknya belajar, berapa lama serta berapa kali topik materi ajar tersebut dipelajari. Selain itu, bisa melakukan pengecekan pengerjaan tugas dan memeriksa jawaban peserta didik dalam jangka waktu tertentu dan lebih efisien.

Dimasa pandemi Covid 19, dimana penggunaan internet menjadi alternatif yang menjadi pilihan utama, maka kemanfaatan tersebut akan terasa dalam hal mempermudah komunikasi peserta didik dan pendidik tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu, secara regular atau kapan saja kegiatan komunikasi dapat dilakukan. Peserta didik dan pendidik dapat menggunakan materi pembelajaran yang ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sekuensinya*) sudah sistematis terjadwal melalui internet. Dengan *e-learning* pendidik dapat menjelaskan materi pembelajaran yang rumit menjadi sederhana dan mudah. Selain itu peserta didik menjadi lebih aktif mempelajari mata pelajaran, memperoleh pengetahuan dan informasi secara mandiri sesuai dengan minat dan kebutuhannya pada materi pembelajaran tanpa mengandalkan pemberian dari pendidik.

E-learning relative lebih efektif dan efisien dari segi waktu, tempat dan biaya. Serta memberikan pengalaman yang bermakna dan menarik bagi peserta didik karena dapat berinteraksi secara langsung sehingga pemahaman terhadap materi akan lebih bermakna pula (*meaning full*) mudah

dipahami, diingat dan mudah pula diungkapkan karena lebih memusatkan perhatian pada pembelajaran.

Menurut Siahaan (2002), ada 3 fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*) yaitu, sebagai suplemen (tambahan), sebagai komplemen (pelengkap) dan sebagai substitusi (pengganti). Sebagai suplemen, pembelajaran dalam *e-learning* memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih atau tidak materi pembelajaran elektronik. Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi, keharusan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Meskipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan mendapatkan tambahan pengetahuan.

Sebagai komplemen (pelengkap), Pembelajaran di programkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di kelas (Lewis, 2002). Sebagai komplemen materi *e-learning* diprogramkan untuk menjadi materi *enrichment* (pengayaan) atau pengulangan bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Sebagai *enrichment*, peserta didik apabila telah dapat menguasai pembelajaran dengan cepat pada pembelajaran tatap muka, maka diberikan kesempatan untuk mengakses materi melalui *e-learning* yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Hal ini berguna untuk memantapkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan di kelas.

E-learning juga berfungsi sebagai substitusi (pengganti), yaitu untuk menggantikan materi pembelajaran pada kelas konvensional, agar peserta didik dapat memiliki waktu yang fleksibel dalam mengelola pembelajarannya sesuai waktu dan aktivitas kesehariannya yang lain. Sebagaimana ada

tiga jenis model pembelajaran yang dapat diikuti peserta didik, yaitu; pembelajaran konvensional secara tatap muka keseluruhan, pembelajaran sebagian tatap muka dan selebihnya melalui internet dan terakhir pembelajaran yang sepenuhnya melalui internet. Pembelajaran dengan *e-learning* tentu akan mengalami hambatan dan tantangan, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemanfaatan *e-learning* sebagai medium pembelajaran. Pertama adalah terkait penggunaan jaringan internet tersebut memerlukan analisis mendalam terkait seberapa jauh kebutuhan akan penggunaannya, bagaimana fasilitas dan pembiayaannya, skill dan akses bagi penggunanya, bagaimana penerimaan masyarakat/lingkungan pendidikan termasuk kebijakan kebijakan pihak terkait yang bisa menjadi pendukung dalam pelaksanaannya.

Meskipun pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* menekankan sistem komunikasi online, bukan berarti menghilangkan secara penuh unsur pedagogik dalam sistem pembelajaran yang bisa mengikis esensi proses pembelajaran. Dimana pembelajaran adalah kegiatan komprehensif yang mencakup berbagai dimensi seperti kognitif, psikomotorik dan afektif. Olehnya, dalam penggunaan teknologi komunikasi dalam pembelajaran harus menyeimbangkan antara kategori *asynchronous* dan *synchronous* dalam penggunaan *e-learning*. Kategori *synchronous* mengisyartakan adanya unsur pedagogik dimana ada pertukaran ide dan informasi yang mengharuskan partisipan menggunakan waktu yang bersamaan. *Face to face discussion* merupakan salah satu bentuk komunikasinya yang berbeda dengan kategori *anynchronous* yang memungkinkan penundaan interaksi diwaktu yang berbeda.

Melalui situs Wikipedia (2008) disebutkan beberapa pendekatan pedagogik yang biasa digunakan dalam pembelajaran *e-learning* diantaranya adalah:

- a. *Instructional design*, yaitu pembelajaran yang lebih terfokus pada kurikulum yang dikembangkan dengan menitikberatkan pada pendidikan kelompok atau pendidikan perorangan
- b. *Social Constructivis*, merupakan pendekatan pedagogik yang kebanyakan aktifitasnya dilakukan dalam bentuk forum diskusi, blogs, wiki dan aktivitas kolaboratif online.
- c. *Laurrilards Conversational model*, adalah bentuk pendekatan pedagogic yang menitikberatkan pada penggunaan bentuk diskusi langsung secara luas.d. *Cognitive Prespective*, lebih menitikberatkan pada pengembangan kognitif pada proses pembelajaran
- d. *Emotional Prespective*, fokus pada pengembangan dimensi emosional pembelajaran, seperti motivasi, model permainan, dan lain lain.
- e. *Behavior Prespective*, lebih menitikberatkan pada perilaku dan keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar. Model dalam pembelajaran ini misalnya bermain peran (*role playing*) dan penerapannya dalam aktivitas nyata di lapangan.
- f. *Contexstual prespective*, difokuskan pada penatan faktor instrumental dan lingkungan sosial yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar, misalnya pembelajaran model model kolaboratif dan berinteraksi dengan orang lain.

Beberapa aplikasi *e-learning* yang sering dimanfaatkan dalam pembelajaran jarak jauh antara lain; berbasis open source seperti *moodle*, *atutor*, berbasis *audio conference* serta *video broadcasting*, silabus online, *The Word Wide Web* (WWW), elektronik mail atau *email*, *voice mail* serta telecofmrensi dan sistem pertemuan elektronik.

Keberagaman aplikasi dan model pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran *e-learning* semakin menegaskan pada nilai lebih dari penggunaan pembelajaran ini dari segi efisiensi biaya yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menawarkan fleksibilitas dimanapun dan kapanpun selama terhubung dengan internet. Secara personal, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajar mereka. Memberikan standar kualitas yang lebih konsisten terhadap pendidik yang biasanya memiliki perbedaan cara mengajar, materi dan penguasaannya. Efektifitas yang ditawarkan metode pembelajaran *e-learning* memungkinkan percepatan pendistribusian materi pelajaran karena menggunakan media internet.

Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Bates dan Wulf (1996) yang menyebut bahwa *e-learning* dapat meningkatkan *enchanse inter activity* meningkatkan interaksi pembelajaran khususnya antara peserta didik dengan materi pembelajaran, peserta didik dengan pendidik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hal ini dipandang dari segi bagaimana keleluasaan dan kebebasan peserta didik mengungkapkan pendapat dan pertanyaan karena tidak ada peserta didik lain yang mengamatinya secara langsung. Demikian pula kemudahan interaksi pembelajaran (*time and placeflexibility*) dimanapun dan kapanpun, menurutnya memudahkan peserta didik membagi waktunya kapan akan

mengerjakan dan menyetor tugasnya dengan fokus yang maksimal pada materi dan soal yang tersedia dan dapat diakses sesuai keinginan. Tentu ini juga disebabkan oleh jangkauan yang lebih luas dari *e-learning* untuk sampai pada jangkauan tanpa batas serta akses kemudahan atas penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Pandemi Covid-19 dengan dinamika pendidikan yang menyertainya meniscayakan penggunaan berbagai media pembelajaran. Terdapat berbagai pilihan dan jenis media pembelajaran yang bisa digunakan. Ada yang media pembelajaran yang mengandalkan pendengaran berupa auditori, yang mengandalkan penglihatan berupa gambar tanpa suara yang berbentuk visual maupun yang menko mbinasikan keduanya berupa audiovisual seperti film dan video.

Sejalan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online dengan mengandalkan fasilitas internet, penggunaan media sosial di lingkungan pendidikan khususnya siswa juga semakin meningkat. Hal tersebut berbanding lurus dengan tingginya akt ivitas dan interaksi belajar mengajar melalui gadget. Berdasarkan pengamatan didapatkan data bahwa siswa/mahasiswa setiap harinya bisa menghabiskan waktu selama 4 jam sehari dalam berselancar menggunakan medium media sosial. Media sosial yang seringkali digunakan tersebut adalah *whatsap, instagram, youtube, twitter* serta *facebook*.

Dalam proses implementasinya, pembelajaran jarak jauh memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Platform media sosial selain yang disebutkan di atas, beberapa diantaranya banyak digunakan di seko lah-seko lah adalah *zoom cloud meeting, google classroom, google form, email* dan lainnya. Untuk

mendapatkan hasil yang efektif dan efisien dalam pembelajaran jarak jauh menggunakan platform media sosial maka adabeberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya; karakteristik siswa yang diajar, tujuan pembelajaran, bagaimana sifat bahan ajar, bagaimana pengadaan media sosial yang akan digunakan, serta sifat pemanfaatan media yan kemungkinan bisa berbeda satu sama lainnya.

Berdasarkan survei Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru Indonesia (P2GI) yang dilakukan pada 320 guru pada 24-27 Nopember 2020 menunjukkan bahwa terdapat70% guru menggunakan media sosial seperti *whatsaap*, *facebook*, *line* dan *instagram* dalam melakukan Pembelajaran Jarak Jauh. Selama pandemi Covid-19 terdapat sekitar 45% responden menggunakan *google clasroom* untuk Pembelajaran Jarak Jauh. Aplikasi *zoom* rata rata digunakan sebesar 42%, *google meet* sebesar 31 % sedangkan kurang dar I 10 % diantaranya menggunakan aplikasi lain seperti *Cisco Webex*, *Microsoft Temas*, *U meet Me*, Rumah Belajar, *Quipper School*, *Edmomo*, dan Ruangguru.

Penggunaan platform media sosial ini bukan hanya karena kebaruannya, tetapi beberapa keunggulan yang dimilikinya menjadikannya punya daya tarik sendiri dalam dunia pembelajaran, diantaranya adalah keunggulannya pada kemampuan adaptasi dan kolaborasi. Murid bisa membuat kelompok belajar yang dibuat di internal sendiri atau melibatkan guru bahkan murid di sekolah lain. Disebabkan karena jangkauannya yang luas dan tanpa sekat, dapat meningkatkan motivasi belajar murid dengan membuat berbagai variasi metode pembelajaran seperti menggunakan aplikasi video conference secara gratis seperti *Google Hangouts* sebagai fasilitas kolaborasi ketika belajar, terakhir keunggulan berbagai

platform tersebut adalah mampu memberikan dukungan materi belajar yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun siswa membutuhkannya.

Media sosial memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh materi pembelajaran dengan lengkap dengan berbagai pilihan wawasan. Misalnya *youtube*, platform ini menawarkan perpaduan video dan audio untuk memperjelas materi pembelajaran. Berbagai platform juga menyediakan aplikasi obrolan yang memungkinkan siswa mengirimkan berbagai macam dokumen seperti video, reminder, *voice note*, gambar, dan data lainnya.

Whatsaap merupakan salah satu aplikasi yang paling banyak diminati, memiliki fitur sederhana dan familiar di tengah masyarakat. Dengan pembaharuan pemilik aplikasi yang dilakukan secara berkala, media ini menawarkan kemudahan untuk *chatting*, berbagai video, *video call* dan lain sebagainya seperti Grup *Whatshaap/whatsaap Massengger Grup* yang dikombinasikan dengan aplikasi email dan *google form* untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan *whatsaap* dalam pembelajaran diantaranya; dapat digunakan sebagai sarana komunikasi interaktif antara pendidik dan murid dalam proses pembelajaran, proses belajar mengajar bisa lebih optimal karena tidak terikat lagi oleh ruang dan waktu, sebagai sarana pembekalan dan pelatihan terhadap pemanfaatan TIK,serta mampu meningkatkan daya serap peserta didik dalam pembelajaran karena bahan ajar tidak lagi hanya mengandalkan teks, tapi bisa berupa gambar, video, atau media menarik lainnya yang bisa disediakan oleh fitur *whatsaap*.

Secara detail dan ringkas manfaat penggunaan aplikasi *Whatsaap Massenger Group* dalam proses belajar mengajar diantaranya;

- a) mampu memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara online antara guru, siswa dan orangtua murid baik di sekolah maupun di rumah
- b) aplikasi ini terjangkau, mudah digunakan dan gratis
- c) *whatsapp* dapat dimanfaatkan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, dokumen dan suara.
- d) memberikan kemudahan pada siswa untuk menyebarluaskan informasi, pengumuman dan publikasi karya di dalam grup
- e) dapat memudahkan penyebaran Informasi dan pengetahuan melalui berbagai fiturnya yang tersedia.

Kemudahan yang ditawarkan oleh sistem pembelajaran *e-learning* maupun yang melalui aplikasi media sosial baru bukan berarti tidak jauh dari kekurangan dalam proses pelaksanaannya selama ini. Ada beberapa kelemahan kelemahan diantaranya adalah kurangnya interaksi antara peserta didik dengan pendidik bahkan antar peserta didik, sehingga memperlambat terbentuknya *value* dalam proses belajar mengajar. Juga terdapat kecenderungan mengabaikan aspek akademik dan aspek sosial, dan lebih mengedepankan aspek bisnis dimana proses pembelajaran lebih cenderung kearah pelatihan dibandingkan pendidikan sehingga peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung mengalami kegagalan. Ketersediaan fasilitas internet, listrik, telepon atau komputer dan *software* juga menjadi faktor kendala dan kelemahan signifikan dalam pembelajaran Jarak Jauh atau *e-learning*.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh atau *e-learning*, hasil akhir dari proses belajar mengajar adalah prestasi belajar peserta didik. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi diantaranya adalah bagaimana motivasi belajar peserta didik. Apakah dengan kehadiran medium belajar melalui internet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar yang pada akhirnya akan terukur pada prestasi belajar peserta didik sebagai hasil akhir dari pembelajaran.

Motivasi merupakan kondisi intern dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor psikologi. Dalam proses belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang memberikan daya dorong dalam arah dan keberlangsungan keinginan untuk belajar sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi tersebut bisa berasal dari diri internal peserta didik yang terjadi tanpa ada paksaan, dorongan orang lain dan atas kemauan sendiri, atau berasal dari eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan pihak luar sehingga peserta didik mau melakukan pembelajaran.

Terdapat dua jenis motivasi, dari dalam diri peserta didik disebut motivasi intrinsik. Mereka memiliki kesadaran sendiri untuk memperhatikan penjelasan pendidik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta berbagai gangguan disekitarnya tidak menjadi halangan untuk mempengaruhi konsentrasinya. Motivasi dari luar diri disebut ekstrinsik, motivasi jenis ini diperlukan bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi didalam dirinya, membutuhkan dorongan diluar dirinya berupa ajakan, bahkan dengan cara yang ekstrim berupa paksaan. Olehnya, sistem pendidikan merupakan faktor penting dalam

memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya dengan membangkitkan, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan motivasi belajar peserta didik.

Pendidikan yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar jika telah terjadi perubahan dalam dirinya, dari tidak memahami menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Olehnya agar dapat dikontrol dan berlembang dengan baik, maka peserta didik dan ekosistem pendidikan di sekolah harus mampu memberdayakan diri dalam merancang sistem pembelajaran, memiliki kapasitas yang terbarukan sesuai perkembangan arus informasi dan teknologi.

Hasil belajar dan prestasi belajar adalah salah satu barometer keberhasilan, sebagaimana yang diutarakan oleh Gagne (2010) bahwa ada lima macam hasil dari sebuah pembelajaran yaitu (1) keterampilan intelektual atau pengetahuan prosedural, yang mencakup belajar konsep, prinsip pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi pembelajaran. (2) strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berfikir. (3) informasi verbal, berupa kemampuan mendeskripsikan sesuatu melalui kata kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. (4) sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan kepercayaan serta faktor intelektual.



BAB II

Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia

Selama merebaknya pandemi Covid-19, pendidikan di Indonesia dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh. Implementasi pembelajaran jarak jauh antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda-beda, tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Meskipun begitu, secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pembelajaran yang menggunakan jaringan internet serta tidak menggunakan jaringan internet. Menurut hasil observasi awal, diketahui bahwa secara umum sekolah-sekolah yang ada di kota memiliki jaringan internet yang bagus dan stabil, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan internet. Adapun pada sekolah-sekolah yang ada di desa, jaringan internet cenderung lemah, meskipun pada beberapa daerah juga telah memiliki jaringan internet yang kuat, sehingga sekolah memutuskan untuk melakukan pembelajaran secara jarak jauh, tetapi pemberian tugas dilakukan secara manual.

Mengambil sampel di sekolah yang ada di Indonesia adalah salah satu upaya lebih lanjut terkait implementasi pembelajaran jarak jauh, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Diambil masing-masing satu sekolah desa dan satu sekolah kota di Indonesia. Sampel sekolah kota dan desa di Indonesia masing-masing diambil di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Implementasi pembelajaran jarak jauh

pada sekolah tersebut disoroti pada empat aspek, yaitu kondisi pembelajaran yang terkait dengan guru dan siswa, fasilitas pembelajaran, kemampuan teknologi informasi, perhatian dan pola asuh orang tua.

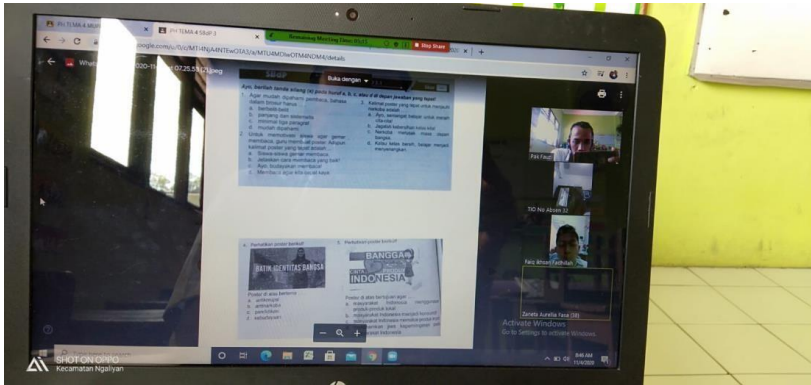
A. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 di sekolah kota secara umum dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet. Setiap harinya, guru akan memberikan tugas belajar kepada siswa, baik untuk mempelajari materi tertentu maupun melakukan aktivitas pembelajaran yang terkait dengan suatu mata pelajaran. Aktivitas yang dipilih adalah aktivitas yang dapat dikerjakan oleh siswa di rumah. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakannya selama 1 x 24 jam. Pemberian rentang waktu tersebut dikarenakan ada beberapa siswa yang belum memiliki handphone secara mandiri atau harus bergantung dengan handphone yang lain. Jika dalam waktu tersebut siswa belum mengirimkan tugasnya, maka guru akan mengingatkan siswa melalui grup WhatsApp.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa di sekolah tersebut seluruh siswanya mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun, kadangkala tidak diketahui secara jelas apakah tugas tersebut dikerjakan secara mandiri oleh siswa maupun dikerjakan oleh orang dewasa seperti oleh orang tua, keluarga, tetangga, maupun guru lesnya. Akan tetapi, setiap kali tugas diberikan, maka seluruh siswa selalu mengirimkan tugas tersebut. Guru menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara full yang baru pertama kali

dilakukan. Orang tua di SD tersebut sangat kooperatif dan sangat mendukung perkembangan siswa, sehingga orang tua juga ikut memastikan bahwa anak-anaknya telah mengumpulkan tugas pada hari tersebut.

Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan melalui berbagai platform yang terkoneksi dengan jaringan internet. Diantara platform yang digunakan yaitu *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *Google Meeting*, dan *WhatsApp*. Beberapa sekolah mungkin memiliki *Learning Management System (LMS)* secara mandiri, tetapi di sekolah dasar ini tidak memilikinya. Sekolah ini memanfaatkan LMS yang disediakan Google bernama *Google Classroom* yang dapat diakses dengan mudah dan tidak berbayar. Platform ini memungkinkan guru untuk mengirimkan materi pembelajaran dan tugas, dimana guru juga dapat menstruktur pengiriman tugas-tugas dengan mudah melalui platform tersebut. Jika guru membutuhkan adanya tatap muka, misalnya untuk menjelaskan materi-materi yang cukup sulit seperti praktikum sains, maka guru dapat menggunakan *Zoom Meeting* dan *Google Meet* dimana guru dapat bertatap muka dengan siswa secara virtual. Penggunaan berbagai platform tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi pembelajaran yang disampaikan. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Zoom Meeting* dan *Google Meet* ditunjukkan oleh Gambar berikut.



Gambar 1. Penerapan pembelajaran Jarak jauh melalui *Google Meet*



Gambar 2. Penerapan pembelajaran jarak jauh melalui *Zoom Meeting*

Pembelajaran jarak jauh juga memanfaatkan platform berbalas pesan WhatsApp. Platform ini digunakan oleh semua guru di sekolah tersebut karena penggunaannya yang mudah dan telah dimiliki oleh semua wali murid maupun siswa. Setiap wali kelas akan membuat satu grup WhatsApp bersama

siswa yang khusus membahas terkait proses belajar mengajar serta satu grup dengan wali murid yang menjadi wadah bagi guru dan wali murid untuk saling berkomunikasi terkait siswa dan pembelajaran yang diselenggarakan. Adanya grup WhatsApp tersebut memudahkan guru untuk berinteraksi dengan guru dan siswa sehingga proses pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan baik. Selain melalui grup, WhatsApp juga dimanfaatkan untuk berkomunikasi secara pribadi, jika pada salah satusiswa mengalami permasalahan pribadi yang tidak dapat dikonsultasikan secara publik melalui grup.

Sekolah di kota mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa maupun wali murid. Adanya pembentukan grup WhatsApp maupun komunikasi secara personal antara guru dengan wali murid maupun siswa menunjukkan bahwa antara komponen tersebut terjalin interaksi yang baik dan saling mendukung. Upaya mendidik anak tentu tidak lepas dari peran orang tua, terlebih ketika pandemi Covid-19 dimana anak sama sekali tidak datang ke sekolah. Maka dari itu, guru perlu melakukan kontrol dengan berkomunikasi, baik kepada orang tuanya maupun kepada siswanya. Orang tua bertanggung jawab penuh selama anak di rumah, sementara guru juga tetap memantau dari jauh melalui komunikasi dengan orang tua.

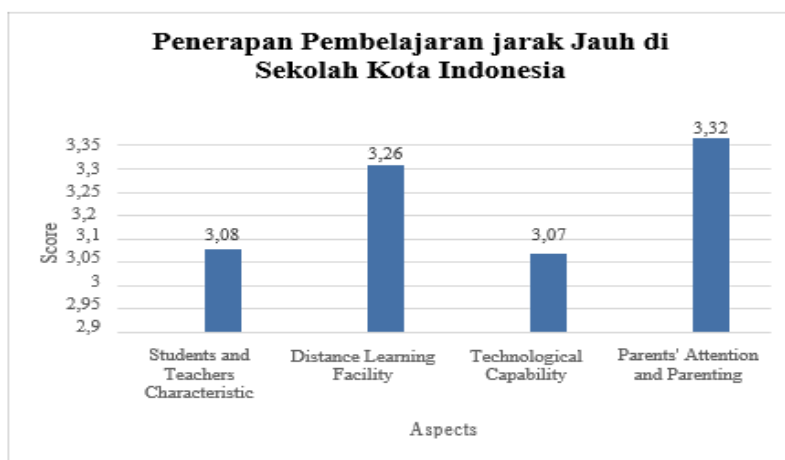
Pengamatan secara mendalam dilakukan pada implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah kota pada empat aspek sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Aspek pertama terkait karakteristik siswa dan guru. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat tergantung pada bagaimana guru mengatur proses pembelajaran serta bagaimana siswa mengikutinya. Beberapa hal yang menjadi sorotan adalah terkait bagaimana gaya mengajar guru serta sikap, karakter, psikologi,

dan gaya belajar siswa. Sekolah di kota menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik serta siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan skor karakteristik guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang secara umum dikategorikan Sangat Baik.

Aspek kedua terkait *distance learning facility*. Fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan pada proses pembelajaran jarak jauh adalah gadget dan koneksi internet di lingkungan tempat tinggal siswa. Selain itu, juga berkaitan dengan sumber belajar mengajar yang disediakan oleh guru selama proses belajar mengajar, mengingat siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mampu mencari sendiri sumber belajar yang dapat dipercaya, sehingga sekolah berperan penting untuk menyediakan sumber belajar yang telah tervalidasi kebenarannya. Ketersediaan sumber belajar yang cukup serta didukung oleh adanya gadget dan koneksi internet yang baik menjadikan pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik. Fasilitas pembelajaran di sekolah kota secara umum dinyatakan dalam kategori Sangat Baik sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Aspek ketiga terkait *technological capability*. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mengharuskan siswa untuk mengharuskan siswa untuk belajar secara mandiri. Hal tersebut karena siswa tidak dapat bertatap muka dan mendapatkan penjelasan secara langsung dari guru. Tatap muka yang paling memungkinkan dilakukan adalah secara virtual melalui video conference. Maka dari itu, siswa harus mampu menggunakan teknologi agar dapat belajar secara mandiri. Diantara kemampuan yang dibutuhkan adalah bagaimana siswa dapat menggunakan gadget untuk mendukung aktivitas belajar serta mampu mengakses berbagai sumber belajar melalui gadget yang dimilikinya. Secara umum,

kemampuan siswa di sekolah kota dalam menggunakan gadget untuk proses pembelajaran berada dalam kategori Sangat Baik.

Aspek keempat terkait parents' attention and parenting. Perhatian dan pola asuh orang tua juga turut menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh mengingat siswa melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Mengajar siswa sekolah dasar tentunya berbeda dengan siswa sekolah menengah maupun perguruan tinggi, karena siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan pendampingan dalam aktivitas belajarnya. Ketika di sekolah, siswa mendapatkan pendampingan secara penuh dari guru. Maka dari itu, ketika di rumah siswa juga harus mendapatkan pendampingan tersebut dari orang tuanya. Akan tetapi, yang menjadi kendala adalah tidak semua orang tua memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mendampingi anaknya layaknya guru di sekolah. Secara umum, parents' attention and parenting siswa di sekolah kota berada dalam kategori Sangat Baik sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar.



Gambar 3. Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Indonesia Berdasarkan Aspek

B. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 di sekolah desa secara umum juga dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet, tetapi persentasenya tidak sebanyak sekolah yang ada di kota. Sistem pemberian materi dan tugas bagi siswa yang ada di desa adalah dengan wali murid datang ke sekolah sebanyak satu kali dalam satu minggu untuk mengambil materi dan tugas yang harus dikerjakan siswa selama satu minggu kedepan. Tugas-tugas tersebut ada yang dikumpulkan di sekolah pada minggu berikutnya, ada pula yang harus dikirimkan pada hari tertentu sesuai dengan jadwal mata pelajaran tersebut dimana pengiriman dilakukan melalui WhatsApp.

Perbedaan yang cukup mencolok antara sekolah kota dan desa adalah bahwa di sekolah desa hanya memanfaatkan aplikasi WhatsApp untuk proses pembelajaran. Seluruh tugas-tugas dikirimkan melalui aplikasi WhatsApp. Maka dari itu, kendala yang ditemui oleh guru adalah adanya penyimpanan memori yang penuh karena harus menampung banyak tugas-tugas dari siswa, baik berupa gambar, video, maupun bentuk file lainnya. Adapun ketika melalui LMS, penyimpanan yang digunakan adalah Google Drive sehingga akan mengurangi penyimpanan pada smartphone maupun gadget.

Sekolah di desa juga tidak menggunakan platform *Learning Management System* (LMS) maupun video conference. Sekolah desa melakukan pembelajaran jarak jauh dengan melakukan pembelajaran secara mandiri oleh siswa. Materi disampaikan dalam bentuk bahan ajar yang dipelajari siswa secara mandiri, tanpa ada pembimbingan secara langsung oleh guru seperti melalui video conference. Maka dari itu, guru

menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran jarak jauh tersebut, orang tua berperan sangat penting. Orang tua menjadi pengganti guru karena guru sama sekali tidak bisa hadir untuk melakukan pembimbingan kepada siswa. Guru hanya datang ke rumah siswa ketika terdapat siswa yang bermasalah, misalnya sudah berminggu-minggu tidak datang ke sekolah untuk mengambil tugas serta tidak mengumpulkan tugas.

Sebagaimana yang dilakukan pada sekolah kota, penelitian ini juga mengamati secara mendalam terkait implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah desa pada empat aspek sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Aspek pertama terkait karakteristik siswa dan guru. Dua komponen utama yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa, sehingga karakteristik keduanya akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan. Terkait dengan siswa, beberapa indikator yang diamati adalah terkait dengan sikap, karakter, psikologis, serta gaya belajar. Adapun yang terkait dengan guru, yang diamati adalah terkait gaya mengajar guru. Secara umum, diketahui bahwa karakteristik guru dan siswa pada sekolah desa berada dalam kategori Sangat Baik. Artinya bahwa guru telah menjalankan kewajibannya untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan Sangat Baik. Sejalan dengan itu, siswa juga telah mengikuti pembelajaran dengan Sangat Baik.

Aspek kedua terkait fasilitas pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh membutuhkan berbagai fasilitas yang menunjang terlaksananya pembelajaran. Diantara yang paling dibutuhkan adalah terkait dengan gadget sebagai hardware, koneksi internet yang menghubungkan siswa kepada pembelajaran yang diselenggarakan, serta sumber belajar yang memungkinkan siswa untuk tetap belajar meski tidak dilakukan

pembelajaran secara offline di sekolah. Secara umum skor sekolah desa pada aspek tersebut berada dalam kategori Sangat Baik yang berarti bahwa fasilitas yang dimiliki siswa dapat menunjang dilakukannya pembelajaran jarak jauh serta tersedia sumber belajar yang mendukung proses belajar mengajar.

Aspek ketiga terkait kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi. Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Siswa sekolah dasar yang merupakan generasi-Z tentu tidak asing dengan perangkat-perangkat yang digunakan seperti laptop maupun smartphone. Akan tetapi, penggunaan berbagai perangkat tersebut untuk tujuan pembelajaran dan mendapatkan berbagai informasi terkait materi yang dipelajari masih harus diselidiki lebih lanjut. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, secara umum diketahui bahwa skor kemampuan teknologi siswa berada dalam kategori Sangat Baik. Artinya bahwa siswa mampu menggunakan gadget dengan Sangat Baik. Siswa juga mampu mencari informasi tentang materi pembelajaran yang sedang dibahas dengan Sangat Baik, bukan hanya mampu menggunakan gadget untuk tujuan hiburan seperti untuk bermain game maupun bermedia sosial.

Aspek keempat terkait perhatian dan pola asuh orang tua. Pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 pada sekolah desa dilaksanakan secara keseluruhan di rumah. Artinya, guru sama sekali tidak dapat mengetahui perkembangan siswa di rumah. Kondisi tersebut menuntut agar orang tua juga mampu berperan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui perhatian dan pola asuh yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga diketahui bahwa peran orang tua sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar seluruh kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik. Hasil

penelitian di sekolah desa menunjukkan bahwa aspek ini berada dalam kategori Sangat Baik yang berarti bahwa orang tua siswa di sekolah desa sangat memperhatikan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh serta memberikan pola asuh terbaik agar anak-anaknya dapat tetap belajar dengan baik di tengah situasi krisis akibat Covid-19.



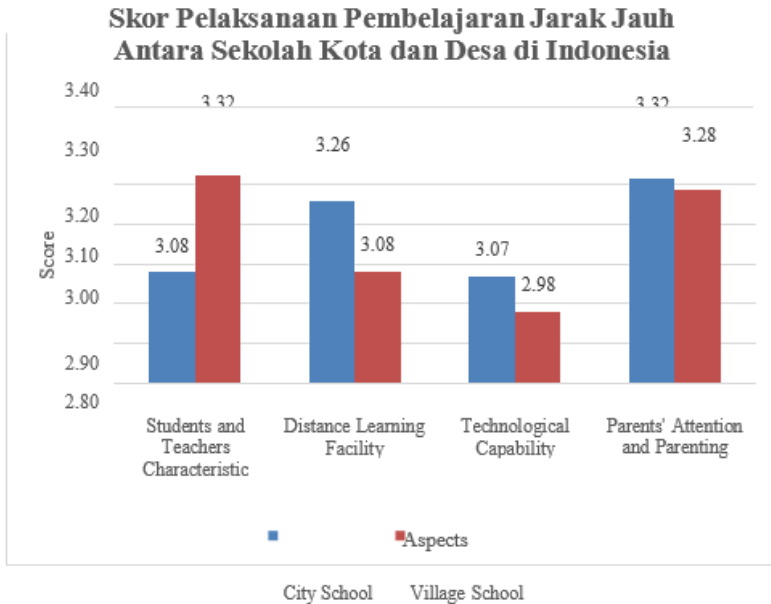
Gambar 4. Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Indonesia Berdasarkan Aspeknya

C. Persamaan dan Perbedaan Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh Antara Sekolah Desa dan Kota di Indonesia

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran jarak jauh antara sekolah desa dan kota memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Diantara persamaannya yaitu bahwa dalam pelaksanaannya sama-sama diselenggarakan secara online dengan tanpa adanya tatap muka sama sekali di sekolah. Persamaan selanjutnya yaitu sama-sama memanfaatkan gadget dan jaringan

internet sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar juga diketahui bahwa pada sekolah desa maupun kota sama-sama memiliki skor aspek pelaksanaan pembelajaran sebesar lebih dari tiga pada setiap aspeknya. Skor tersebut menunjukkan bahwa pada masing-masing aspek tersebut secara rata-rata berada pada kategori Sangat Baik.

Selain memiliki persamaan, pembelajaran jarak jauh antara sekolah dasar di kota dan di desa juga memiliki perbedaan. Diantaranya yaitu bahwa pada sekolah kota menggunakan plat form yang lebih beragam seperti *Learning Management System* (LMS), video conference, dan aplikasi chatting, sementara pada sekolah desa hanya memanfaatkan aplikasi chatting saja. Perbedaan lainnya adalah adanya perbedaan rata-rata skor pada setiap aspek sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Sekolah desa unggul dalam hal karakteristik siswa dan guru, dimana dengan sekolah kota memiliki perbedaan skor rata-rata sebesar 0,24. Sementara itu, sekolah kota unggul pada tiga aspek lainnya. Sekolah kota unggul skor rata-ratanya sebesar 0,18 pada aspek *distance learning facility*; sebesar 0,09 pada aspek *technological capability*; serta sebesar 0,04 pada aspek *parents' attention and parenting*.



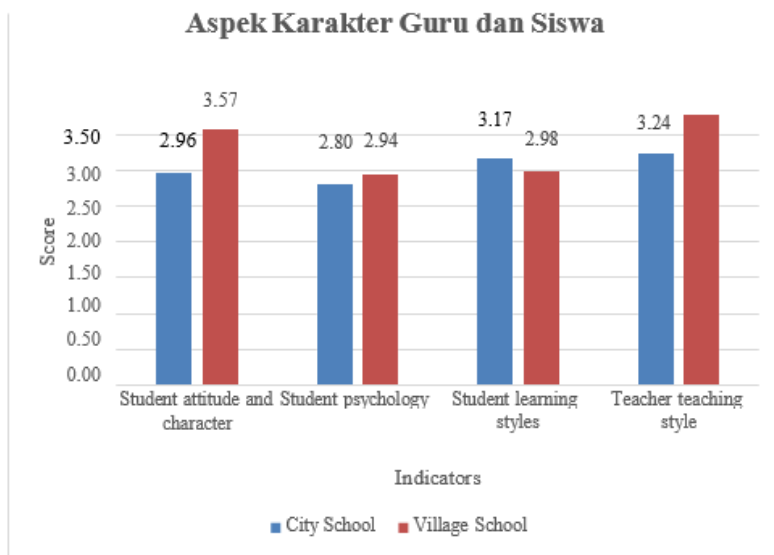
Gambar 5. Perbedaan Skore Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota dan Desa di Indonesia berdasarkan Aspeknya.

Perbedaan pada masing-masing aspek tersebut akan dibahas secara lebih rinci pada setiap aspeknya dengan melihat pada indikator dan sub-indikator yang diukur.

1. Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh pada Aspek Karakteristik Guru dan Siswa

Terdapat empat indikator yang diamati pada aspek karakteristik siswa dan guru dalam pembelajaran jarak jauh sebagaimana ditunjukkan pada Gambar. Berdasarkan empat indikator yang ada, dapat diketahui bahwa sekolah desa unggul dalam tiga indikator, yaitu *students attitude and character*, *students psychology*, dan *teacher learning style* yang masing-

masing berbeda rata-rata skornya sebesar 15%, 3%, dan 15%. Sekolah kota unggul pada satu indikator lainnya yaitu indikator student learning style yang memiliki perbedaan rata-rata skor dengan sekolah desa sebesar 5%. Adapun berdasarkan kategorinya, dari empat aspek yang dimiliki, sekolah kota dan desa masing-masing memiliki dua aspek dengan kategori Sangat Baik dan dua lainnya dengan kategori Baik.



Gambar 6. Aspek Karakter Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Sekolah Kota dan Desa di Indonesia

Perbedaan tersebut dapat dibedakan secara rinci dengan melihat pada setiap indikator dan sub-indikatornya. **Indikator pertama** terkait dengan sikap dan karakter siswa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh. Secara umum, sikap dan karakter siswa beradadalam kategori Baik. Secara rinci, terdapat 52% siswa memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dan sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran, serta

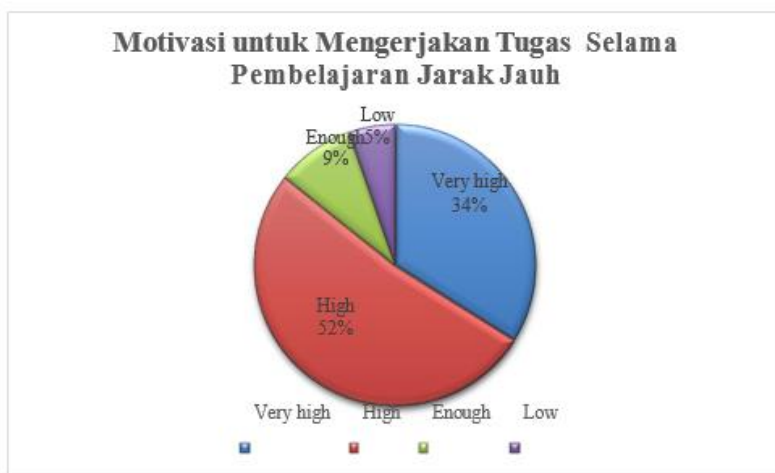
siswa lainnya memiliki motivasi dan semangat yang cukup, tetapi tidak ada yang memiliki motivasi yang rendah sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah kota antusias yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh.



Gambar 7. Motivasi dan Antusiasme Siswa Kota di Indonesia dalam pembelajaran Jarak Jauh

Sejalan dengan siswa di sekolah kota, siswa di sekolah desa juga memiliki semangat yang tinggi bahkan lebih tinggi dari siswa di sekolah kota. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh gambar, sebanyak 92% siswa memiliki semangat tinggi dan sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran, sementara 8% lainnya berada dalam kategori cukup dan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah di desa memiliki motivasi dan semangat yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang disekolah kota.

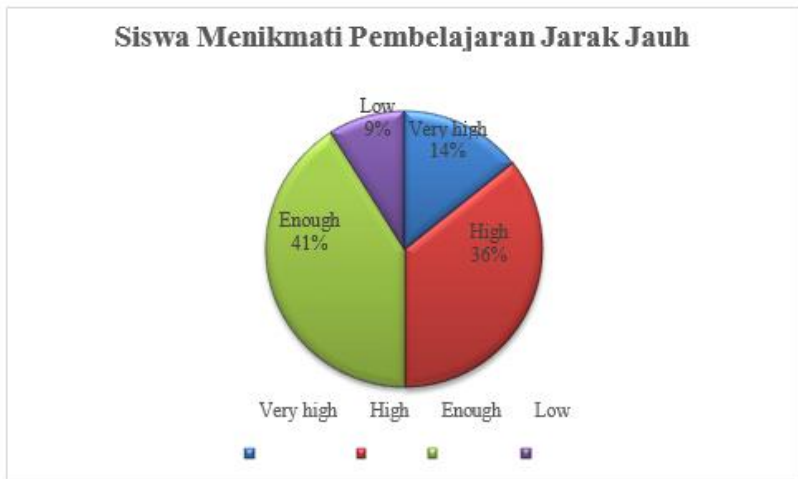
Indikator ini juga menelusuri terkait motivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas selama pembelajaran jarak jauh. Hasilnya adalah bahwa sebagian besar siswa kota memiliki semangat yang tinggi dan bahkan sangat tinggi untuk mengerjakan tugas. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas yang cukup dan rendah sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika guru memberikan tugas, maka siswa di sekolah kota akan mengerjakannya dengan baik dan senang hati karena terdapat motivasi dari dalam dirinya untuk mengerjakan tugas tersebut.



Gambar. 8 Motivasi Siswa Sekolah Kota di Indonesia untuk Mengerjakan tugas selama pembelajaran jarak U

Indikator kedua terkait psikologi siswa. Secara umum sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar diketahui bahwa psikologi siswa di sekolah kota dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh berada dalam kategori Baik. Secara rinci, indikator ini memiliki dua sub-indikator. Sub-indikator pertama yaitu

keenjo yan siswa dalam mengikuti pembelajaran dimana 50% siswa memiliki keenjoyan yang tinggi dan sangat tinggi serta 50% lainnya memiliki keenjo yan yang cukup dan bahkan kurang. Persentase tersebut menunjukkan bahwa setengah dari total siswa enjoy jika pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, tetapi setengah lainnya mengalami berbagai kendala yang menyebabkan mereka tidak enjoy dan lebih memilih jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah.



Gambar. 9 Siswa Sekolah Kota di Indonesia Menikmati Pembelajaran Jarak Jauh

Sub-indikator kedua adalah terkait penerimaan siswa terhadap tingginya aktivitas pembelajaran sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Sebagian besar (84%) siswa memiliki penerimaan yang tinggi dan bahkan sangat tinggi terhadap banyaknya tugas selama pembelajaran daring. Adapun 16% lainnya memiliki penerimaan yang cukup dan rendah terhadap tingginya aktivitas belajar tersebut. Skor tersebut selaras

dengan hasil pada indikator sebelumnya bahwa siswa di sekolah kota memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas selama pembelajaran jarak jauh. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengerjakan tugas, maka secara tidak langsung juga siswa mampu menerima bahwa seberapa banyaknya aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan maka siswa akan dapat menerimanya.



Gambar 10. Penerimaan Siswa Sekolah Kota di Indonesia Terhadap Aktivitas Belajar yang Tinggi Selama Pembelajaran jarak Jauh

Indikator ketiga terkait gaya belajar siswa, indikator gaya belajar siswa memiliki tiga sub-indikator dimana yang pertama adalah student *independence on teacher guidance*. Ciri utama pembelajaran jarak jauh adalah siswa tidak bertemu secara langsung dengan guru atau interaksi antara guru dengan siswa sangat minim. Maka dari itu, perlu diketahui apakah siswa dapat belajar secara mandiri ataukah tetap bergantung pada penje

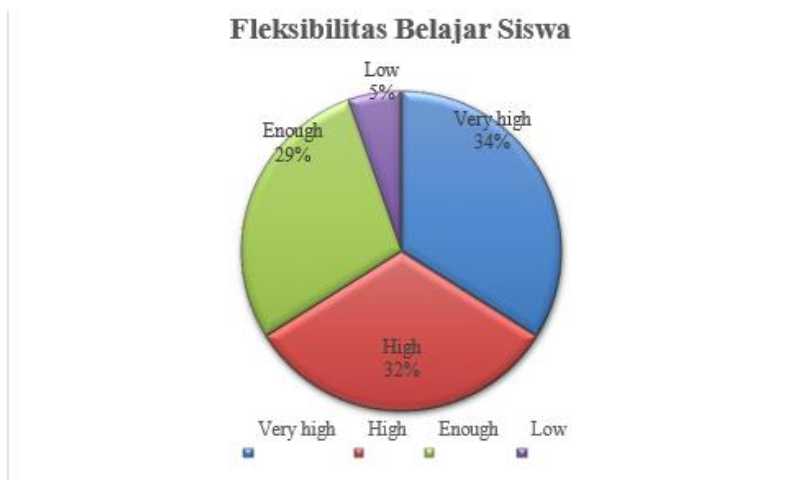
lasan dan pendampingan dari guru. Hasil penelitian pada sekolah kota menunjukkan sebagian besar siswa atau sekitar 80% siswa tidak bergantung terhadap penjelasan dan pendampingan dari guru, sehingga siswa tetap dapat memahami materi pembelajaran meskipun penyampaian dilakukan secara virtual. Adapun 20% siswa lainnya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap guru dimana siswa dalam belajar harus dengan bimbingan atau pendampingan dari guru secara langsung.



Gambar 11. Kemandirian Siswa Sekolah Kota di Indonesia Terhadap Bimbingan Guru Selama Pembelajaran Jarak Jauh

Sub-indikator kedua terkait dengan *student learning flexibility*. Pembelajaran jarak jauh menuntut siswa untuk belajar secara fleksibel. Pembelajaran tidak harus dilaksanakan di sekolah, tetapi bisa dimanapun dan kapanpun. Hasil penelitian pada sekolah kota menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau sekitar 66% siswa mampu untuk belajar secara fleksibel,

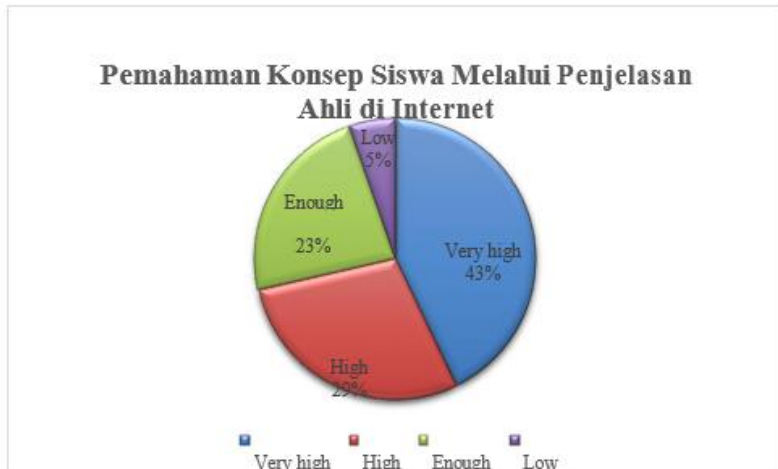
kapan saja dan dimana saja. Adapun 34% lainnya cenderung harus belajar secara langsung di kelas.



Gambar 12. Fleksibilitas Belajar Siswa Sekolah Kota Selama Pembelajaran Jarak Jauh

Sub-indikator ketiga terkait *student concepts understanding through expert explanations on the internet*. Ketika pembelajaran jarak jauh, sumber belajar siswa tentu tidak sepenuhnya guru. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber termasuk sumber yang ada di internet. Hasil penelitian pada siswa di sekolah kota menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau sekitar 72% dapat memahami materi dari berbagai expert yang ada di internet, misalnya melalui penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh beberapa guru di Youtube. Akan tetapi, sebagian siswa yang lain kurang mampu memahami penjelasan tersebut atau dengan kata lain bahwa penjelasan yang

diberikan oleh guru lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan dengan penjelasan-penjelasan dari ahli di internet.



Gambar 13 . Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Kota Melalui Penjelasan Ahli di Internet selama pembelajaran jarak jauh

Indikator keempat terkait gaya mengajar guru. Indikator ini memiliki tiga sub- indikator dimana yang pertama yaitu terkait kemampuan penjelasan guru (*clarity of teacher explanation*).



Gambar 14 . Tingkat Kejelasan Penjelasan Guru di Sekolah Kota Indonesia Selama Pembelajaran Jarak Jauh

Sub-indikator kedua terkait dengan kejelasan petunjuk guru dalam memberikan tugas



Gambar 15. Kejelasan Petunjuk Guru di Sekolah Kota di Indonesia dalam Memberikan Tugas

Sub-indikator ketiga terkait dengan *clarity of teacher learning organization*

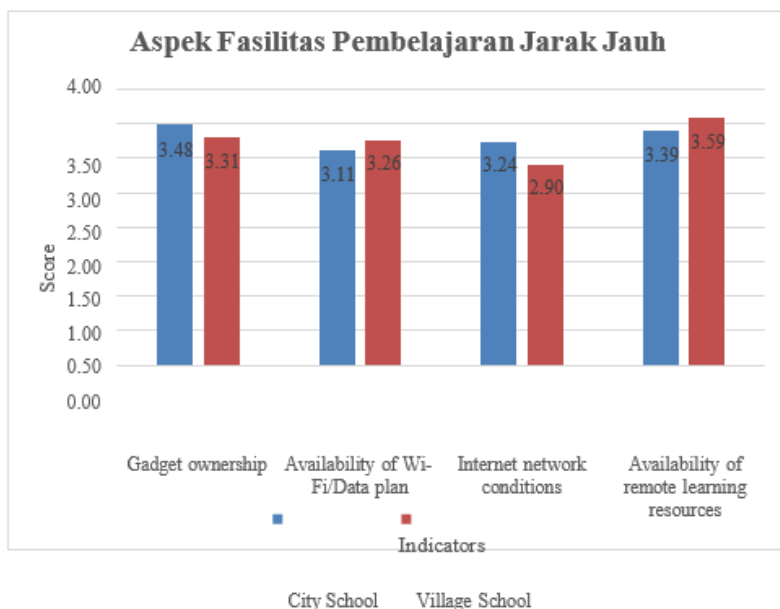


Gambar 16. Kejelasan Organisasi Pembelajaran Guru Selama Pembelajaran Jarak Jauh

2. Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh pada Aspek Fasilitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh juga dibedakan berdasarkan aspek fasilitas yang digunakan. Fasilitas pertama yang digunakan pada pembelajaran jarak jauh adalah gadget. Sekolah kota unggul dalam hal kepemilikan gadget dimana dengan sekolah desa berbeda rata-rata skornya sebesar 4%. Fasilitas kedua yang dibutuhkan adalah jaringan internet yang berupa Wi-Fi atau data seluler. Fasilitas tersebut lebih unggul pada sekolah kota dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 4% dibandingkan dengan sekolah desa. Akan tetapi, terkait dengan kondisi jaringan internetnya, siswa di sekolah kota lebih unggul dengan perbedaan rata-rata dengan sekolah desa sebesar

8%. Fasilitas ketiga adalah sumber belajar dimana sekolah desa lebih tinggi dibandingkan sekolah kota dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 5%.



Gambar 17. Aspek Fasilitas Pembelajaran Jarak Jauh antara Sekolah Kota dan Desa di Indonesia

Berdasarkan Gambar diketahui bahwa secara umum sekolah desa dan kota masing-masing unggul pada dua indikator dari empat indikator yang diukur. Secara umum, pada empat indikator yang ada, sekolah desa dan kota berada dalam kategori Sangat Baik, kecuali pada indikator kondisi jaringan internet di sekolah desa yang berada pada kategori Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh fasilitas yang dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada sekolah desa dan kota telah terpenuhi dengan baik, tetapi dikarenakan

berbagai faktor seperti kondisi geografis dan rendahnya keberdayaan desa, maka kondisi sinyal pada sekolah desa menjadi kurang stabil dan menjadi salah satu kendala pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

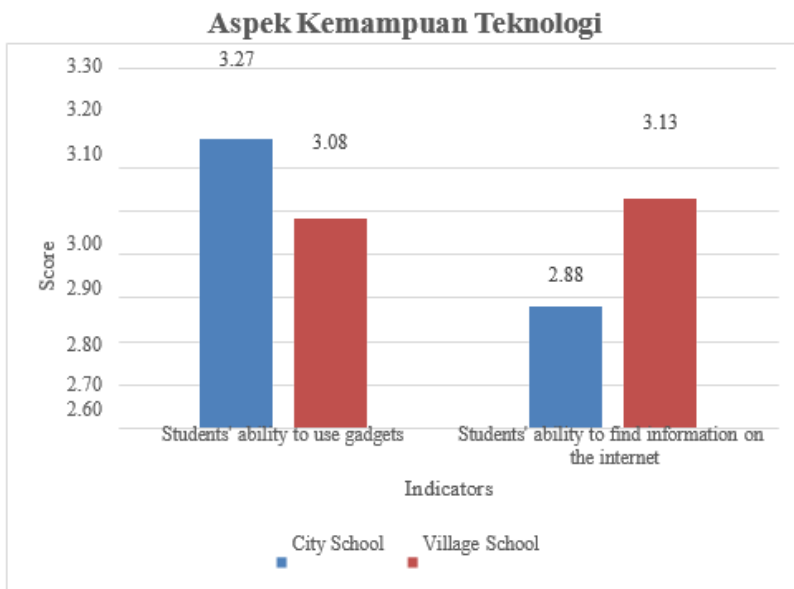
3. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Aspek Kemampuan Teknologi

Aspek ketiga yang diamati pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah terkait kemampuan siswa untuk menggunakan gadget dan kemampuan siswa dalam mencari informasi di internet. Siswa yang ada di kota memiliki kecenderungan yang tinggi pada kemampuan penggunaan gadget dibandingkan dengan siswa sekolah yang ada di desa. Hal ini dimungkinkan mengingat akses siswa yang ada di kota lebih mudah dalam memiliki handphone dan berbagai jenis gadget yang beragam dan berbagai fitur yang ditawarkan. Istilah “gagap teknologi” sebagian besar melanda generasi di desa terkait bagaimana menggunakan barang-barang elektronik. Disparitas pendidikan di Indonesia sesungguhnya masih sangat luas dan membutuhkan dana besar sebagaimana yang pernah disampaikan oleh pemerintah untuk mencover wilayah-wilayah terpencil di Indonesia dengan jaringan internet dan perangkatnya.

Berbeda dengan pelajar yang ada di kota-kota besar, kedekatan mereka dengan teknologi bahkan bisa dikatakan “kecanduan” karena gadget dianggap sebagai sebuah kebutuhan pokok.

Namun ada yang menarik dari aspek kemampuan siswa dalam mencari informasi di internet, kemampuan siswa di desa di Indonesia dalam mencari informasi di internet jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang ada di kota. Hal ini

didasari pada semangat dan motivasi belajar yang tinggi pada siswa yang ada di kota, jika mendapatkan fasilitas gadget sebagai medium pembelajaran adalah sesuatu yang langka, sehingga semangat mengakses dan memanfaatkannya jauh lebih tinggi dalam mencari informasi dibandingkan siswa di kota yang kemungkinan lebih banyak digunakan untuk bermain game dan berbagai fitur aplikasi yang ditawarkan oleh teknologi dan kemampuan mereka dalam menggunakannya.



Gambar 18. Aspek Kemampuan Teknologi dalam Pembelajaran Jarak Jauh antar Sekolah Kota dan Desa di Indonesia

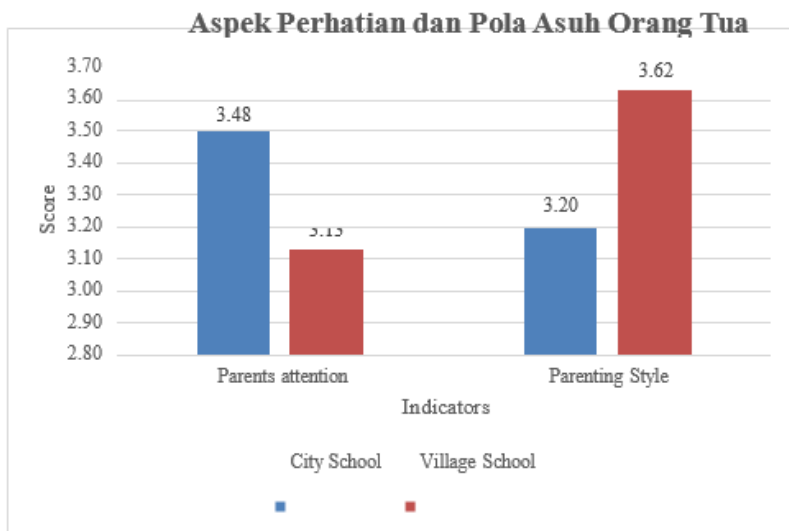
4. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Aspek Perhatian dan Pola Asuh Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah seyogyannya mampu menjalankan peran dan fungsinya. Fungsi sebagai fasilitator pendidikan di rumah, khususnya pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 sangat diperlukan. Sehingga kerjasama yang baik antara orang tua dan guru adalah keniscayaan demi tercapainya pembelajaran.

Menurut Winianingsih, orang tua memiliki empat peran dalam pembelajaran jarak jauh yaitu;

- 1) Orang tua berperan sebagai guru di rumah, yaitu orang tua dapat membimbing anak mereka untuk belajar jarak jauh di rumah
- 2) Orang tua berperan sebagai fasilitator, yaitu orang tua berperan sebagai sarana dan prasarana bagi anak untuk melakukan pembelajaran jarak jauh
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat mendorong dan mendukung anak anaknya agar memiliki semangat belajar dan hasil belajar yang baik.
- 4) Orang tua menjadi pengasuh, orang tua adalah panutan anak dan *role mode* yang diikuti oleh anak anaknya.

Pelaksanaan pengamatan pada sekolah di Indonesia dilakukan dengan mengambil dua kelas sebagai sampel. Grade tiga mewakili kelas bawah serta grade enam yang mewakili kelas atas yang masing-masing ditunjukkan oleh Gambar.



Gambar 19 . Aspek Perhatian dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh Antara Sekolah Kota dan Desa di Indonesia

Perhatian dan pola asuh orang tua di sekolah kota dan desa di Indonesia tampak berkategori Sangat Baik. Perbedaan yang signifikan hanya pada beberapa poin di sekolah kota dimana perhatian orang tua sedikit lebih tinggi dalam penyediaan fasilitas pembelajaran. Pola asuh orang tua pada sekolah di desa seperti pendampingan dan pembelajaran di rumah cenderung lebih tinggi.

Peran orang tua dalam situasi pandemi covid-19 sangat fundamental. Orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya terutama pada saat pembelajaran di rumah, akan membuat anak lebih giat dan semangat belajar. Pendampingan belajar yang dilakukan orang tua akan membuat anak fokus pada pembelajaran jarak jauh dengan tidak menggunakan perangkat teknologi sebagai wahana untuk bermain *game* dan bersenang-senang.



BAB III

Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Malaysia

A. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Malaysia

Pada masa pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran di sekolah Malaysia dilaksanakan dengan membelajarkan seperti negara pada umumnya yang menggunakan medium online dengan kebijakan sistem pembelajaran jarak jauh. Kondisi guru dan siswa yang tidak disarankan untuk melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah menyebabkan penggunaan perangkat alternatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi berupa internet dan gadget. Melalui beberapa perangkat dan pilihan aplikasi tersebut, guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar dari jarak jauh.

Kebijakan sistem pendidikan tersebut menyebabkan peningkatan kebutuhan pada gadget dan koneksi internet. Perangkat tersebut sangat menunjang proses pembelajaran. Kondisi di sekolah Malaysia menunjukkan bahwa kepemilikan akan perangkat tersebut sangat bervariasi antar sekolah dan siswa. Ada beberapa siswa yang memiliki gadget, namun tidak sedikit diantara mereka juga belum memilikinya. Siswa yang belum memiliki gadget mendapat bantuan dari pemerintah, sebanyak 27 siswa sekolah kota yang didatangi oleh penulis mendapatkan bantuan berupa smartphone dari pemerintah. Secara berkala, pemerintah juga membagikan

bantuan data selular untuk meringankan beban penggunaan kuota internet bagi masyarakat terdampak covid dan kebijakan pembelajaran jarak jauh.

Penggunaan telegram lebih banyak digunakan dibandingkan aplikasi *zoom* atau aplikasi lainnya. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran melalui telegram dibandingkan *zoom*. Hal tersebut karena tidak semua murid memiliki gadget dan dapat mengakses internet dengan lancar jika menggunakan aplikasi *zoom* dan video *telekomfrence* lainnya.

Selama pandemi berlangsung di seko lah Malaysia perhatian orang tua menjadi faktor penentu kehadiran anak didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan memberikan fasilitas gadget kepada anak selama pembelajaran. Jadi, anak didik yang aktif secara jarak jauh adalah mereka yang terfasilitasi secara akses dan kepemilikan hak guna terhadap gadget orang tuanya selama pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Secara psikologis antusiasme anak didik mengikuti pembelajaran jarak jauh juga dipengaruhi oleh motivasi belajar dan semangat personal dari anak didik. Kehadiran dan keaktifan mereka yang secara personal memiliki motivasi yang kuat terlihat lebih jelas dibandingkan anak didik yang memang memiliki semangat dan motivasi rendah dalam belajar.

Akses signal intenet yang tidak menentu juga mempengaruhi kefektifan belajar secara maksimal, khususnya saat pendidik menjelaskan materi pembelajaran melalui jarak jauh. Kendala siswa selain gangguan signal internet yang fluktuatif, juga kepemilikan alat teknologi digital seperti gadget yang tidak semua siswa memiliki akses yang sama. Baik milik orang tua atau akses ke keluarga di rumah yang memiliki gadget.

Kendala pendidik selama masa pandemi adalah tidak adanya pembelajaran tatap muka yang menyebabkan atmosfer pembelajaran di sekolah berubah drastis. Maka sekolah dan tenaga pendidik membuat modul pembelajaran selama pandemi covid-19. Baik secara mingguan dengan membuat pembagian tugas dan melakukan evaluasi capaian pembelajaran melalui grup aplikasi whatsapp maupun telegram.

Berdasarkan wawancara dengan guru sekolah yang ada di kota, penggunaan gadget memiliki efek yang berbeda, selain digunakan untuk pembelajaran peserta didik menggunakannya untuk bermain game sehingga masih sangat membutuhkan pendampingan dan pengawasan dari orangtua.

Meskipun pandemi Covid-19 mereda di tahun ketiga, kendala utama selama pembelajaran adalah membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk kembali belajar tatap muka kembali, termasuk menurunkan level materi pembelajaran dibawa kurikulum umum untuk dilakukan pengulangan penguasaan pembelajaran selama pandemi untuk memastikan anak didik tidak ketinggalan penguasaan materi pembelajaran.

Salah satu cara pendidik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik adalah menyajikan pembelajaran secara menyenangkan, membuat alat peraga, permainan dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan seperti *smart TV* dan lain lain melalui akses internet yang dimiliki sekolah.

Pembelajaran Jarak Jauh di Malaysia pada masa pandemi Covid-19 secara umum jika ditinjau dari 4 aspek yaitu karakter siswa dan guru, fasilitas pembelajaran, kemampuan penguasaan teknologi dan perhatian serta pola asuh orang tua berada dalam Kategori Baik, artinya jika dibandingkan dengan sekolah sekolah yang ada di Indonesia, kategori Malaysia berada

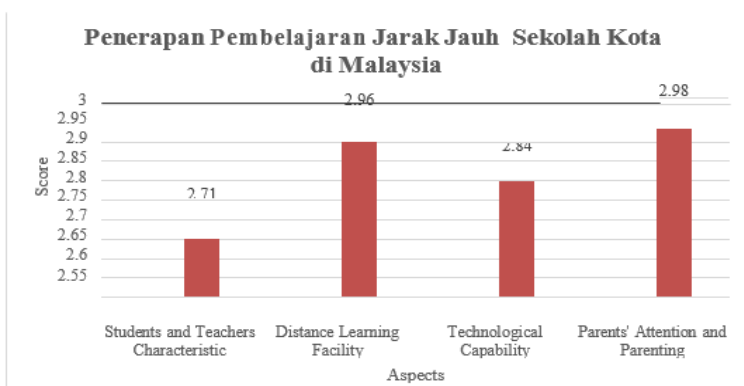
dibawah dibandingkan dengan Indonesia dalam implementasi keempat aspek tersebut.

Pada aspek karakter siswa dan guru misalnya, sekolah kota di Malaysia berada dalam kategori baik karena proses belajar mengajar tetap berlangsung ditengah pandemi Covid-19 dalam situasi dan kondisi berbeda dari biasanya. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat tergantung pada situasi sikap dan karakter siswa yang tidak sama dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar terlihat dari kehadiran dan ketidakhadiran siswa pada saat pembelajaran jarak jauh berlangsung. Demikian pula pada gaya belajar guru yang berubah dengan tidak adanya pembelajaran tatap muka yang menyebabkan situasi pembelajaran di sekolah berubah drastis. Guru diharuskan membuat modul pembelajaran selama pandemi covid-19. Baik secara mingguan dengan membuat pembagian tugas dan melakukan evaluasi capaian pembelajaran melalui grup aplikasi *whatschap* maupun telegram.

Pada Aspek *distance learning facility*, fasilitas pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh disekolah kota di Malaysia sangat tergantung pada gadget dan koneksi internet masing-masing murid. Siswa di sekolah kota di Malaysia, meski berada di wilayah yang cenderung yang dekat dengan sarana dan prasarana untuk mendapatkan gadget maupun akses internet dibandingkan di desa, namun dalam proses pembelajaran kepemilikan dan akses gadget pada siswa masih menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran disamping jaringan internet. Sehingga belum bisa dikategorikan sangat baik dalam aspek fasilitas pembelajaran.

Kemampuan pada aspek penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga tidak terlalu beragam karena hanya menggunakan aplikasi telegram dan *whatschap*, tanpa aplikasi

yang memungkinkan interaksi melalui video dan memperlihatkan kondisi masing masing murid dari jarak jauh seperti penggunaan aplikasi *zoom* dan atau *video teleconfrence* lainnya. Meskipun masih dalam Kategori Baik dalam penggunaan teknologi, namun penggunaan teknologi yang tidak beragam tersebut tanpa tatap muka online. Disebabkan karena siswa lebih antusias dalam pembelajaran melalui aplikasi di telegram maupun whatshap karena tidak semua siswa dapat mengakses pembelajaran melalui *zoom* dan sejenisnya karena keterbatasan fasilitas teknologi. Aspek keempat dalam mengukur implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah kota di Malaysia adalah perhatian dan pola asuh orang tua selama pelaksanaan pembelajaran di rumah. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam fase ini adalah pengawasan ekstra bagaimana siswa tidak menyalahgunakan akses penggunaan gadget dengan menggunakannya untuk aktifitas lain seperti bermain game. Bagi sekolah yang berada di kota kota Malaysia, secara umum aspek ini berada dalam Kategori Baik. Seperti yang terlihat pada gambar.



Gambar 20. Penilaian Implementasi pembelajaran Jarak Jauh Sekolah Kota di Malaysia dalam berbagai Aspek

B. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Malaysia

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah desa di Malaysia tidak jauh berbeda dengan sekolah di kota yang menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dan tidak tatap muka. Sehingga ketergantungan terhadap gadget dan koneksi internet juga tinggi. Adapun kendala yang paling menonjol adalah sebagian besar siswa yang ada di desa masuk kategori tidak mampu sehingga akses untuk perangkat internet dan gadget sangat menjadi hambatan yang signifikan. Kondisi geografis pedesaan juga menjadi faktor penghambat tertentu dalam memperoleh akses koneksi internet yang lancar dan stabil. Selama pandemi covid-19 dengan berbagai hambatan dan keterbatasan yang dimiliki dalam akses kemudahan pembelajaran jarak jauh, sekolah sekolah di desa yang ada di Malaysia membuat modul yang berisi soal - soal, materi pembelajaran dan tugas sesuai hari dan tema pembelajaran selama pandemi covid 19. Modul yang berisi tugas dan materi pembelajaran ini diselaraskan dengan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan aplikasi melalui grup *whatshap*, yang kemudian akan diambil dan disetor berkala oleh siswa dan orang tua murid setiap hari jumat, sabtu dan hari minggu. Metode pengumpulan tugas dilakukan di sekolah pada hari sabtu, guru datang ke sekolah mengantar latihan dan tugas sekolah, menyimpan di kotak tertentu dan murid akan datang pada hari minggu untuk mengambilnya. Serta mengerjakannya pada hari senin sampai hari jumat di rumah masing- masing, begitu seterusnya selama proses pembelajaran jarak jauh berlangsung..

Kondisi implementasi pembelajaran jarak jauh sekolah desa di Malaysia hampir sama dengan sekolah di kota yang lebih banyak menggunakan aplikasi pembelajaran dengan

menggunakan *whatschap* dan *telegram*. Berbeda dengan sekolah kota di Indonesia yang lebih beragam dengan menggunakan *google meet*, *google clasroom* maupun *aplikasi zoom* dalam pembelajaran. Sekolah di desa saling berko muikasi dan melakukan proses pembelajaran pada aplikasi *whatshapp* dan *telegram*. Komunikasi melalui aplikasi tersebut digunakan sebagai medium dalam membahas masalah pembelajaran secara umum, maupun permasalahan personal siswa. Mengingat minimnya koneksi internet, maka pelaksanaan pembelajaran juga bergantung pada kedua aplikasi tersebut. Melalui aplikasi tersebut, guru akan menyampaikan arahan, bimbingan, hingga motivasi kepada siswa. Materi pembelajaran juga guru sampaikan melalui aplikasi tersebut. Interaksi antara guru dengan orang tua juga menggunakan aplikasi tersebut.

Kontrol pembelajaran melalui pesan *whatschap* dilakukan oleh guru dengan memastikan melihat laporan pesan dan notifikasi *whatschap* jika pesan telah dibaca dan sampai kepada anak didik. Guru memanfaatkan aplikasi yang ada sebagai kontrol terhadap siswa. Ketika guru menyampaikan informasi kepada siswa melalui grup WhatsApp maupun Telegram, maka ketika siswa membaca pesan tersebut, akan ada tanda dari aplikasi yang menunjukkan bahwa siswa telah membaca pesan tersebut. Artinya bahwa siswa tersebut telah mengetahui informasi yang disampaikan. Adapun siswa yang belum membaca dalam jangka waktu yang lama, maka artinya siswa belum mengetahui informasinya. Terkait kasus seperti ini, maka guru akan berusaha melalui berbagai cara agar siswa yang bersangkutan tetap dapat menerima informasi tersebut, misalnya yaitu dengan menitipkan pesan melalui teman yang tempat tinggalnya berdekatan, atau langsung diinformasikan oleh guru ke rumah siswa tersebut.

Jika melihat dari empat (4) aspek implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah desa di Malaysia. Secara umum semua aspek berada pada penilaian dengan rentan skor antara 2 dan 3 sehingga semua aspek dapat dikategorikan baik. Aspek yang memperoleh nilai tertinggi yaitu aspek perhatian dan pola asuh orang tua sementara aspek dengan skor tertendah adalah aspek karakter guru dan siswa. Dalam aspek karakteristik siswa dan guru, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan sekolah yang ada di kota. Siswa dan murid secara umum dapat dikategorikan memiliki karakter baik. Namun beberapa sorotan terkait bagaimana gaya mengajar guru, sikap, karakter, psikologi dan gaya belajar siswa.

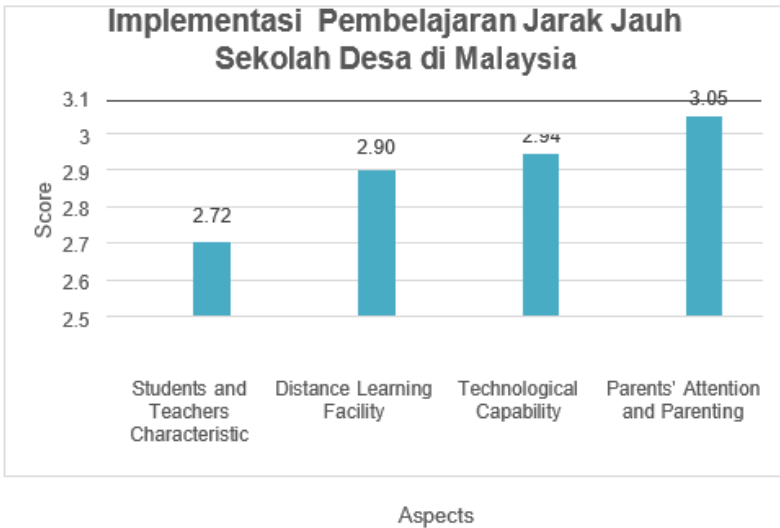
Penilaian terhadap siswa dilakukan guru melalui penilaian interaksi melalui *whatshap*, mulai pembelajaran jarak jauh selama hari senin dan hari jumat. Murid melakukan pembelajaran mandiri di rumah dan memberi respon hanya melalui *whatshap*. Namun dari segi jumlah, hanya 50% siswa yang secara serius mandiri mengerjakan dan mengikuti pembelajaran di rumah, selebihnya murid murid tersebut membutuhkan bimbingan personal dari guru melalui komunikasi *whatshap*.

Dari aspek fasilitas pembelajaran jarak jauh, kebutuhan akan gadget dan fasilitas akses internet tetap menjadi faktor signifikan. Meski aspek ini masih dalam kategori baik di sekolah desa di Malaysia, namun ketidakmandirian siswa dalam melakukan pembelajaran disebabkan oleh faktor akses penggunaan gadget yang rendah, dimana sebagian besar siswa tergantung dari gadget milik orang tua yang biasanya digunakan oleh orang tua murid untuk aktivitas lainnya di luar rumah seperti bekerja. Sehingga membuat lambatnya respon

pembelajaran dari anak murid, bahkan menyebabkan adanya tumpukan tugas dari hari sebelumnya

Aspek kemampuan penggunaan teknologi dalam implementasi pembelajaran jarak jauh ini bagi sekolah desa menyebabkan guru atau tenaga pendidik mengalami hambatan yang sama dalam melakukan proses belajar mengajar, yaitu pada fasilitas, dengan tidak adanya kepemilikan yang merata atas gadget untuk digunakan dalam proses belajar menyebabkan keterbatasan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran bagi siswa yang kurang mampu atau tidak memiliki fasilitas gadget di rumah. Namun aspek perhatian dan pola asuh orang tua dirumah termasuk dalam kategori Sangat Baik di sekolah desa di Malaysia jika dibandingkan dengan sekolah di kota. Faktor penting kemandirian siswa itu adalah bagaimana dorongan dan peran orang tua di rumah selama proses belajar dilakukan. Bagaimana perannya dalam melakukan pendampingan pembelajaran maupun mengontrol tugas anaknya di rumah. Metode pengumpulan dan pembagian materi dan tugas yang dilakukan secara berkala oleh orang tua murid dan siswa di sekolah setiap hari Sabtu dan Minggu menyebabkan keterlibatan peran orang tua yang begitu tinggi di sekolah desa.

Hasil akhir pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 ditentukan oleh bagaimana peran dan perhatian orang tua selama di rumah. Sangat terlihat perbedaan hasil yang signifikan antara murid yang mendapatkan dampingan dan perhatian dari orang tua selama proses pembelajaran dibandingkan murid yang kurang mendapat perhatian dan dampingan orang tua selama di rumah seperti yang tampak pada gambar.



Gambar 21. Penilaian Implementasi pembelajaran Jarak Jauh Sekolah Desa di Malaysia berdasarkan Aspek

C. Perbedaan Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Antara Sekolah Desa dan Kota di Malaysia

Berdasarkan pengamatan sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah desa dan kota di Malaysia memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah baik di sekolah desa maupun kota, secara umum melakukan pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan dengan bergantung pada fasilitas penggunaan gadget dan akses internet secara online tanpa tatap muka. Penggunaan aplikasi *whatshap* tanpa fasilitas aplikasi zoom dan atau *video conference* lainnya adalah pilihan yang sama yang digunakan di sekolah kota maupun desa di Malaysia. Hal yang sama juga pada aspek karakteristik siswa dan guru yang

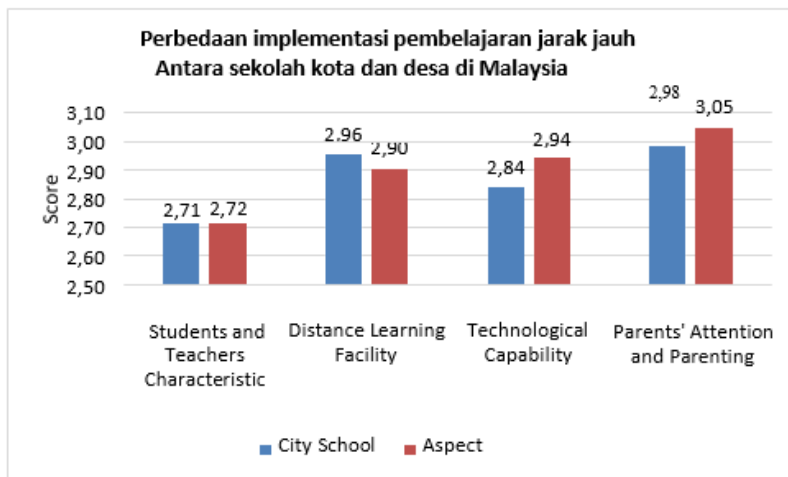
penilaiannya paling rendah dari empat aspek lainnya meskipun masih dalam kategori baik.

Aspek fasilitas pembelajaran dan penguasaan teknologi dalam pembelajaran, secara umum hampir sama yang sangat dipengaruhi oleh kepemilikan akses gadget yang tidak semua sama bagi murid sehingga secara tidak maksimal terjadi pemerataan proses pembelajaran meskipun keduanya masih dianggap dalam kategori baik sehingga pembelajaran tetap berjalan sesuai kemampuan siswa.

Namun perbedaan yang paling menonjol dari sekolah kota dan desa di Malaysia adalah pada aspek perhatian dan pola asuh orang tua selama proses pembelajaran. Sekolah di desa memperlihatkan perhatian dan antusias yang tinggi pada peran orang tua dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat dikategorikan Sangat Baik. Pola ini didukung pada saat proses metode pendistribusian materi pembelajaran dan pengumpulan tugas yang membutuhkan keterlibatan orang tua karena keharusan hadir secara fisik ke sekolah selain dengan metode interaksi melalui grup *whatshap* dan atau *telegram*. Berbeda dengan sekolah di kota yang metode pembelajarannya hanya menggunakan interaksi melalui grup *whatshap*, *telecomfrence* maupun *telegram* secara online.

Perbedaan lainnya adalah adanya perbedaan rata-rata skor pada setiap aspek sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Sekolah kota unggul dalam aspek fasilitas pembelajaran, dimana dengan sekolah kota memiliki perbedaan skor rata-rata sebesar 0,06. Sementara itu, sekolah desa unggul pada tiga aspek lainnya. Sekolah desa unggul skor rata-ratanya sebesar 0,01 pada aspek karakter guru dan siswa; sebesar 0,1 pada aspek penguasaan teknologi pembelajaran; serta sebesar 0,07 pada aspek perhatian dan pola asuh orang tua

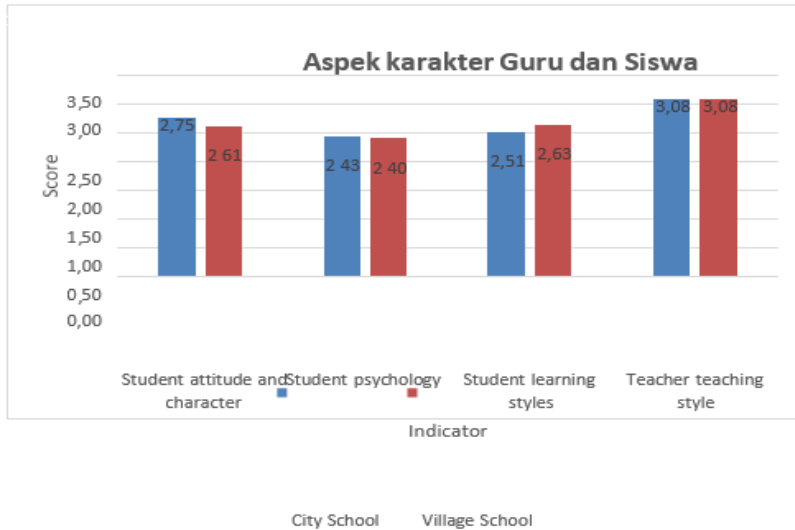
Perbedaan masing-masing aspek tersebut akan dibahas secara mendetail pada setiap aspeknya dengan melihat pada indikator dan sub-indikator yang diukur di sekolah kota dan desa di Malaysia.



Village School

Gambar 22. Perbedaan implementasi pembelajaran jarak jauh antara sekolah kota dan desa di Malaysia

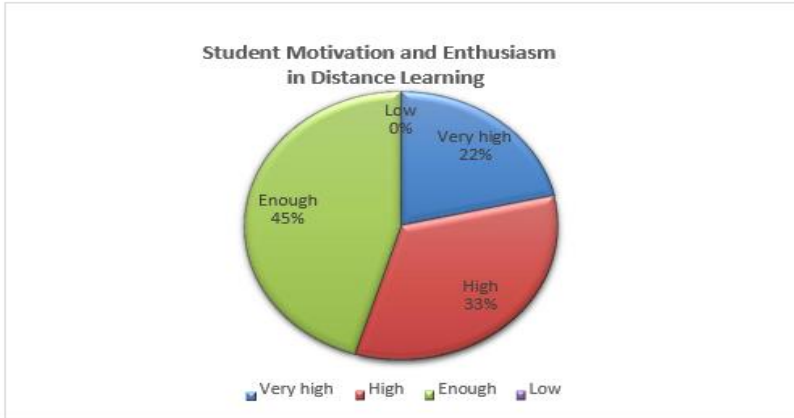
1. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Aspek Karakteristik Guru dan Siswa



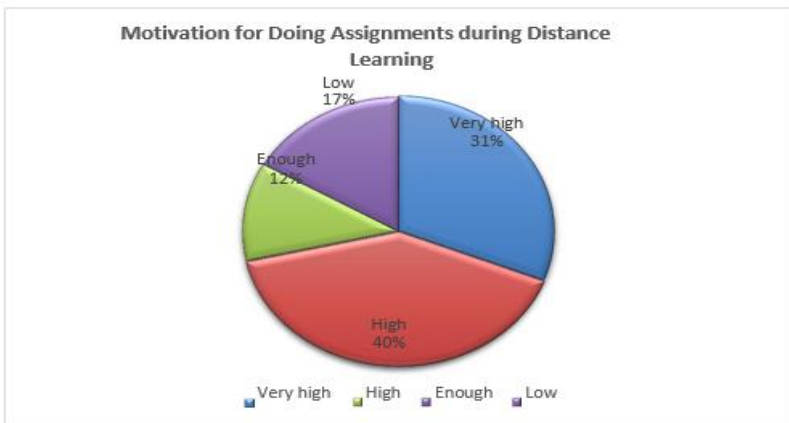
Gambar 23. Aspek karakter guru dan siswa pada pembelajaran jarak jauh antara sekolah kota dan desa di Malaysia

Terdapat empat indikator dalam mengukur implementasi pembelajaran jarak jauh jika ditinjau dari aspek karakteristik guru dan siswa. Keempat indikator tersebut tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara sekolah kota maupun desa di Malaysia. Pertama (1) sikap dan karakter siswa, baik sekolah di desa maupun di kota memperlihatkan kategori baik pada aspek tersebut, meski sekolah kota lebih unggul sekitar 0,14 poin dan keduanya masih dalam kategori baik. Secara detail sekolah kota di Malaysia memperlihatkan hanya 22 % siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi, 33% siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran, yang paling besar ada sekitar 45 % siswa hanya memiliki motivasi yang cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa

dikota bisa dikatakan cukup tinggi. Selaras dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas hasilnya memperlihatkan semangat yang cukup tinggi, yaitu sekitar 31 % dan 40 %, selebihnya cukup dan motivasi rendah sekitar 17 %.



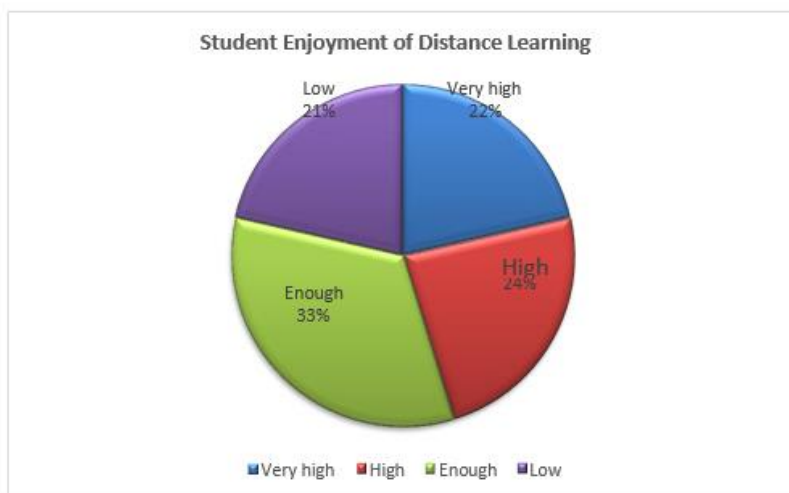
Gambar 24. Motivasi dan antusiaisme belajar siswa sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran jarak jauh



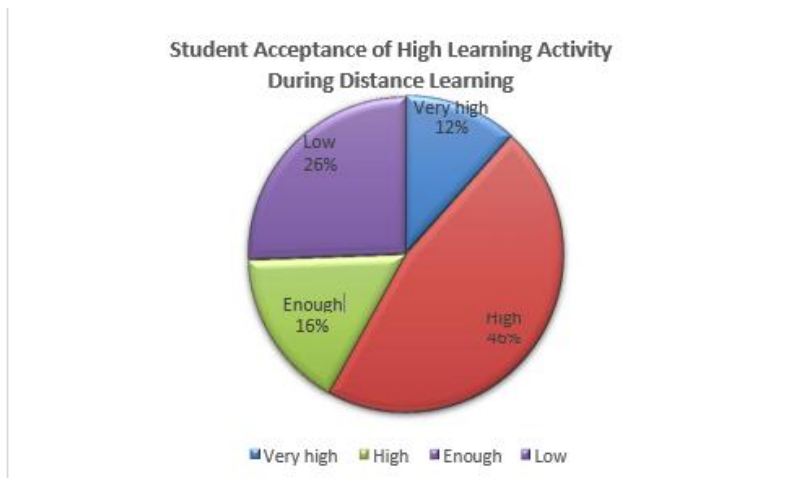
Gambar 25. Motivasi dan antusiaisme belajar siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran jarak jauh

Indikator kedua terkait psikologi siswa di sekolah kota di Malaysia menunjukkan bahwa para siswa sebagian besar secara psikologi cukup enjoy dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 33 %, yang merasa sangat enjoy dan keenjoian yang tinggi hanya sekitar 46 %. .Bahkan ada sekitar 21 % dari mereka merasa kurang enjoy dalam melakukan pembelajaran jarak jauh.

Begitupun dalam aspek penerimaan pembelajarannya hanya sekitar 58 persen yang memiliki penerimaan yang tinggi dan sanagat tinggi, selebihnya cukup bahkan penerimaan siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang rendah sekitar 21%. Hal ini selaras dengan hasil indikator sebelumnya bahwa siswa sekolah kota di Malaysia tidak terlalu memiliki motivasi sangat tinggi dalam belajar dan mengerjakan tugas tugas yang diberikan.



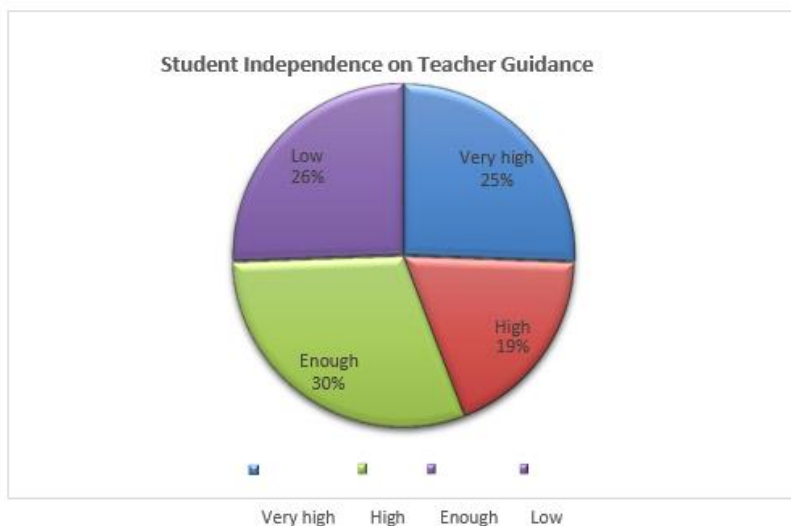
Gambar 26. Kenjoian siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah Kota di Malaysia



Gambar 27. Aspek penerimaan pembelajaran di sekolah kota di Malaysia

Indikator ketiga terkait gaya belajar, terdapat 3 sub indikator yaitu kemandirian siswa, fleksibilitas belajar siswa dan pemahaman materi dari internet. Bagi siswa sekolah kota di Malaysia gaya belajar dari aspek kemandirian siswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh memperlihatkan bagaimana mereka tidak sepenuhnya memiliki kemandirian dalam mengikuti pembelajaran, masih terdapat sekitar 29% yang cukup mandiri bahkan 26% masih membutuhkan bimbingan langsung atau dengan kata lain memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini kemungkinan besar karena pembelajarandilakukan hanya satu arah melalui grup whatsapp tanpa aplikasi tambahan yang lainnya bahkan diantara mereka ada yang tidak memiliki fasilitas gadget maupun jaringan. Sehingga fleksibilitas belajar mereka dalam kemampuan mendapatkan pembelajaran dimanapun dan kapanpun juga memperlihatkan terdapat 21 % yang memiliki fleksibel rendah

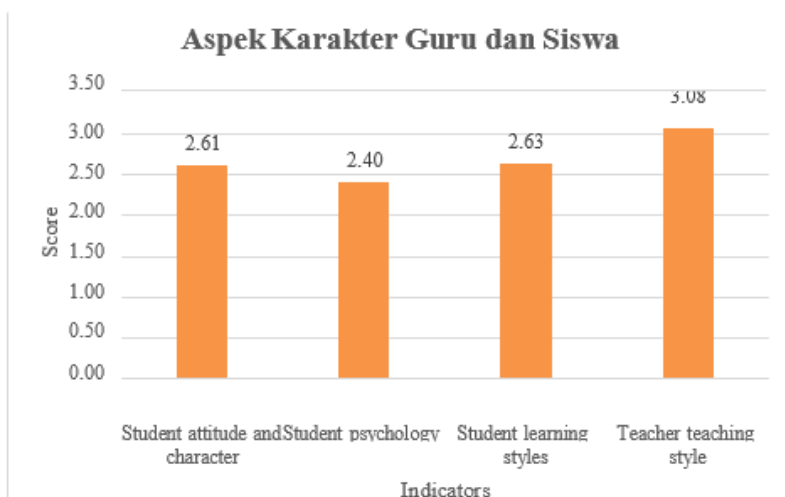
dan cukup sebanyak 31% , meski masih ada sekitar 48% siswa kota di Malaysia memiliki fleksibilitas tersebut yang disebabkan akses mereka terhadap media pembelajaran dan lainnya dapat terpenuhi.



Gambar 28. Kemandirian siswa dalam mengikuti penjelasan guru selama pembelajaran jarak jauh di sekolah kota di Malaysia

Hal ini tentu berdampak pada sub-indikator siswa dalam pemahaman materi dari internet. Apakah mereka dengan mudah memahami materi melalui internet yang dipaparkan oleh ahli dibidang pembelajaran yang dimaksud atau link tertentu. Bagi sekolah Kota di Malaysia, pemahamann yang tinggi dan sangat tinggi sekitar 68% mampu mencerna pembelajaran yang disampaikan melalui internet, selebihnya sekitar 32% memiliki kemampuan memahami yang cukup bahkan rendah sehingga dapat dianggap sebagian besar mereka lebih bisa menerima pembelajaran langsung dari guru sebagai sumbernya

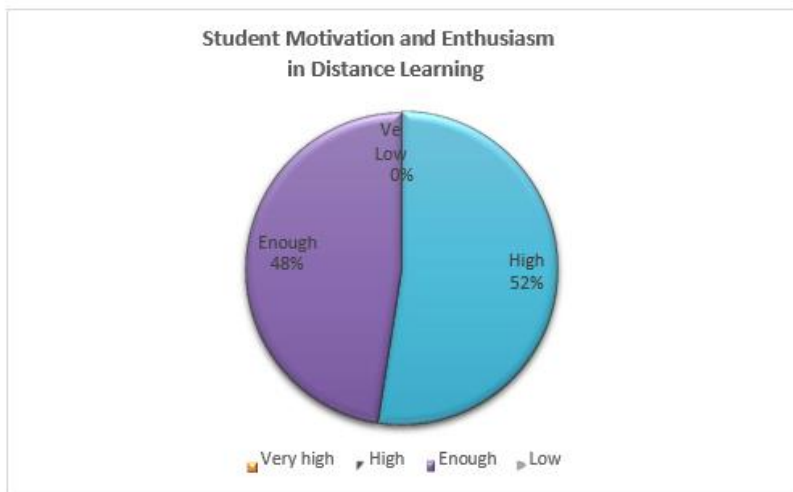
dibandingkan media dan ahli yang lain di internet. Indikator ke empat dalam aspek karakteristik siswa dan guru di sekolah kota di Malaysia adalah gaya mengajar guru. Terdapat 3 sub indikator untuk menilai ini yaitu *clarity of teacher explanation*, *clarity of teacher instruction* dan *clarity of teacher learning organization*. Secara umum ketiganya memperlihatkan bagaimana guru memiliki kemampuan tersebut di atas rata-rata 80%- 50%. , hanya sekitar 12% -23% gaya mengajar guru dikategorikan cukup dan rendah. Hal ini memungkinkan terjadi karena sekolah di Kota maupun di desa di Malaysia dituntut untuk membuat ulang modul pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa pada masa pandemic covid 19.



Gambar 29. Aspek Karakter Guru dan Siswa di Sekolah Desa di Malaysia

Bagaimana dengan sekolah desa di Malaysia? sedikit berbeda dengan penjelasan sebelumnya pada sekolah kota di Malaysia. Implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah desa di Malaysia pada aspek karakter siswa dan guru

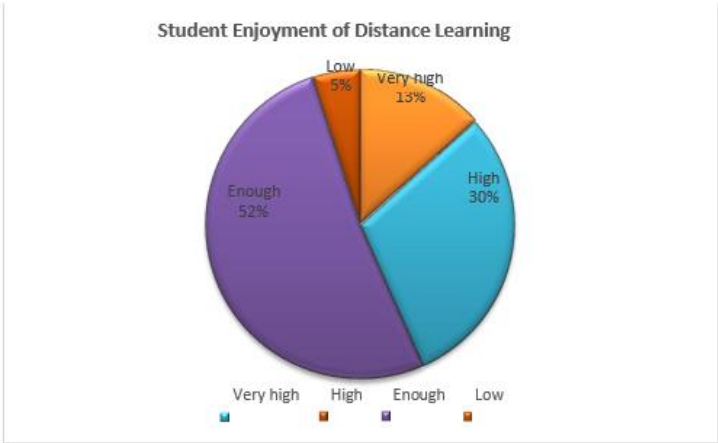
memperlihatkan motivasi siswa dalam belajar di atas rata rata sekitar 52 % dengan hanya pergeseran persentase pada kategori cukup termotivasi sebanyak 48 %. Bahkan tidak ada siswa yang merasa tidak termotivasi belajar yang kemungkinan besar disebabkan oleh pembelajaran jarak jauh ini adalah sesuatu yang baru dan menantang bagi siswa untuk semangat dan antusias mengikutinya. Demikian pula pada indikator motivasi pengerjaan tugas yang tinggi dan sangat tinggi yaitu sekitar 71%, dimana metode pengumpulan tugas dilakukan secara berkala oleh siswa dan orang tua siswa di waktu dan hari hari tertentu menunjang motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas yang dimaksud di penghujung minggu setiap hari sabtu.



Gambar 30. Motivasi dan antusias belajar siswa sekolah desa di Malaysia

Kenjoan dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga cukup besar dibandingkan dengan sekolah di kota, sekitar 43% menikmati pembelajaran dengan kenjo

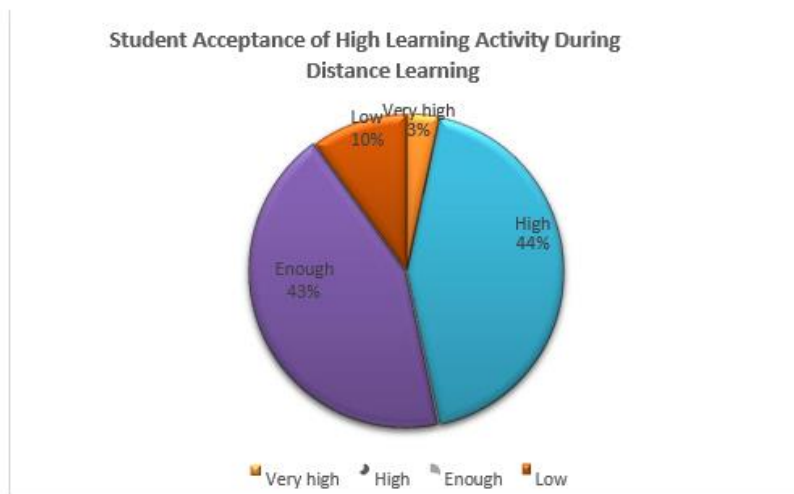
iyang yang sangat tinggi dan tinggi, bahkan 52% merasa cukup enjoy dan hanya sekitar 5% dari mereka yang merasa kurang enjoy dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Begitupun dengan tingkat penerimaan siswa di desa pada aktivitas pembelajaran. Secara umum siswa dikota memiliki penerimaan yang tinggi sekitar 47%, dan 43 % diantaranya memiliki penerimaan yang cukup meskipun masih ada sedikit dari mereka yang memiliki penerimaan yang rendah terhadap tingginya aktivitas pembelajaran sekitar 10%.



Gambar 31. Tingkat keenjoian siswa sekolah desa selama pembelajaran jarak jauh

Sebagaimana siswa di kota, siswa di desa juga diketahui memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Meskipun, pada dasarnya siswa lebih senang untuk mengikuti pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Akan tetapi, siswa di desa tetap menerima segala kondisi yang ada, sehingga tetap memiliki motivasi yang tinggi

selama pembelajaran jarak jauh. Motivasi yang tinggi tersebut berpengaruh terhadap penerimaan siswa akan tingginya aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar. Sebanyak 47% siswa di sekolah desa memiliki penerimaan yang tinggi dan sangat tinggi terhadap tingginya tugas selama mengikuti pembelajaran daring, dan hanya 10% siswa yang penerimaannya berkategori rendah.



Gambar 32. tingkat penerimaan siswa sekolah desa dalam tingginya aktivitas pembelajaran

Demikian pula pada gaya belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh dalam indikator kemandirian siswa sekolah desa di Malaysia. 49% dari mereka memiliki kemandirian dalam belajar termasuk 30% diantaranya cukup mandiri dan 10 % sangat tinggi dalam proses belajar mengajar tanpa tergantung pada penjelasan dan penda mpingan guru. Meski tak dapat dipungkiri 11% dari siswa sekolah desa di Malaysia masih tergantung pada penjelasan

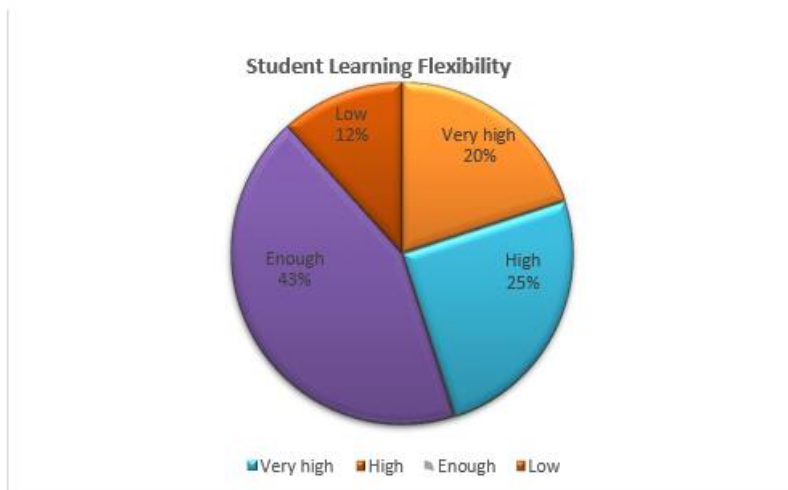
dan pendampingan guru atau dengan kata lain belum mandiri dalam pembelajarana jarak jauh.



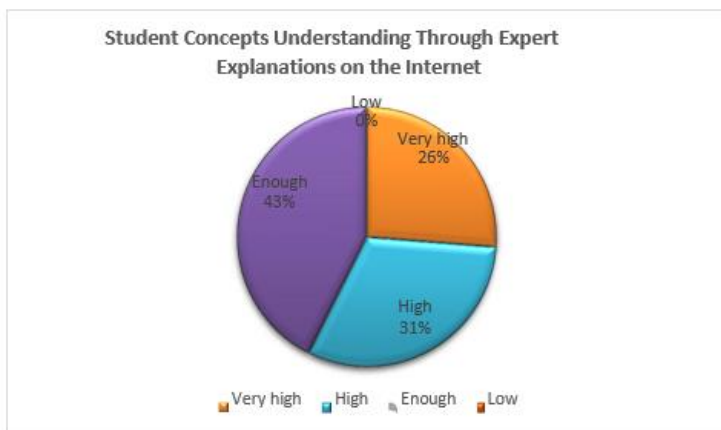
Gambar 33. tingkat kemandirian siswa sekolah desa di Malaysia terhadap pendampingan guru

Selain kemandirian, yang dilihat dari indikator gaya belajar adalah fleksibilitas dalam mengikuti pembelajaran. Sekolah desa di Malaysia memiliki fleksibilitas belajar dimanapun dan kapanpun sebagian besar tinggi dan sangat tinggi sekitar 45%, fleksibilitas yang cukup sebanyak 43% dan hanya sekitar 12 % dari siswa yang rendah flesibilitasnya dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini relevan dengan kepemilikan akses terhadap gadget dan internet yang tidak semua siswa di desa memilikinya dengan merata. Demikian pula pada indikator pemahaman penerimaan materi dari internet. Selaras dengan motivasi belajar siswa di desa di Malaysia yang tinggi, menyebabkan mereka juga memiliki pemahaman yang tinggi dan cukup tinggi terhadap pemaparan pembelajaran melalui internet. Bahkan tidak ada dari siswa yang tidak dapat dan kurang memahami penjelasan yang disampaikan melalui internet dari ahli atau akses lainnya yang bukan secara langsung disampaikan oleh guru. Jika guru meminta siswa untuk mencari

penjelasan melalui website, video, dan sebagainya, maka siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar bahwa sebesar 57% siswa mampu memiliki pemahaman dengan kategori sangat baik dan baik terhadap penjelasan ahli di internet, sementara 43% lainnya memiliki pemahaman dengan kategori cukup dan rendah



Gambar 34. tingkat flikeksibilitas belajar siswa sekolah desa di Malaysia Selama pembelajaran jarak jauh

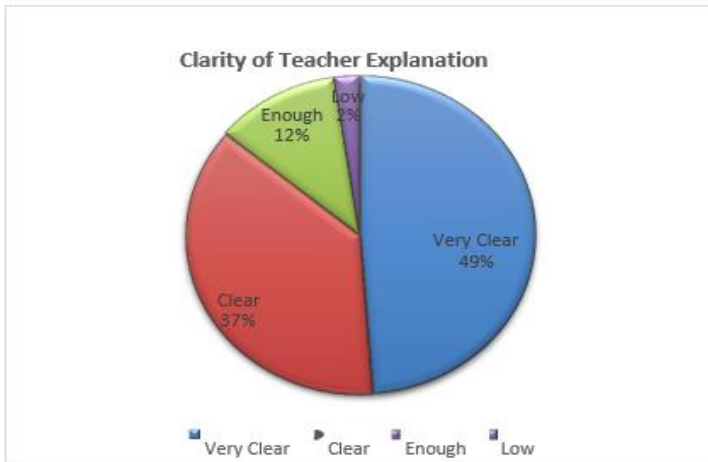


Gambar 35. Tingkat pemahaman pembelajaran melalui internet pada siswa sekolah desa selama pembelajaran

Indikator ke empat dalam aspek karakteristik siswa dan guru dalam pembelajaran jarak jauh pada sekolah desa di Malaysia adalah gaya mengajar guru. Dimana sub-indikatornya adalah kejelasan penjelasan guru, kejelasan instruksi guru dalam memberikan tugas dan kejelasan organisasi penjelasan guru. Pada indikator bagaimana kejelasan penjelasan guru pada sekolah desa di Malaysia sangat jelas, sebanyak 83 % siswa mengatakan bahwa penjelasan guru sangat jelas dalam menyampaikan pembelajaran melalui jarak jauh. Begitupula pada saat memberikan instruksi pemberian tugas sebagian besar menganggap guru sangat jelas dan detail menyampaikan instruksi terkait tugas tugas yang diberikan setiap akhir pekan, yaitu sebesar 84%. Tak terkecuali bagaimana guru sekolah desa di Malaysia dapat dengan baik mengorganisir penjelasannya. Tentu ini berkaitan dengan bagaimana guru di sekolah desa tersebut dituntut untuk meramu ulang modul dan pemberian tugas bagi siswa selama pandemi Covid -19 berlangsung.

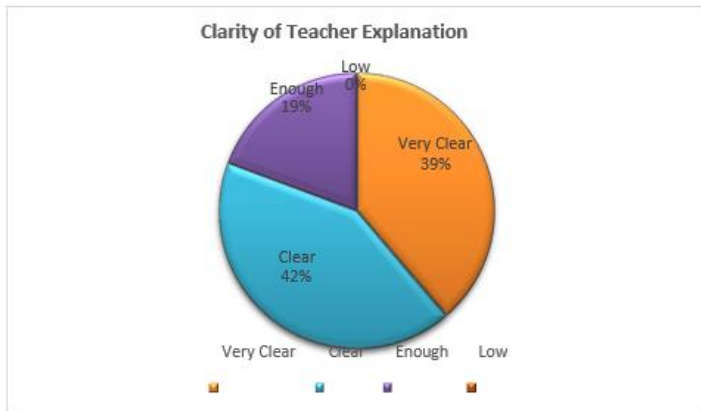
Ada beberapa hal menarik terkait indikator ke empat ini yang perlu dibedakan secara mendetail antara sekolah di kota dan sekolah di desa di Malaysia. Indikator keempat terkait gaya mengajar guru. Indikator ini memiliki tiga sub-indikator dimana yang pertama yaitu terkait Kemampuan Guru dalam Memberikan Penjelasan (*clarity of teacher explanation*). Sebelum adanya pandemi Covid-19, siswa selalu menerima penjelasan dari guru secara langsung melalui tatap muka di kelas. Akan tetapi setelah adanya pandemi Covid-19 dan pembelajaran diselenggarakan secara jarak jauh, siswa tidak mendapatkan bimbingan secara langsung oleh guru. Siswa mendapatkan bimbingan secara tidak langsung. Kondisi sekolah kota lebih baik karena pada beberapa kesempatan siswa masih bertatap muka dengan guru secara virtual dengan guru, meskipun kadangkala siswa juga belajar secara mandiri melalui sumber belajar mandiri yang dikirimkan guru.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa atau sebesar 86% siswa di sekolah kota menyatakan bahwa penjelasan guru terkait materi adalah jelas atau bahkan sangat jelas. Adapun 14% lainnya menyatakan bahwa bahwa penjelasan guru hanya pada penilaian cukup jelas dan kurang jelas. Mengingat sebgaiian besar siswa menyatakan bahwa penjelasan guru adalah jelas dan sangat jelas, maka dapat diketahui bahwa guru pada sekolah kota di Malaysia telah memberikan penjelasan dengan baik. Kejelasan penjelasan guru tersebut dikarenakan siswa pada sekolah kota sering mendapat pembelajaran melalui video conference seperti *Google Meeting* sehingga penjelasan guru tidak jauh berbeda dengan yang biasa dilakukan di sekolah.



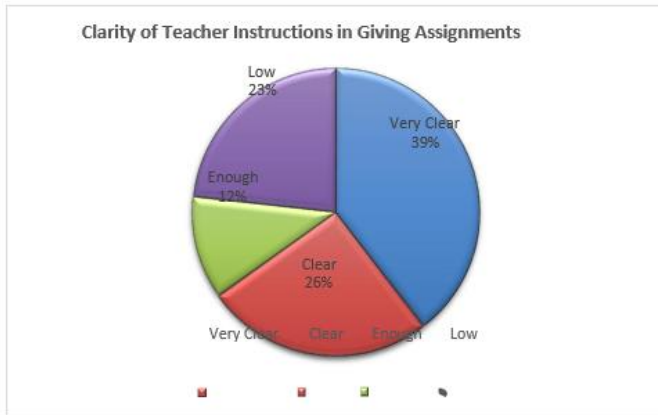
Gambar 36. Kemampuan guru dalam memberikan penjelasan selama pembelajaran jarak jauh di sekolah kota di Malaysia

Sejalan dengan pernyataan siswa di sekolah kota, siswa di sekolah desa juga menyebutkan bahwa kejelasan penjelasan guru adalah sangat jelas. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar, sebanyak 81% siswa menyatakan bahwa penjelasan guru berada pada kategori jelas dan sangat jelas. Hanya sebesar 19% siswa yang menyatakan bahwa penjelasan guru berada dalam kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah desa juga memberikan penjelasan dengan sangat jelas terkait mata pelajaran yang diajarkan sehingga tidak ada yang menyatakan bahwa kejelasan penjelasan guru berada pada kategori “kurang”.



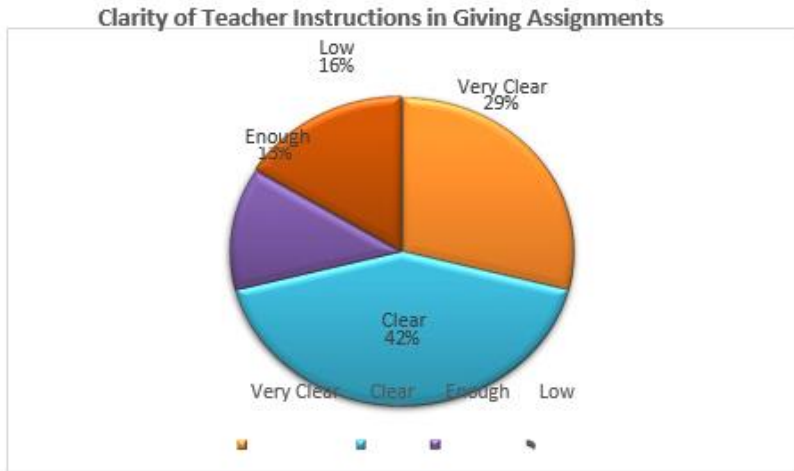
Gambar 37. Kemampuan guru dalam memberikan penjelasan selama pembelajaran jarak jauh di sekolah desa di Malaysia

Sub-indikator kedua terkait dengan Kemampuan guru dalam kejelasan memberikan instruksi pengerjaan tugas (*clarity of teacher instructions in giving assignments*). Selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh akibat pandemi Covid-19 siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran di rumah, termasuk beberapa soal latihan, tugas praktik, tugas tertulis, maupun tugas kelompok. Mengingat tugas tersebut dilakukan secara jarak jauh, maka penjelasan guru terkait dengan instruksi pengerjaan tugasnya juga harus jelas. Jika tidak jelas maka dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan, multitafsir, hingga miskonsepsi di antara siswa. Berdasarkan hasil penelitian di sekolah kota, sebagian besar siswa atau sekitar 65% siswa menyatakan bahwa instruksi guru dalam pemberian tugas sangat jelas dan jelas.



Gambar 38. Tingkat kejelasan instruksi guru di sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran jarak jauh

Lebih tinggi dari siswa di sekolah kota, siswa di sekolah desa sebagian besar juga menyatakan bahwa guru dalam memberikan tugas juga dilengkapi dengan instruksi yang jelas. Sebagaimana pada Gambar, disebutkan bahwa 71% siswa menyatakan bahwa instruksi guru dalam pemberian tugas sangat jelas dan jelas. Adapun 29% siswa yang menyatakan bahwa instruksi guru cukup jelas dan kurang jelas. Hasil tersebut berarti bahwa guru telah memberikan instruksi yang jelas pada saat memberikan tugas, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas dengan benar sesuai dengan instruksi tersebut

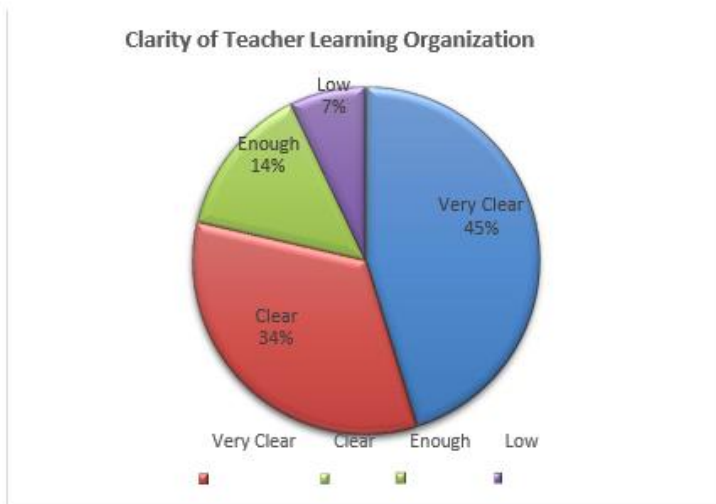


Gambar 39. Tingkat kejelasan instruksi guru di sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran jarak jauh

Sub-indikator ketiga terkait dengan kemampuan guru dalam mengorganisir pembelajaran (*clarity of teacher learning organization*). Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menuntut siswa untuk belajar lebih mandiri tanpa ada pendampingan dari guru secara langsung. Ketika proses pembelajaran di kelas, guru akan mengorganisir bagaimana siswa belajar, mulai dari memberikan apersepsi, mengenalkan siswa pada masalah, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok untuk berdiskusi dan melakukan penyelidikan, maupun memberikan materi dan latihan soal. Akan tetapi, aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung pada pembelajaran jarak jauh. Maka dari itu, guru harus mampu menyesuaikan situasi dengan cara membuat organisasi belajar yang dapat dilakukan siswa di rumah. Kejelasan petunjuk organisasi belajar yang disusun guru akan membantu siswa untuk belajar secara mandiri di rumah karena siswa mengetahui tentang tahap demi tahap

aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan untuk memahami suatu materi.

Hasil pengamatan di sekolah kota menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu mengorganisir aktivitas belajar siswa dengan baik. Sebesar 79% siswa menyatakan bahwa organisasi belajar guru berada dalam kategori Sangat Jelas serta Jelas. Hanya sebesar 21% siswa yang menyatakan bahwa organisasi belajar guru berada dalam kategori Cukup dan Rendah. Artinya, secara umum dapat dipahami bahwa guru telah mengorganisir pembelajaran jarak jauh dengan sedemikian rupa sehingga siswa tetap mampu memahami aktivitas-aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan dengan baik.



Gambar 40. Kemampuan guru sekolah kota di Malaysia mengorganisir pembelajaran selama pembelajaran

Sebagaimana pada sekolah kota, siswa di sekolah desa juga menunjukkan bahwa guru telah mampu mengorganisasi belajar siswa dengan baik. Gambar menunjukkan bahwa

sebanyak 84% siswa menyatakan bahwa guru mampu mengorganisasi belajar siswa dengan jelas dan sangat jelas, dan sebanyak 16% siswa yang menyatakan berkategori cukup dan kurang. Artinya bahwa guru telah menunjukkan secara jelas kepada siswa terkait aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi tertentu atau memahami konsep tertentu.

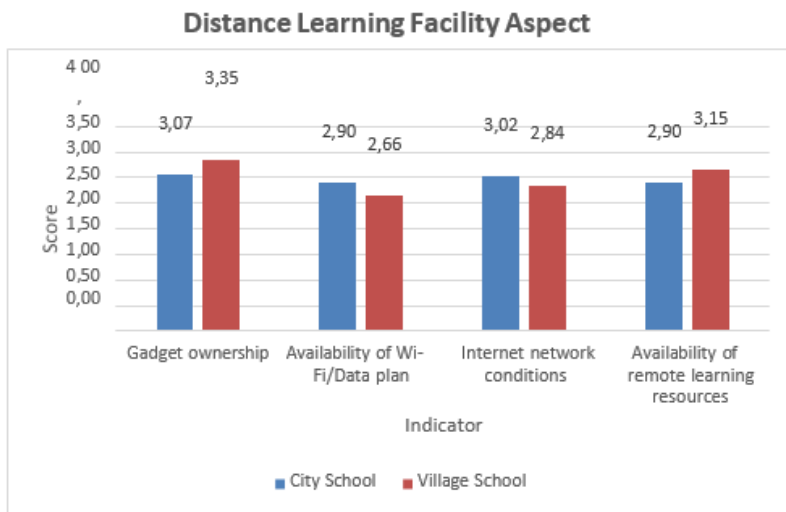


Gambar 41. Kemampuan guru sekolah desa di Malaysia mengorganisir pembelajaran selama pembelajaran

2. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Aspek Fasilitas Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh juga dibedakan berdasarkan aspek fasilitas yang digunakan. Fasilitas yang digunakan pada pembelajaran jarak jauh adalah gadget. Sekolah desa unggul dalam hal kepemilikan gadget dimana dengan sekolah desa berbeda rata-rata skornya sebesar 29%. Fasilitas lain dimana sekolah desa unggul adalah fasilitas sumber belajar dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 25%.

Adapun fasilitas yang lebih tinggi pada sekolah kota adalah jaringan internet yang berupa Wi-Fi atau data seluler serta kondisi jaringan internetnya. Sekolah kota pada kedua aspek tersebut memiliki skor yang lebih tinggi daripada sekolah desa dengan perbedaan rata-rata skor masing-masing sebesar 25% dan 18%.



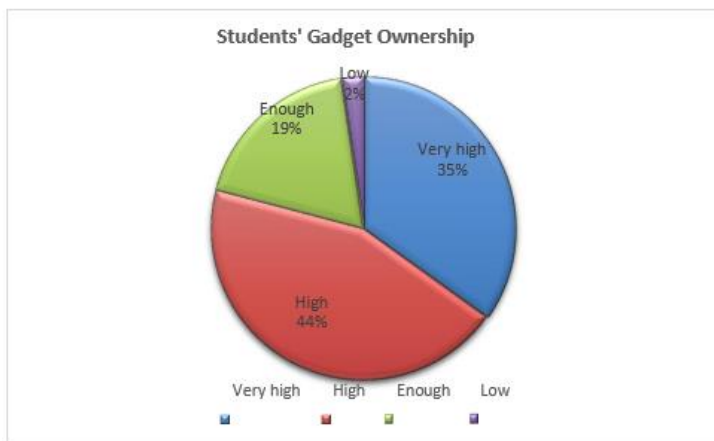
Gambar 42. Aspek Fasilitas pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh di sekolah kota dan desa di Malaysia

Berdasarkan Gambar diketahui bahwa secara umum sekolah desa dan kota masing - masing unggul pada dua indikator dari empat indikator yang diukur. Antara sekolah kota dan desa keduanya ada yang berada pada kategori “Baik” bahkan “Sangat Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh fasilitas yang dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada sekolah desa dan kota telah terpenuhi dengan baik. Meskipun begitu, juga terdapat berbagai kendala yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran jarak

jauh menjadi kurang lancar, dimana faktor-faktornya akan dianalisis secara lebih lanjut sebagai berikut.

Indikator pertama yang diukur pada aspek ini yaitu terkait kepemilikan gadget. Indikator ini hanya memiliki satu sub-indikator yaitu terkait kepemilikan gadget yang dapat digunakan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh, baik berupa laptop, smartphone, tablet, dan sebagainya. Pembelajaran jarak jauh dilakukan secara online dimana materi dan tugas tugas belajar diberikan secara online, serta aktivitas pembelajaran dilakukan secara online, sehingga perangkat utama yang dibutuhkan adalah gadget. Gadget memungkinkan siswa untuk membuka materi yang diberikan oleh guru serta mengerjakan tugas-tugas secara digital melalui berbagai aplikasi dan software yang ada dalam gadget.

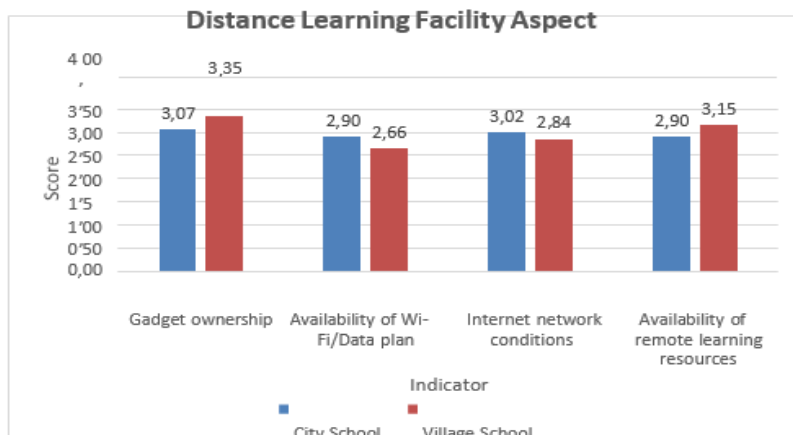
Pengamatan terhadap sekolah kota di Malaysia sebagaimana pada Gambar, menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa telah memiliki gadget secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gadget tersebut khusus digunakan oleh siswa secara pribadi, bukan merupakan gadget yang digunakan secara bersamaan dengan orang tua maupun saudaranya. Artinya, siswa dapat menggunakannya secara leluasa tanpa harus bergantian dengan orang lain. Berbeda jika satu gadget harus digunakan secara bersama-sama antara anak dan orang tua misalnya, maka anak dapat menggunakan gadget tersebut setelah orang tua selesai menggunakannya. Adapun 21% siswa lainnya belum memiliki gadget secara mandiri. Akan tetapi, secara umum siswa di sekolah kota telah memiliki gadget yang dapat digunakan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh.



Gambar 43. Tingkat kepemilikan gadget pada siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran Jarak Jauh

3. Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Aspek Kemampuan Teknologi

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh juga dibedakan berdasarkan aspek fasilitas yang digunakan. Sebagaimana diketahui bahwa fasilitas yang digunakan pada pembelajaran jarak jauh adalah gadget. Sekolah desa unggul dalam hal kepemilikan gadget dimana dengan sekolah desa berbeda rata-rata skornya sebesar 29%. Fasilitas lain dimana sekolah desa unggul adalah fasilitas sumber belajar dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 25%. Adapun fasilitas lebih tinggi yang dimiliki sekolah kota adalah jaringan internet yang berupa Wi-Fi atau data seluler serta kondisi jaringan internetnya. Sekolah kota pada kedua aspek tersebut memiliki skor yang lebih tinggi daripada sekolah desa dengan perbedaan rata-rata skor masing-masing sebesar 25% dan 18%.

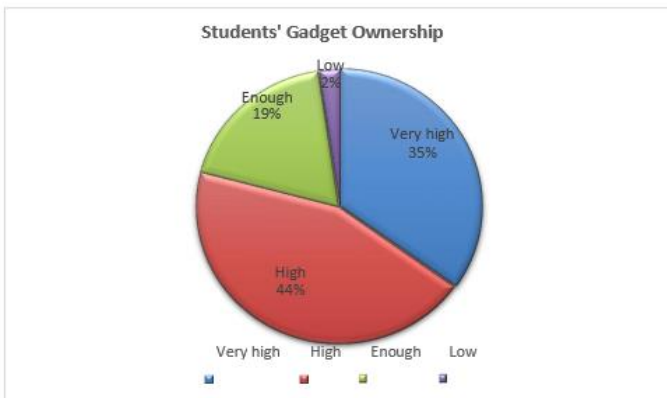


Gambar 44. Perbedaan tingkat aspek fasilitas pembelajaran antara sekolah kota dan desa di Malaysia

Berdasarkan gambar diketahui bahwa secara umum sekolah desa dan kota masing-masing unggul pada dua indikator dari empat indikator yang diukur. Antara sekolah kota dan desa keduanya berada pada kategori “Baik” bahkan “Sangat Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh fasilitas yang dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada sekolah desa dan kota telah terpenuhi dengan baik. Meskipun begitu, juga terdapat berbagai kendala yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menjadi kurang lancar, dimana faktor-faktornya akan dianalisis secara lebih lanjut sebagai berikut. Indikator pertama yang diukur pada aspek ini yaitu terkait kepemilikan gadget. Indikator ini hanya memiliki satu sub-indikator yaitu terkait kepemilikan gadget yang dapat digunakan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh, baik berupa laptop, smartphone, tablet, dan sebagainya. Pembelajaran jarak jauh dilakukan secara online dimana materi dan tugas tugas belajar diberikan secara online, serta aktivitas pembelajaran dilakukan secara online, sehingga perangkat

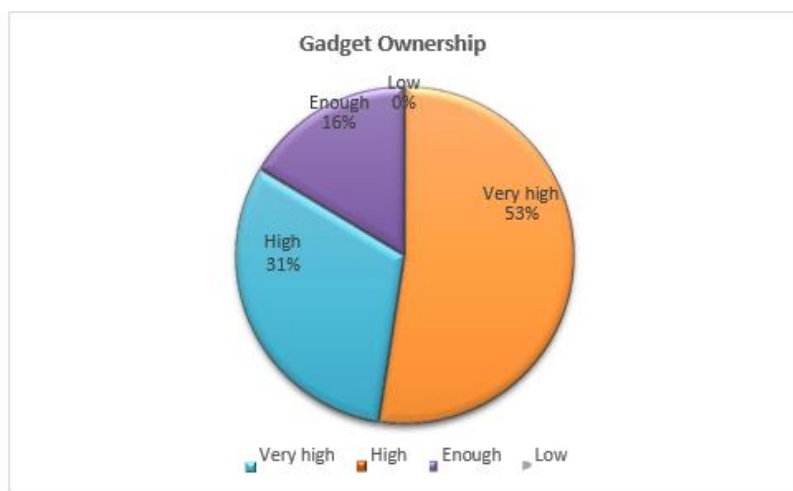
utama yang dibutuhkan adalah gadget. Gadget memungkinkan siswa untuk membuka materi yang diberikan oleh guru serta mengerjakan tugas-tugas secara digital melalui berbagai aplikasi dan software yang ada dalam gadget.

Pengamatan terhadap sekolah kota di Indonesia sebagaimana pada Gambar, menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa telah memiliki gadget secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gadget tersebut khusus digunakan oleh siswa secara pribadi, bukan merupakan gadget yang digunakan secara bersamaan dengan orang tua maupun saudaranya. Artinya, siswa dapat menggunakannya secara leluasa tanpa harus bergantian dengan orang lain. Berbeda jika satu gadget harus digunakan secara bersama-sama antara anak dan orang tua misalnya, maka anak dapat menggunakan gadget tersebut setelah orang tua selesai menggunakannya. Adapun 21% siswa lainnya belum memiliki gadget secara mandiri. Akan tetapi, secara umum siswa di sekolah kota telah memiliki gadget yang dapat digunakan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh.



Gambar 45. Tingkat kepemilikan gadget pada siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran

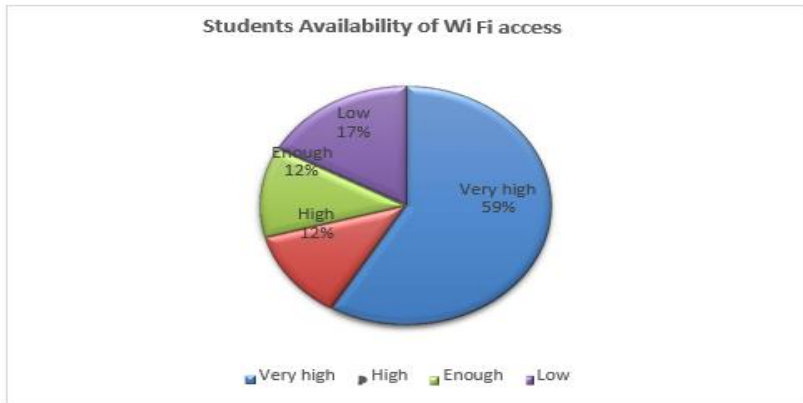
Sejalan dengan itu, kepemilikan gadget pada sekolah desa juga sudah cukup tinggi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, sebanyak 84% menyatakan telah memiliki gadget secara mandiri, sementara 16% lainnya juga telah memiliki, tetapi belum memiliki secara mandiri atau masih digunakan bersamaan dengan anggota keluarga yang lain. Jumlah tersebut sedikit lebih tinggi daripada siswa di sekolah kota, sehingga dapat diartikan bahwa kepemilikan gadget merupakan suatu hal yang umum dimana siswa pada sekolah di kota dan desa sama-sama memilikinya, kecuali pada siswa yang benar-benar mengalami kendala ekonomi sehingga belum memiliki gadget secara mandiri.



Gambar 46. Tingkat kepemilikan gadget pada siswa sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran

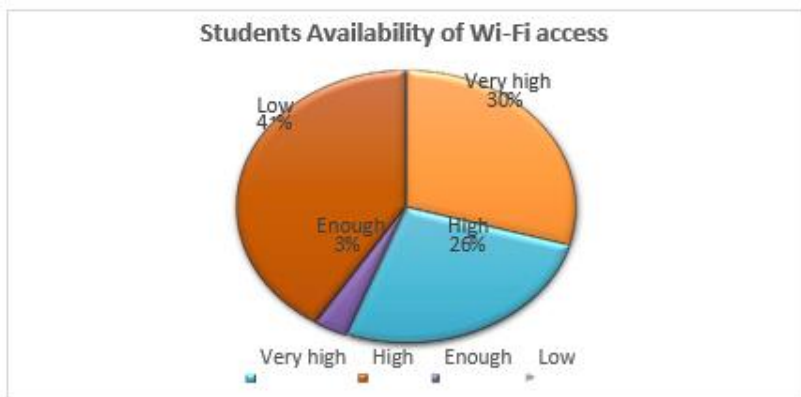
Indikator kedua yang diukur pada aspek ini yaitu terkait ketersediaan Wi-Fi atau data seluler. Selain gadget, kebutuhan utama pada pembelajaran jarak jauh adalah koneksi internet yang diantaranya didapatkan dari Wi-Fi maupun data seluler. Adanya koneksi internet memungkinkan siswa untuk mampu menerima informasi dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru; mampu terhubung pada guru maupun siswa-siswa lainnya sehingga memungkinkan untuk bertanya jawab maupun diskusi; dan mampu mencari berbagai informasi terkait tugas-tugas pembelajaran dengan bantuan internet. Tanpa ketersediaan jaringan internet, maka keberadaan gadget menjadi kurang berarti.

Sub-indikator pertama yaitu akses siswa terhadap Wi-Fi. Wi-Fi yang dimaksud dalam hal ini adalah Wi-Fi yang tersedia di rumah masing-masing siswa maupun Wi-Fi yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti misalnya di kantor-kantor, perpustakaan daerah, maupun tempat-tempat lainnya yang menyediakan Wi-Fi publik secara gratis maupun berbayar. Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah kota sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, diketahui bahwa sebanyak 71% siswa memiliki akses terhadap WiFi, baik yang ada di rumahnya maupun yang ada di ruang publik. Adapun 29% siswa lainnya, mengakses internet tidak menggunakan Wi-Fi tetapi menggunakan data seluler.



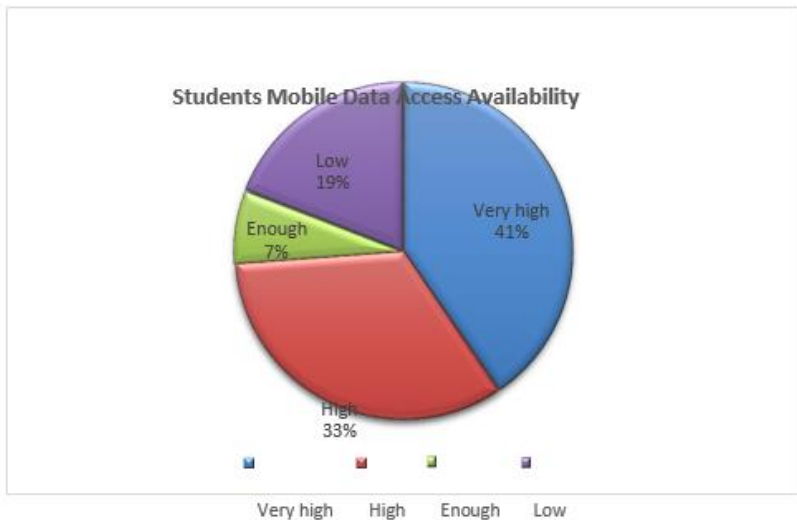
Gambar 47. Ketersediaan akses atas Wifi pada siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran

Sementara itu, siswa pada sekolah desa memiliki koneksi Wi-Fi yang lebih rendah dibandingkan sekolah kota. Sebagaimana ditunjukkan oleh gambar, sebanyak 54% siswa memiliki koneksi Wi-Fi dengan kategori Tinggi dan Sangat Tinggi. Adapun 46% siswa lainnya tidak memiliki koneksi Wi-Fi sehingga menggunakan Data seluler.



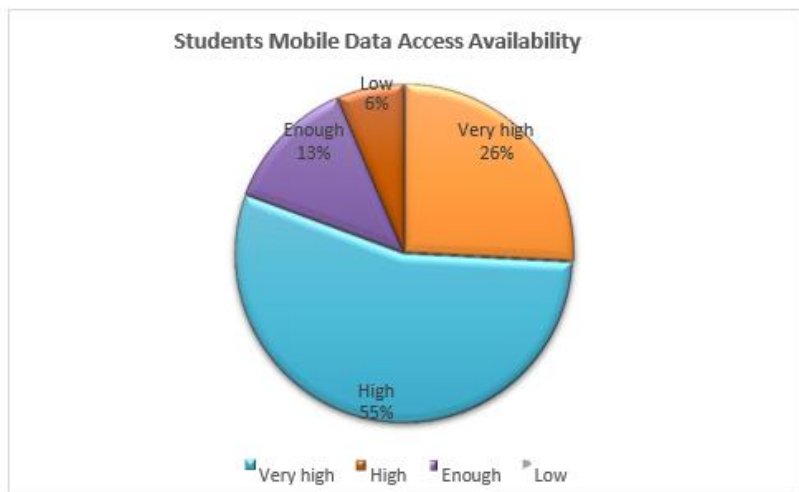
Gambar 48. Ketersediaan akses atas Wifi pada siswa sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran

Sub-indikator yang selanjutnya yaitu ketersediaan data seluler. Selain Wi-Fi, akses internet didapatkan dari data seluler. Hasil penelitian pada siswa sekolah kota sebagaimana ditunjukkan oleh gambar, sebanyak 74% siswa memiliki akses terhadap data seluler. Artinya, pada beberapa siswa di sekolah kota, selain memiliki koneksi Wi-Fi, siswa juga memiliki koneksi data seluler. Hanya 7% siswa yang berada pada kategori cukup dimana terkadang memiliki tetapi terkadang juga tidak, serta 19% siswa yang hampir tidak memiliki sama sekali. Artinya bahwa sebagian siswa di sekolah kota memang hanya memiliki salah satu koneksi, yaitu Wi-Fi saja atau data seluler saja.



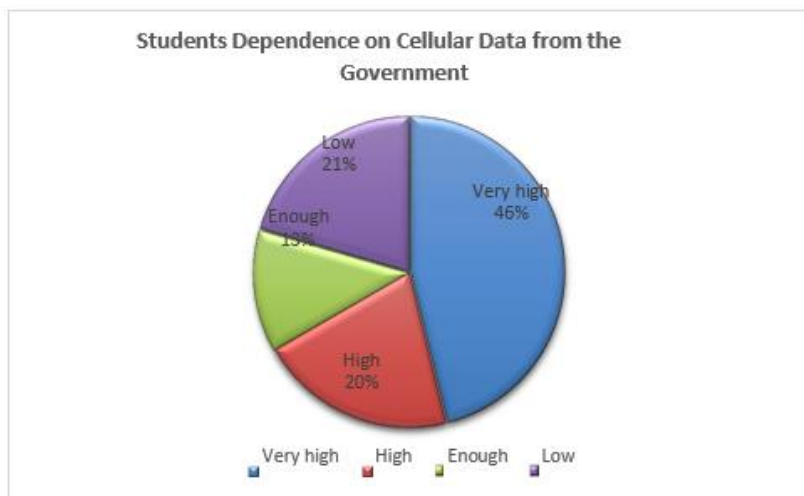
Gambar 49. Tingkat kepemilikan akses data seluler pada siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran jarak jauh

Siswa di sekolah desa justru memiliki akses data seluler yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa di sekolah kota. Artinya bahwa di sekolah desa lebih banyak menggunakan data seluler untuk mengakses internet dibandingkan dengan Wi-Fi. Sebagaimana ditunjukkan oleh gambar, diketahui bahwa sebanyak 81% memiliki akses terhadap data seluler dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Adapun sebanyak 13% serta 6% siswa lainnya masing-masing menyatakan berada pada kategori cukup dan rendah. Artinya bahwa siswa desa mampu mengakses internet dengan keberadaan data seluler, meskipun juga terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengaksesnya.

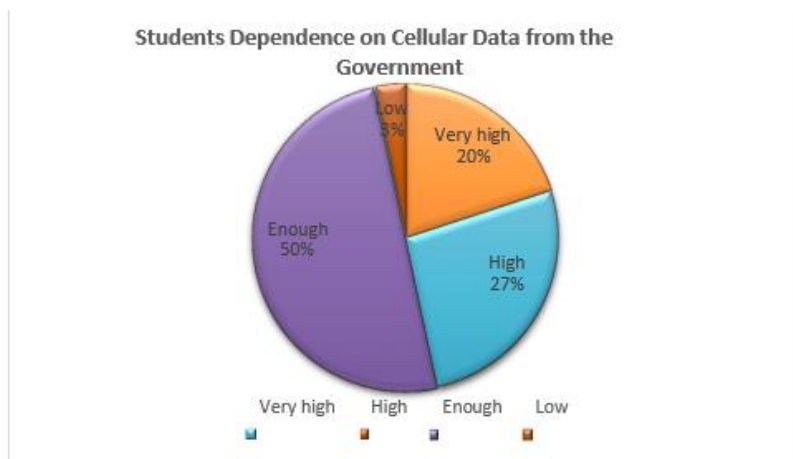


Gambar 50. Ketergantungan siswa sekolah kota pada data seluler dari pemerintah selama pembelajaran Jarak Jauh

Sub-indikator yang ketiga adalah terkait dengan ketergantungan siswa terhadap data seluler yang diberikan oleh pemerintah. Data seluler yang dimiliki oleh siswa sebagian merupakan data seluler bantuan dari pemerintah, sementara sebagian yang lain dibeli sendiri oleh siswa jika data seluler pemberian pemerintah telah habis. Ketergantungan siswa terhadap data seluler pemberian pemerintah adalah sebanyak 66% siswa sangat bergantung dengan data tersebut dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Adapun 34% siswa lainnya berada pada kategori cukup dan sangat bergantung pada pemberian data seluler tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar siswa sangat bergantung terhadap pemberian data seluler dari pemerintah.

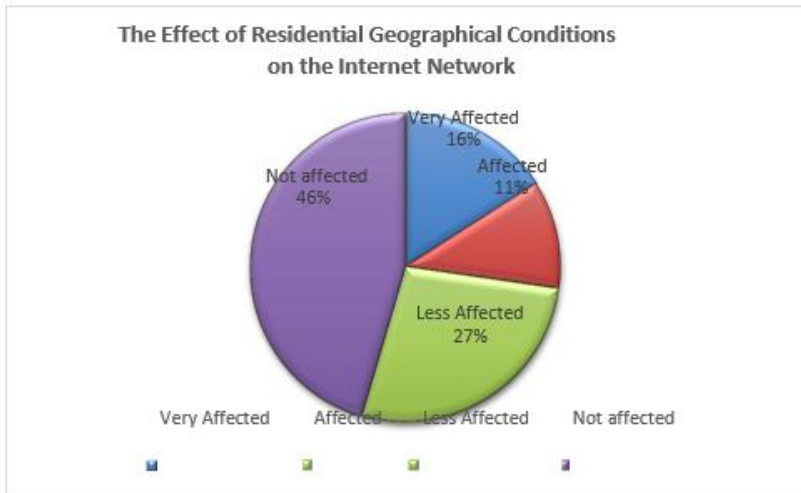


Gambar 51. Ketergantungan data selular dari pemerintah pada Siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran



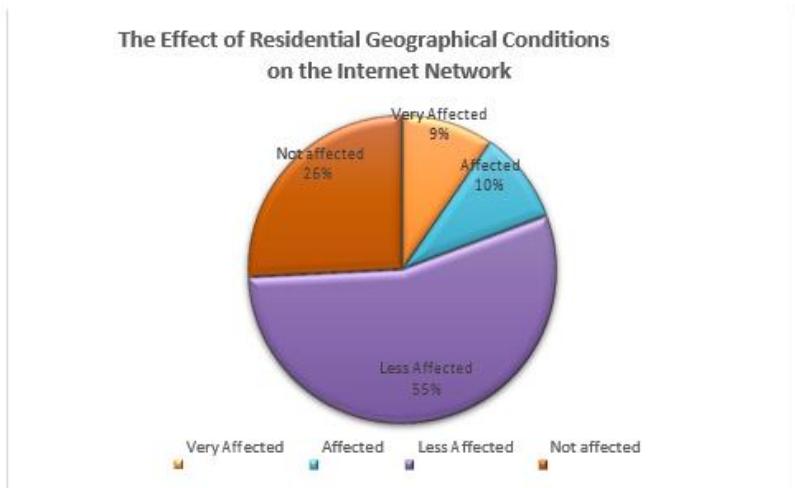
Gambar 52. Ketergantungan data selular dari pemerintah pada Siswa sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran

Siswa di sekolah desa juga bergantung pada data seluler yang diberikan oleh pemerintah. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 47% siswa tidak bergantung terhadap data tersebut, tetapi 53% siswa lainnya bergantung dengan data tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang tidak bergantung terhadap pemberian data seluler oleh pemerintah, tetapi juga ada yang tetap bergantung pada pemberian tersebut. Indikator yang ketiga yaitu kondisi jaringan internet. Terdapat tiga sub-indikator dimana yang pertama yaitu pengaruh kondisi geografis terhadap jaringan internet. Sub-indikator ini ingin mengetahui apakah perbedaan kondisi geografis antara kota dan desa mempengaruhi kondisi jaringan internet atau tidak. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, hasil pengamatan pada siswa kota menunjukkan bahwa 73% siswa di sekolah kota tidak mengalami permasalahan kondisi jaringan internet. Adapun 27% siswa mengalami gangguan dengan intensitas pengaruhnya adalah tinggi dan sangat tinggi.



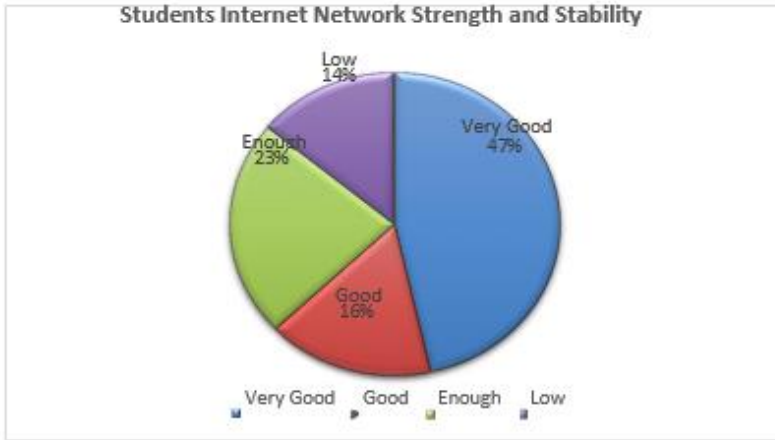
Gambar 53. Pengaruh kondisi geografis terhadap jaringan internet untuk siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran jarak jauh

Hasil tersebut sejalan dengan kondisi pada sekolah desa yang sebagian besar tidak terpengaruh. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, Sebanyak 81% siswa desa tidak terpengaruh kondisi jaringan internetnya karena ia tinggal di desa yang minim sinyal. Adapun 19% siswa lainnya sangat terpengaruh karena tinggalnya di daerah yang memiliki kondisi sinyal yang cukup baik. Meskipun begitu, saat kondisi ini dikonfirmasi kepada guru, guru menyatakan hal yang sebaliknya, dimana pada sekolah desa dimana tempat tinggal siswa berada jauh dari jaringan internet, pelaksanaan pembelajarannya akan terpengaruh.



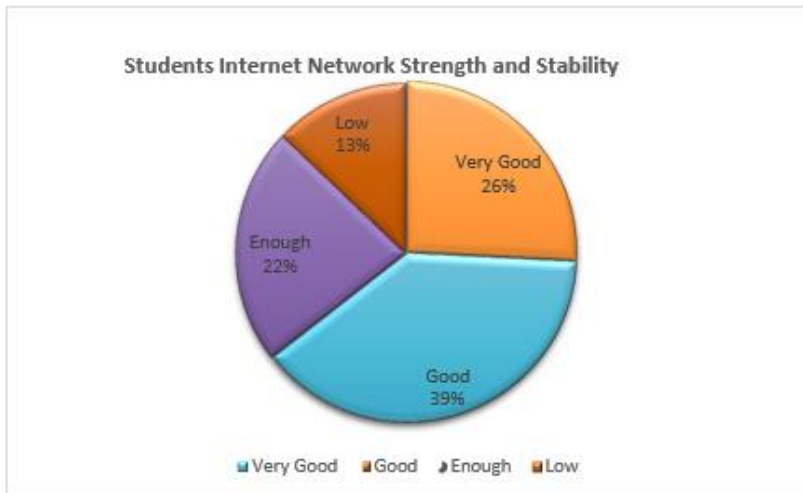
Gambar 54. Pengaruh kondisi geografis terhadap jaringan internet untuk siswa sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran jarak jauh

Sub-indikator selanjutnya terkait dengan kekuatan dan kestabilan jaringan internet. Indikator ini cukup mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, mengingat jika kondisi internetnya tidak mendukung maka juga akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian pada siswa di *city school* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar adalah bahwa sebanyak 63% siswa menyatakan bahwa kondisi jaringan internet di rumahnya adalah kuat dan stabil. Adapun 23% siswa lainnya menyatakan cukup kuat dan stabil serta 14% siswa lainnya menyatakan bahwa internetnya kurang kuat dan stabil. Secara umum, kondisi jaringan internet di sekolah kota sebagian besar adalah kuat dan stabil.



Gambar 55. Kekuatan dan kestabilan jaringan internet pada siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran Jarak Jauh

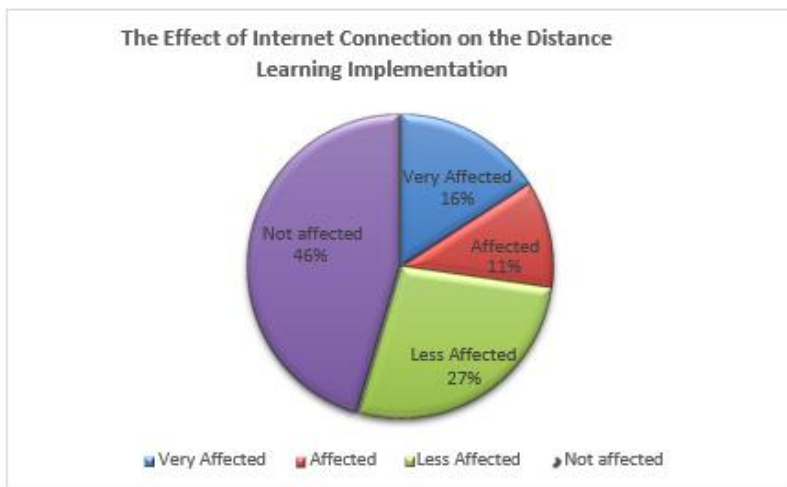
Hasil tersebut juga sebagaimana yang dialami oleh siswa di desa, bahwa kondisi jaringan internetnya cukup kuat dan stabil, meskipun secara umum masih lebih tinggi pada siswa di sekolah kota. Sebanyak 65% siswa di sekolah desa menyatakan bahwa jaringan internetnya kuat dan stabil, sementara 22% siswa lainnya menyatakan bahwa kondisi i jaringan internetnya masih cukup kuat dan stabil, serta 13% siswa menyatakan bahwa kondisi jaringan internetnya kurang kuat dan stabil. Hasil ini menunjukkan bahwa antara city and village school di Malaysia hampir sama, yaitu terdapat siswa yang mengalami kondisi kuat dan stabil serta terdapat juga siswa yang mengalami kondisi yang cukup kuat dan stabil, serta tidak kuat dan tidak stabil.



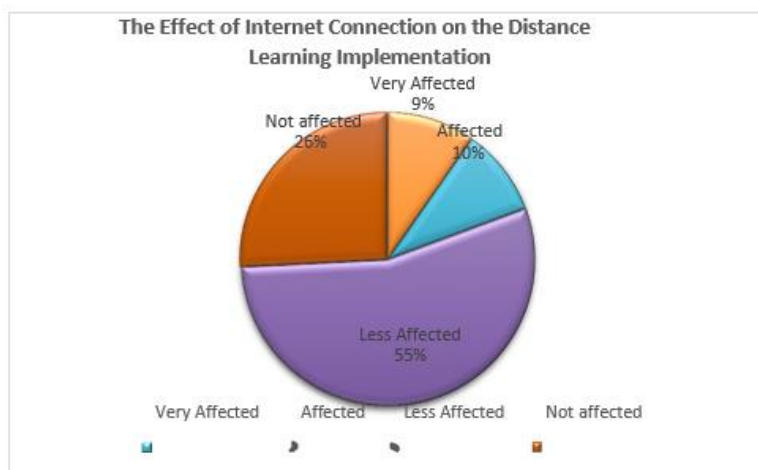
Gambar 56. Kekuatan dan kestabilan jaringan internet pada siswa sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran Jarak Jauh

Sub-indikator selanjutnya yaitu pengaruh kondisi internet terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian pada siswa kota menyebutkan bahwa 90% siswa tidak terpengaruh akan kondisi jaringan internet, karena sebagian besar siswa di kota memiliki koneksi jaringan internet yang baik. Hanya 10% siswa di sekolah kota yang mengalami masalah tersebut.

Hasil ini juga dialami pada siswa sekolah desa dimana sebagian besar siswa menyatakan bahwa kondisi jaringan internet tidak terlalu berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran online. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, dikatehuibahwa 73% siswa tidak terpengaruh dan 27% siswa lainnya terpengaruh. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang merasa bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menjadi terpengaruh akibat koneksi internet yang kurang lancar.



Gambar 57. Pengaruh kondisi internet terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada siswa sekolah kota di Malaysia



Gambar 58. pengaruh kondisi internet terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada siswa sekolah desa di Malaysia

Indikator selanjutnya yaitu ketersediaan sumber belajar jarak jauh. Terdapat dua sub- indikator, dimana yang pertama yaitu ketersediaan sumber belajar dari sekolah. Hasil menunjukkan bahwa pada sekolah kota, sumber belajar jarak jauh tersedia dengan sangat baik. Sebagaimana disebutkan pada Gambar, sebanyak 78% menyatakan bahwa sekolah telah menyediakan sumber belajar yang baik dan memadai. Hanya 22% siswa yang menyatakan bahwa sumber belajarnya berada dalam kategori cukup dan kurang.



Gambar 59. ketersediaan sumber belajar jarak jauh pada sekolah kota di Malaysia



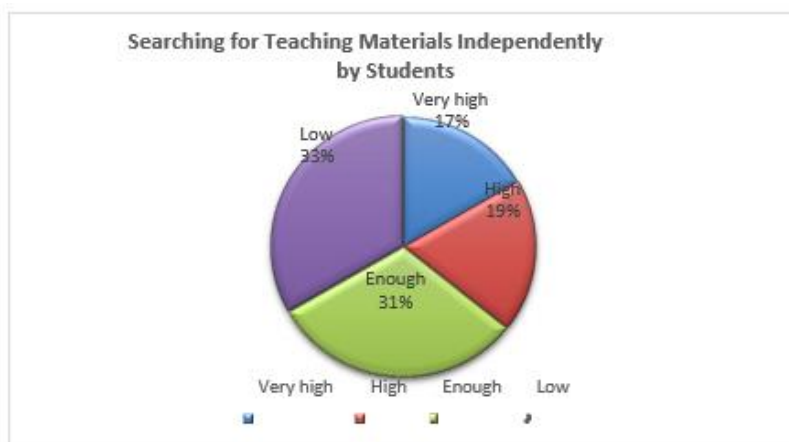
Gambar 60. Ketersediaan sumber belajar jarak jauh pada sekolah desa di Malaysia

Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh siswa pada sekolah desa. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 84% siswa menyatakan bahwa sumber belajar yang disediakan oleh sekolah maupun guru selama pembelajaran jarak jauh berada pada kategori Baik dan Sangat Baik. Adapun 16% siswa lainnya menyatakan Kurang dan Cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum sumber belajar yang disediakan sudah sangat memadai.

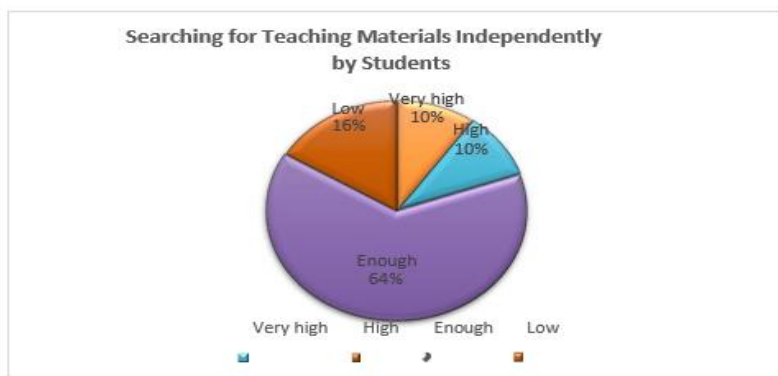
Sub-indikator yang kedua yaitu apakah guru meminta siswa untuk mencari sumber belajar secara mandiri atau tidak. Siswa di sekolah SD tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja untuk mendapatkan berbagai sumber informasi dari internet, tanpa ada bimbingan guru sedikitpun karena hal tersebut akan membuat siswa menjadi bingung. Kebingungan siswa dapat karena siswa tidak tahu cara mencarinya serta tidak mampu untuk

memilih mana informasi yang benar dari sekian banyak informasi yang tersedia di internet. Maka dari itu, guru sebaiknya tidak membiarkan siswa untuk berselancar secara mandiri di internet. Guru harus memberikan bimbingan sehingga informasi yang didapatkan siswa dari internet merupakan informasi yang valid dan dapat dipercaya.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, siswa di sekolah kota secara umum tidak dibiarkan oleh gurunya untuk mencari materi sendiri. Sebanyak 64% siswa menyatakan bahwa mereka tidak diminta oleh guru untuk mencari materi secara mandiri tanpa ada bimbingan dari guru, sementara 36% siswa lainnya menyatakan bahwa sebagian guru juga meminta siswa untuk mencari sumber belajar di internet secara mandiri.



Gambar 61. Tingkat permintaan guru siswa untuk mencari sumber belajar secara mandiri bagi siswa sekolah kota di Malaysia selama pembelajaran



Gambar 62. Tingkat permintaan guru siswa untuk mencari sumber belajar secara mandiri bagi siswa sekolah desa di Malaysia selama pembelajaran

Sejalan dengan itu, siswa di sekolah desa sebagaimana ditunjukkan pada Gambar juga secara umum tidak dibebankan oleh guru untuk mencari sumber belajar secara mandiri di internet. Sebanyak 80% siswa menyatakan bahwa siswa tidak mencari materi secara mandiri, sementara 20% siswa lainnya menyatakan bahwa guru meminta mereka untuk mencari materi secara mandiri.

4. Distance Learning Implementation on Technological Capability Aspect

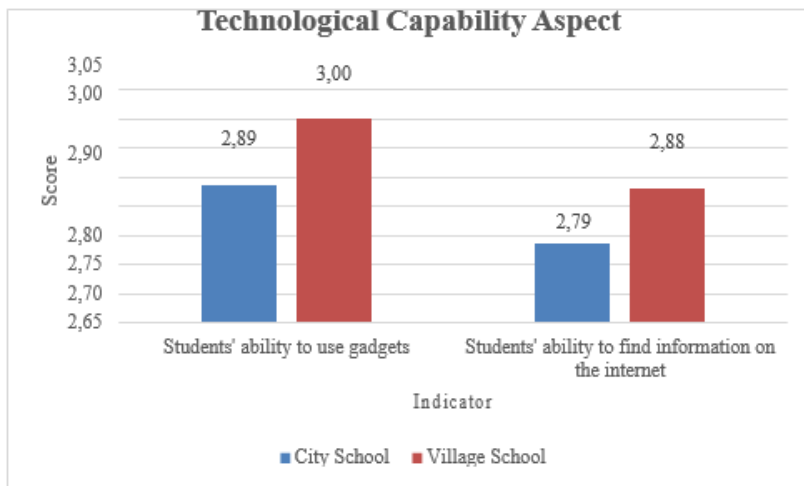
Aspek ketiga yang diamati pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adalah terkait kemampuan penggunaan teknologi. Aspek ini terkait dengan dua indikator, dimana indikator yang pertama berkaitan dengan bagaimana siswa menggunakan teknologi berupa gadget dalam kehidupan sehari-hari. Diantara yang diukur adalah terkait penggunaan gadget siswa, yaitu apakah digunakan untuk kegiatan belajar

mengajar atau hanya sekedar untuk bermain game maupun bermain media sosial. Jika siswa mampu menggunakan gadget tetapi hanya mampu untuk aktivitas hiburan tetapi tidak dapat menggunakannya untuk sumber belajar maupun penunjang kegiatan belajar, maka skor siswa pada indikator tersebut juga akan rendah.

Indikator kedua yang diukur adalah terkait dengan bagaimana siswa dapat menemukan informasi yang sesuai di internet terkait materi pembelajaran yang sedang dibahas. Indikator ini menyelidiki lebih lanjut apakah siswa mampu melakukan kegiatan browsing atau pencarian informasi yang sesuai dengan menggunakan kata kunci yang tepat serta kecenderungan siswa untuk menggunakan berbagai portal belajar online. Materi yang tersedia di internet sangat banyak dan luas, sehingga siswa harus mampu menentukan kata kunci yang tepat. Siswa juga harus cenderung untuk lebih suka membuka berbagai portal belajar sehingga secara tidak langsung dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dengan gadget merupakan aktivitas yang positif.

Hasil pengamatan pada sekolah kota dan desa di Malaysia menunjukkan bahwa antara siswa sekolah kota dan desa memiliki kemampuan dalam menggunakan gadget dengan kategori Baik. Meskipun begitu, pada sekolah di desa menunjukkan kemampuan tersebut lebih tinggi sehingga antara keduanya terdapat perbedaan rata-rata skor sebesar 11%. Perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa antara sekolah di kota dan desa memiliki kemampuan yang hampir sama. Terdapat beberapa siswa di sekolah di kota yang mampu menggunakan gadget secara baik tetapi juga ada beberapa siswa yang tidak mampu, dan begitu pula yang terjadi pada sekolah desa.

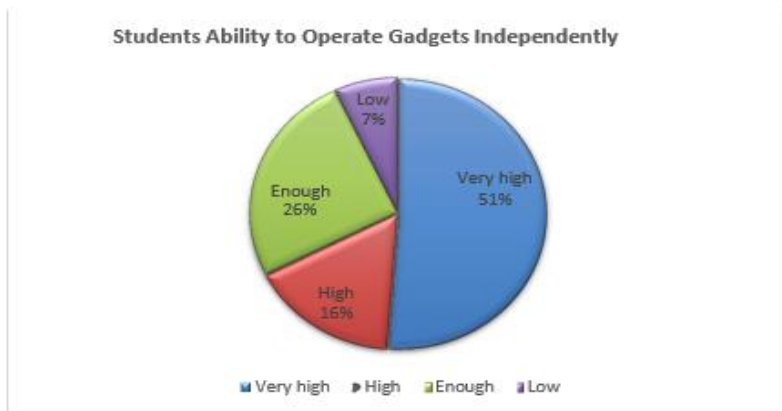
Indikator kemampuan siswa untuk menemukan informasi secara tepat di internet pada sekolah kota dan desa juga berada pada kategori Baik. Meskipun begitu, pada sekolah di desa kemampuan tersebut lebih tinggi sehingga antara keduanya terdapat perbedaan rata-rata skor sebesar 9%. Perbedaan antara sekolah kota dan desa juga tidak terlalu besar sehingga juga dikatakan bahwa antara kedua sekolah tersebut tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Terdapat beberapa siswa di sekolah kota yang mampu menemukan informasi tepat tetapi juga ada beberapa siswa yang tidak mampu, dan begitu pula yang terjadi pada sekolah desa.



Gambar 63. Aspek Kemampuan penggunaan teknologi selama pembelajaran jarak jauh antara sekolah kota dan desa di Malaysia

Perbedaan implementasi pembelajaran jarak jauh pada aspek kemampuan teknologi dapat dijelaskan secara lebih rinci dengan menganalisis pada dua indikator, yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan gadget dan mencari informasi di

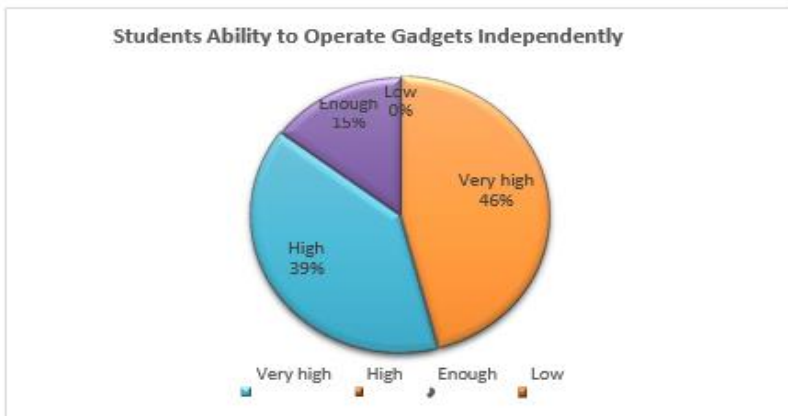
internet. Indikator pertama memuat tiga sub-indikator, dengan yang pertama yaitu terkait kemampuan siswa dalam mengoperasikan gadget secara mandiri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, siswa di sekolah kota memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengoperasikan gadget. Sebanyak 67% siswa memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi, sementara 33% siswa lainnya berkemampuan rendah dan cukup. Artinya, secara umum siswa sudah mampu untuk mengoperasikan gadget secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa, dimana pada beberapa siswa yang belum mampu mengoperasikannya adalah siswa pada kelas rendah yang belum diizinkan oleh orang tuanya untuk menggunakan gadget secara mandiri.



Gambar 64. Kemampuan siswa sekolah kota dalam mengoperasikan gadget secara mandiri selama pembelajaran jarak jauh

Siswa pada sekolah desa juga memiliki kemampuan yang baik untuk mengoperasikan gadget layaknya siswa pada sekolah kota. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, sebanyak 85% siswa memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi

dalam mengoperasikan gadget, sementara 15% siswa lainnya berkemampuan rendah dan cukup. Artinya, siswa-siswa di sekolah desa juga telah terbiasa untuk menggunakan gadget sebagaimana siswa di sekolah kota atau justru lebih banyak siswa sekolah desa yang mampu, sehingga pada usia dini mereka telah mampu untuk mengoperasikan gadget secara mandiri. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 kemampuan tersebut juga menjadi tuntutan yang harus dipenuhi.

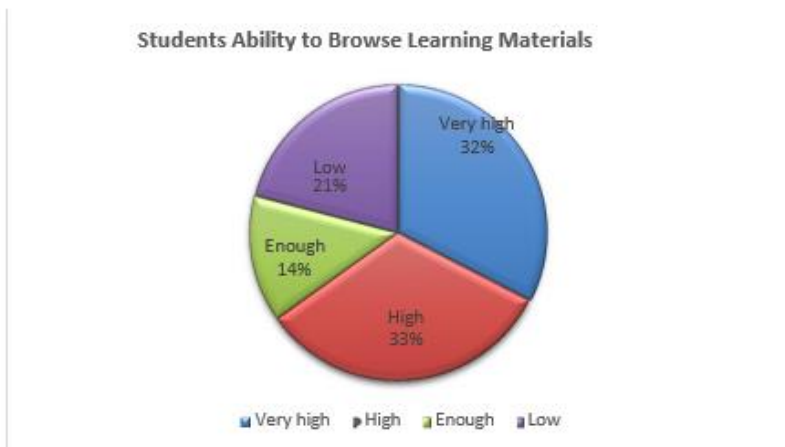


Gambar 65. Kemampuan siswa sekolah desa dalam mengoperasikan gadget secara mandiri selama pembelajaran jarak jauh

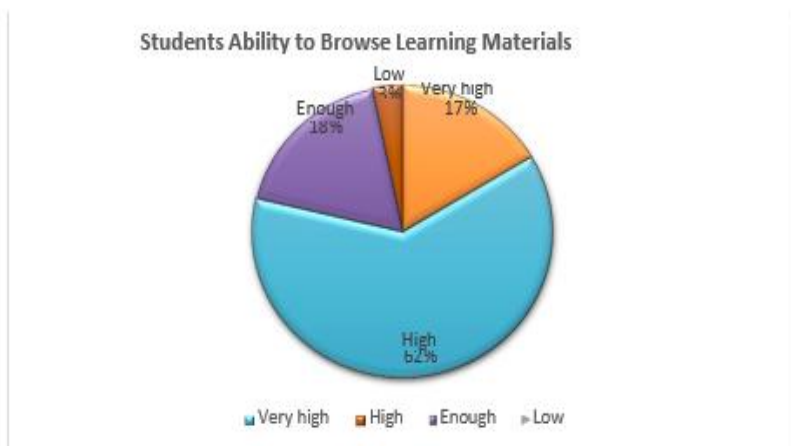
Sub-indikator selanjutnya adalah terkait dengan kemampuan siswa dalam membrowsing materi pembelajaran. Kemampuan ini penting untuk dimiliki siswa, khususnya saat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Hal ini karena siswa tidak bisa untuk bertemu dengan guru setiap hari, sehingga siswa tidak bisa bebas bertanya sebagaimana saat pembelajaran di sekolah. Internet menjadi salah satu alternatif untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul selama proses

pembelajaran. Internet juga membantu siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Siswa di sekolah kota secara umum mampu untuk membrowsing materi melalui bantuan internet. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menggunakan gadget semata, tetapi juga mampu menggunakannya untuk kebutuhan pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 65% siswa memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi untuk melakukan browsing materi. Meskipun begitu, masih terdapat 35% siswa yang memiliki kemampuan rendah dan cukup dikarenakan siswa justru lebih banyak menggunakan gadget untuk keperluan hiburan, sehingga ketika diminta browsing materi justru tidak mampu. Selain itu, alasan lainnya adalah karena siswa masih berada pada kelas bawah dan belum mendapatkan izin dari orang tuanya untuk menggunakan gadget secara mandiri.



Gambar 66. Kemampuan Siswa sekolah kota di Malaysia dalam mencari materi pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh

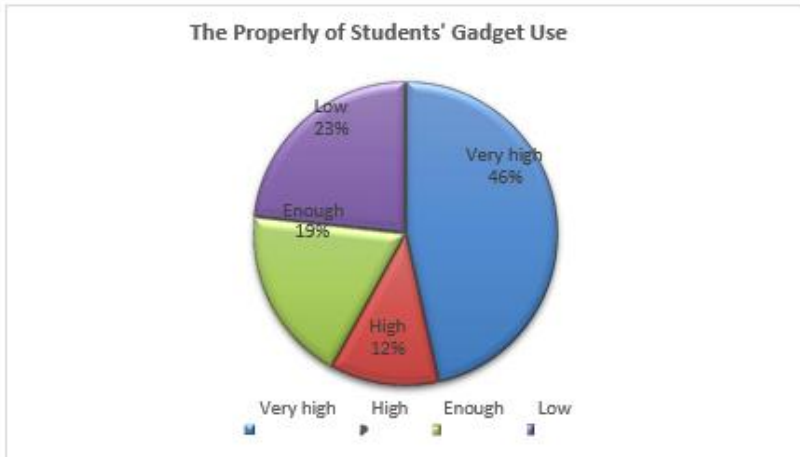


Gambar 67. Kemampuan Siswa sekolah kota di Malaysia dalam mencari materi pembelajaran selama pembelajaran

Siswa di sekolah desa secara umum juga telah memiliki kemampuan untuk membrowsing materi pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 79% siswa memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi, sementara 21% lainnya memiliki kemampuan yang cukup dan rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah desa juga telah mampu beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran, yang bahkan kemampuan masing-masing anaknya justru lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah kota. Sub-indikator selanjutnya adalah terkait penggunaan gadget oleh siswa, yaitu apakah telah dimanfaatkan dengan benar ataukah belum. Pemanfaatan secara benar yaitu untuk kebutuhan pembelajaran, baik untuk membrowsing

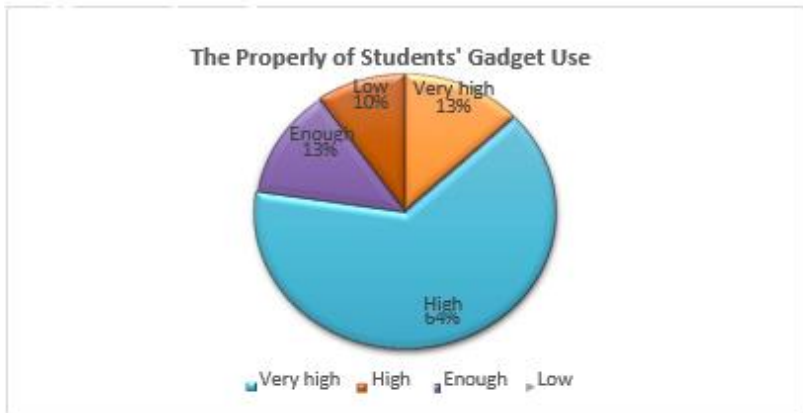
materi, melihat penjelasan ahli di internet, berdiskusi dengan teman melalui aplikasi chatting, dan sebagainya. Adapun penggunaan yang salah yaitu ketika siswa lebih banyak menggunakan gadget untuk hiburan semata, misalnya untuk bermain game, sosial media, maupun melihat video maupun film yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Penggunaan untuk hiburan tentu diperbolehkan, tetapi harus pada batas yang wajar dan cukup.

Siswa di sekolah kota secara umum memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggunakan gadget secara benar dan bijak. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, Sebanyak 58% siswa mampu menggunakan gadgetnya dengan benar. Sementara itu, sebanyak 42% siswa belum menggunakannya secara benar karena siswa lebih banyak menggunakannya untuk penggunaan hiburan daripada pembelajaran. Melalui wawancara lanjutan, siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang menggunakan gadget untuk hiburan daripada untuk keperluan pembelajaran. Melalui pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa gadget memang akan mendukung proses pembelajaran, baik saat pembelajaran tatap muka maupun jarak jauh, tetapi juga harus diikuti dengan penggunaan yang benar dan bijak. Jika tidak, maka gadget justru akan mengganggu aktivitas pembelajaran siswa.



Gambar 68. Pemanfaatan penggunaan gadget dengan benar oleh siswa sekolah kota dalam pembelajaran jarak jauh

Siswa di sekolah desa juga telah mampu menggunakan gadget secara benar. Jika melihat presentase yang disajikan pada Gambar, diketahui bahwa sebesar 77% siswa telah mampu menggunakan gadget secara benar, meskipun 23% siswa lainnya belum mampu melakukannya. Hasil menunjukkan bahwa siswa sekolah desa justru lebih banyak yang menggunakan gadget secara benar dibandingkan dengan siswa sekolah di kota. Meskipun begitu, pada siswa sekolah desa juga masih terdapat siswa yang menggunakan gadget dengan kurang tepat. Artinya bahwa pada siswa sekolah kota maupun desa ditemukan persamaan, yaitu sama-sama ada yang menggunakan gadget secara benar, tetapi ada juga yang menggunakannya dengan salah.



Gambar 69. Pemanfaatan penggunaan gadget dengan benar oleh siswa sekolah desa dalam pembelajaran jarak jauh

Indikator selanjutnya adalah kemampuan siswa dalam mencari informasi di internet. Indikator ini terdiri atas tiga sub-indikator dengan subindikator yang pertama adalah terkait dengan keakuratan siswa dalam mencari informasi di internet. Sub-indikator ini terkait dengan kemampuan siswa dalam mencari informasi sesuai yang diharapkan atau dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini penting untuk dimiliki karena di internet tersedia sumber belajar yang beragam, dimana siswa harus mampu menemukan sumber belajar yang tepat dan sesuai dengan kemampuan kognitifnya, bukan materi-materi yang diperuntukkan bagi jenjang-jenjang di atasnya yang justru akan memberatkan siswa.

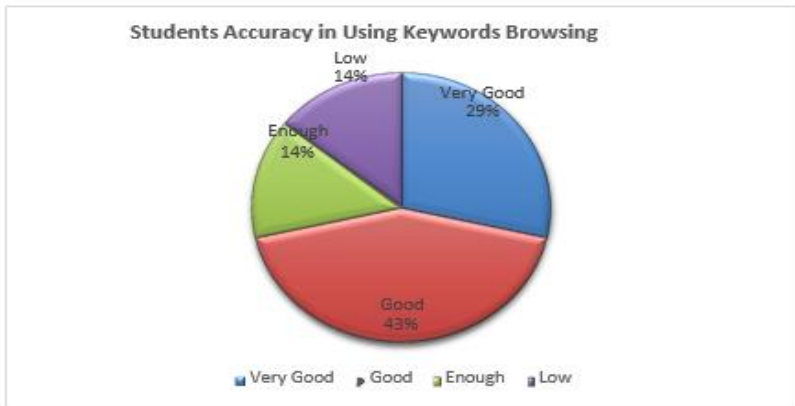
Siswa di sekolah kota secara umum telah memiliki kemampuan yang baik dalam menemukan informasi di internet. Sebanyak 84% siswa memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi, sementara 16% siswa lainnya memiliki kemampuan yang cukup. Siswayang memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi biasanya akan melihat suatu

sumber belajar dari judul yang biasanya menginformasikan terkait peruntukan suatu sumber belajar.

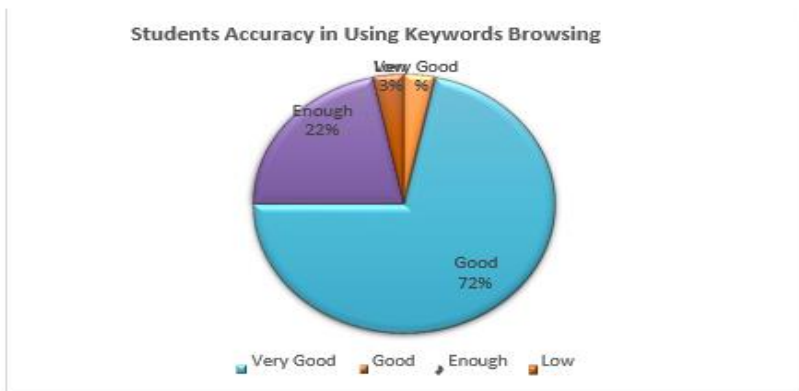
Misalnya yaitu pada video Youtube tertulis “untuk siswa SD kelas IV”, maka siswa akan melihat video tersebut secara lebih lanjut. Sementara siswa yang memiliki kemampuan cukup, biasanya langsung mempelajari semuanya yang didapatkan, tanpa melakukan filter.

Sebagaimana pada siswa sekolah kota, sebagian siswa di sekolah desa juga telah mampu mengidentifikasi sumber belajar dengan benar, sehingga mampu memilih sumber belajar yang tepat. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 87% siswa memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi dalam menemukan informasi yang tepat di internet. Sementara itu, sebanyak 13% memiliki kemampuan cukup dan rendah. Indikasi yang terjadi yaitu sebagaimana yang terjadi pada sekolah kota.

Sub-indikator selanjutnya adalah terkait dengan kemampuan siswa dalam memilih keywords yang digunakan untuk browsing. Keywords yang benar akan mengantarkan siswa untuk menemukan sumber belajar yang diinginkan dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa di sekolah kota sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, diketahui bahwa sebanyak 72% siswa telah mampu menggunakan keywords secara benar sehingga mampu mendapatkan materi pembelajaran yang diinginkan, sementara 28% lainnya belum mampu mengaplikasikan keywords dengan benar. Hasil tersebut ditinjau ulang dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa, dan hasilnya membuktikan bahwa sebagian besar siswa mampu membuat keywords secara benar dan beberapa siswa lainnya belum mampu.



Gambar 70. kemampuan siswa sekolah kota di Malaysia dalam memilih keywords yang digunakan untuk browsing



Gambar 71. kemampuan siswa sekolah desa di Malaysia dalam memilih keywords yang digunakan untuk browsing

Sebagaimana pada siswa di sekolah kota, siswa di sekolah desa juga memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan keywords. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 75% siswa memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat tinggi dalam mengaplikasikan keywords.

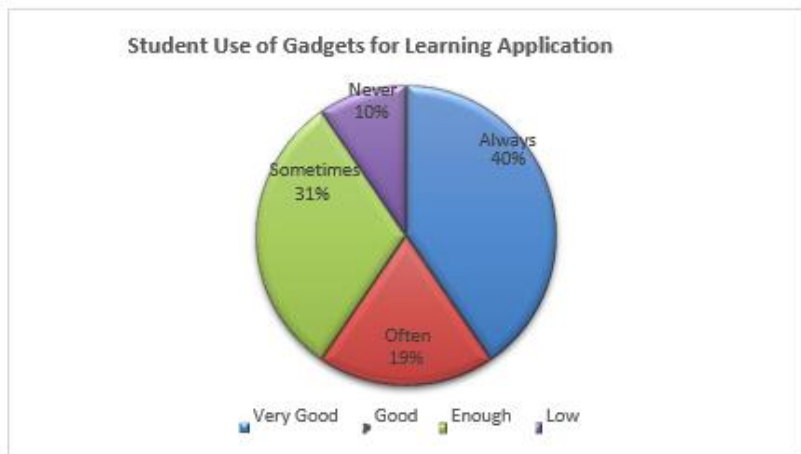
Sementara itu, 25% siswa lainnya memiliki kemampuan cukup dan rendah.

Setelah ditinjau ulang melalui wawancara, siswa yang menyatakan memiliki kemampuan tinggi ternyata juga dapat menentukan keywords dengan tepat, dan begitu pula sebaliknya.

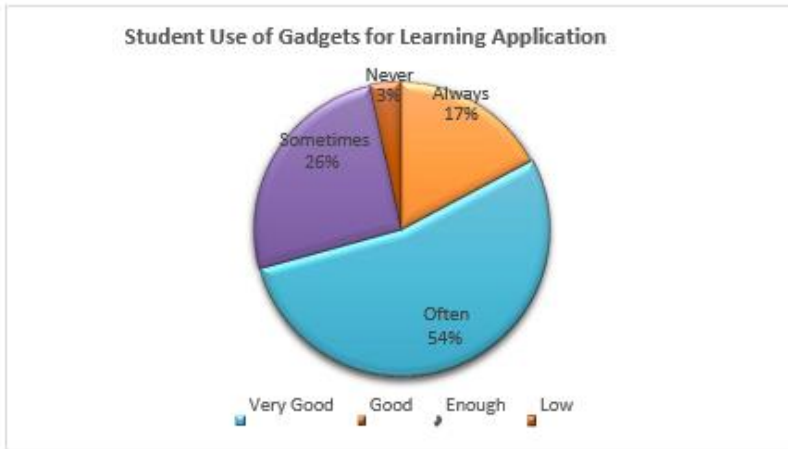
Sub-indikator terakhir yaitu terkait penggunaan gadget siswa untuk aplikasi-aplikasi belajar. Saat ini di Indonesia telah tersedia berbagai aplikasi belajar dari Google Play sebagai sarana belajar siswa. Penggunaan aplikasi tersebut tentu akan membantu proses pembelajaran jarak jauh. Melalui aplikasi tersebut, terdapat guru-guru virtual yang menjelaskan materi dengan disertai dengan media pembelajaran yang menarik. Guru dan media pembelajaran tersebut dapat menggantikan guru yang ada di sekolah. Selain itu, pada aplikasi Youtube juga banyak ditemukan guru-guru virtual yang memberikan penjelasan secara menarik jika siswa mau mengeksplorasi secara lebih lanjut. Hasil penelitian pada siswa sekolah kota menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang menggunakan aplikasi tersebut, tetapi tidak seluruhnya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, diketahui bahwa 59% siswa menggunakan aplikasi tersebut, 31% siswa hanya kadang-kadang, serta bahkan 10% lainnya tidak pernah menggunakannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang sama sekali tidak pernah menggunakan aplikasi tersebut, sementara yang lainnya menggunakan aplikasi tersebut sebagai salah satu sumber belajar selama pembelajaran jarak jauh.

Adapun pada sekolah di desa, sebagian besar telah menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut. Perincian sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar menunjukkan bahwa 71% siswa menggunakan aplikasi tersebut, 26% siswa hanya kadang-

kadang, serta bahkan 3% lainnya tidak pernah menggunakannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang sama sekali tidak pernah menggunakan aplikasi tersebut, sementara yang lainnya menggunakan aplikasi tersebut sebagai salah satu sumber belajar selama pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan aplikasiaplikasi tersebut dapat diakses secara gratis serta memiliki berbagai konten yang relevan dengan materi pembelajaran sehingga akan sangat membantu siswa dalam belajar.



Gambar 72. penggunaan gadget siswa sekolah kota di malaysia untuk aplikasi-aplikasi belajar



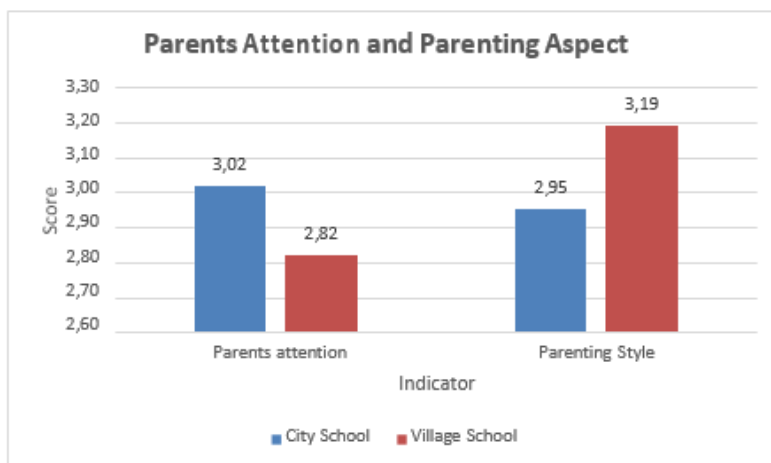
Gambar 73. penggunaan gadget siswa sekolah desa di malaysia untuk aplikasi-aplikasi belajar

5. Implemtasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Aspek Perhatian dan Pola Asuh Orang Tua

Selama pembelajaran jarak jauh akibat Covid-19 berlangsung, kegiatan belajar pada sekolah-seko lah di Indonesia seluruhnya dilakukan tanpa ada tatap muka secara langsung di sekolah, baik pada sekolah tingkat tinggi maupun tingkat rendah. Secara umum, baik pada sekolah kota maupun seko lah di desa, guru menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Jika orang tua mampu menemani dan membimbing anak, maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lancar dan begitu pula sebaliknya. Beberapa orang tua seringkali sibuk dengan akt ivitas sehariharinya sehingga pada beberapa anak mengalami kendala saat mengikuti proses pembelajaran.

Perhatian orang tua dan pola asuh sangat menentukan keberhasilan pembelajaran jarak jauh yang secara geografis

terpusat di rumah dimana siswa tinggal bersama orang tua. Aspek perhatian dan pola asuh dapat dilihat dari berbagai indikator diantaranya pada kepedulian orang tua terhadap kebutuhan belajar siswa, kepedulian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, dorongan orang tua selama belajar, pendampingan orang tua selama belajar dan peran orang tua dalam melatih kemandirian anak.



Gambar 74. Aspek perhatian dan pola asuh orang tua antara kota dan desa di Malaysia

Perbedaan implementasi pembelajaran jarak jauh pada aspek perhatian dan pola asuh orangtua dapat dijelaskan secara lebih rinci dengan menganalisis pada dua indikatornya. Indikator yang pertama adalah perhatian orang tua yang terdiri atas dua sub-indikator. Sub-indikator pertama adalah terkait perhatian prang tua untuk memenuhi kebutuhan siswa selama pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran dengan skema baru tersebut tentu membutuhkan berbagai sarana baru yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Diantara sarana yang dibutuhkan siswa yaitu gadget, koneksi internet, alat,

maupun bahan yang disyaratkan dalam setiap mata pelajaran. Salah satu bentuk perhatian prang tua adalah memenuhi berbagai kebutuhan dalam proses tersebut.

Hasil pengamatan pada siswa sekolah kota menunjukkan bahwa perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak selama pembelajaran jarak jauh secara umum adalah sangat tinggi. Hasil ini ditunjukkan oleh Gambar yang menginformasikan bahwa sebanyak 72% orang tua memiliki perhatian yang tinggi dan sangat tinggi. Adapun sebanyak 28% siswa lainnya mendapatkan perhatian yang cukup dan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, orang tua siswa pada sekolah kota telah berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya selama berlangsungnya pembelajaran jarak jauh. Meskipun begitu, juga terdapat faktor kendala lain seperti misalnya kondisi perekonomian keluarga sehingga orang tua terpaksa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

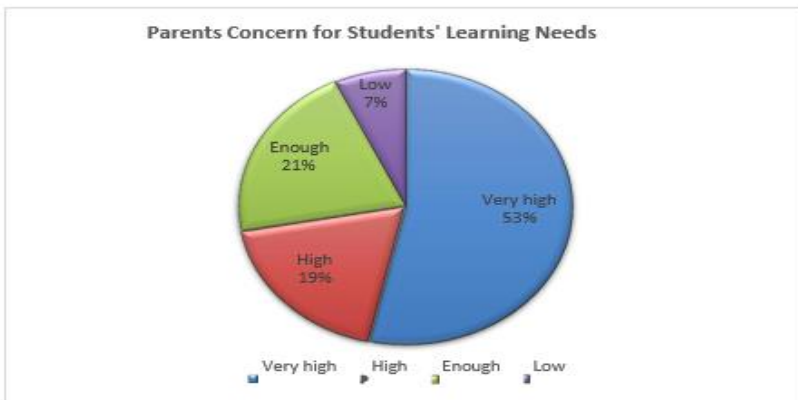


Figure 75. Malaysian City School Student Parents Concern for Students' Learning Needs During Distance Learning

Sebagaimana pada siswa di sekolah kota, siswa di sekolah desa juga mendapatkan perhatian yang tinggi dari

orang tuanya terkait pemenuhan kebutuhan selama pembelajaran jarak jauh. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, sebanyak setengah dari keseluruhan siswa mendapatkan perhatian yang tinggi dan sangat tinggi dari orang tuanya, sementara 50% siswa lainnya mendapatkan perhatian yang cukup dan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua siswa di sekolah desa juga telah berusaha untuk mengupayakan agar seluruh kebutuhan siswa selama pembelajaran jarak jauh dapat tercukupi dengan baik. Hasil tersebut juga sekaligus menunjukkan bahwa antara orang tua siswa pada sekolah kota dan desa sama-sama telah memberikan perhatian untuk mencukupkan kebutuhan anak-anaknya, dengan orang tua di *city school* persentasenya lebih tinggi.

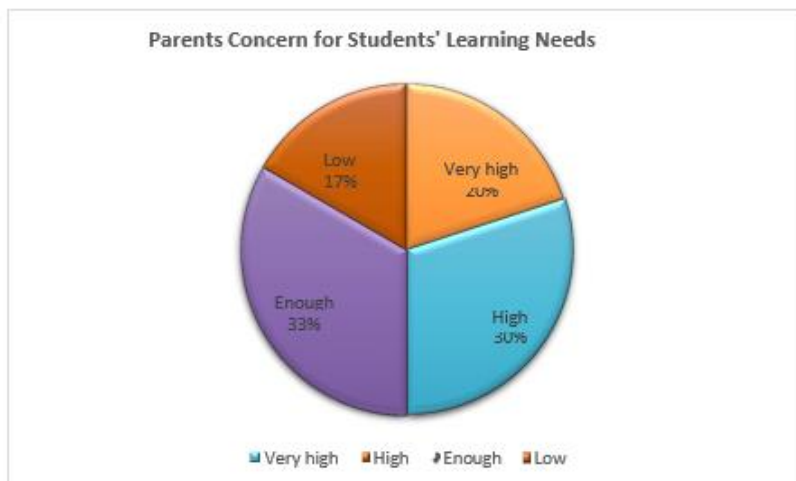


Figure 76. Malaysian Village School Student Parents Concern for Students' Learning Needs During Distance Learning

Sub-indikator selanjutnya adalah terkait dengan perhatian orang tua terkait aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran jarak jauh merupakan aktivitas pembelajaran yang baru bagi siswa. Selain itu, aktivitas tersebut dilakukan di rumah, sehingga siswa selalu bertemu dengan orang tuanya. Orang tua menjadi pengganti guru di sekolah. Maka dari itu, orang tua harus memberikan perhatian semaksimal mungkin sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Diantara bentuk perhatian yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan mengingatkan siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas, memberikan dorongan ketika siswa terpuruk, memberikan contoh agar selalu disiplin, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian pada sekolah kota, diketahui bahwa perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil tersebut terlihat pada Gambar dimana sebanyak 77% orang tua memberikan perhatian yang tinggi dan sangat tinggi, sementara 23% orang tua lainnya memberikan perhatian cukup dan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa selama aktivitas pembelajaran, sebagian besar orang tua selalu memberikan motivasi eksternal yang berupa dorongan, peringatan, bantuan, dan sebagainya yang mendukung terlaksananya pembelajaran jarak jauh.

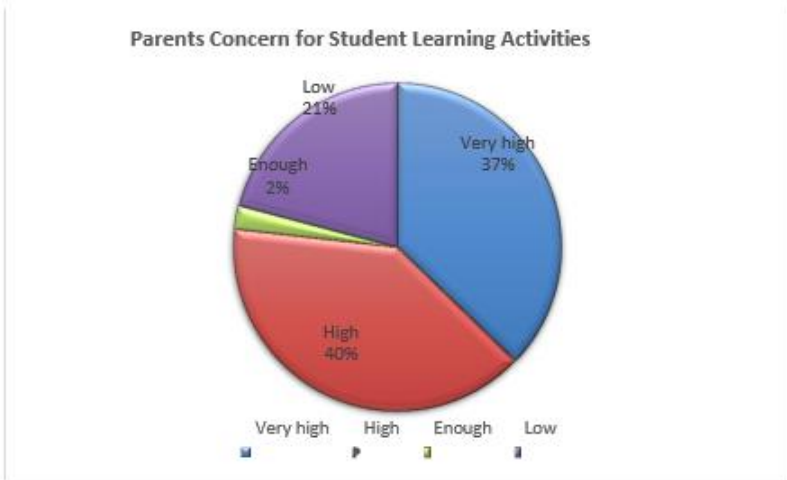
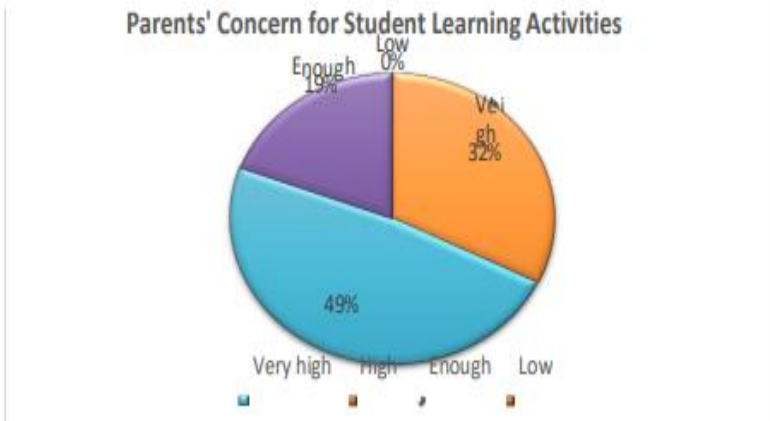


Figure 78. Malaysian City School Students Parents Concern for Student Learning Activities During Distance Learning

Sejalan dengan siswa sekolah di kota, siswa pada sekolah desa juga mendapatkan perhatian dari orang tua selama proses pembelajaran jarak jauh. Perhatian orang tua pada siswa sekolah di desa adalah lebih tinggi daripada siswa di sekolah kota. Sebanyak 81% siswa di sekolah desa mendapatkan perhatian yang tinggi dan sangat tinggi dari orang tuanya. Adapun 19% siswa lainnya mendapatkan perhatian dalam kategori cukup serta tidak ada siswa yang mendapatkan perhatian dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa pada sekolah desa juga mendapatkan perhatian dari orang tua bahkan lebih banyak dari siswa di sekolah di kota.



Gambar 79. Perhatian orang tua pada saat aktivitas pembelajaran

Indikator selanjutnya adalah terkait dengan pola asuh orang tua. Indikator ini memiliki tiga sub-indikator dimana yang pertama yaitu terkait dengan kedemokratisan orang tua dalam mendidik selama proses pembelajaran jarak jauh. Kedemokratisan orang tua akan sangat mempengaruhi kemandirian anak, dimana orang tua yang dekomratis dalam mendidik akan menjadikan anak mandiri, dan begitu pula sebaliknya. Salah satu ciri orang tua yang mendidik secara demokratis adalah orang tua yang mengedepankan proses dialogis dalam mendidik. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang berkomunikasi dua arah dengan anak, orang tua memberikan alasan-alasan yang jelas pada setiap peraturan yang diterapkan selama proses pembelajaran jarak jauh, dan sebagainya (Efendi & Sartika,2021).

Hasil pengamatan pada sekolah kota menunjukkan bahwa secara umum kedemokratisan orang tua dalam mendidik anak berada pada kategori Sangat Tinggi. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 72% orang tua memiliki kedemokratisan yang sangat tinggi dan tinggi, sementara 28%

lainnya memiliki kedemokratisan yang cukup dan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua dalam mendampingi anak tidak langsung mengambil alih kendali sepenuhnya, tetapi juga mempertimbangkan pendapat dan perasaan anak. Orang tua memberikan hak sepenuhnya kepada anak untuk berpendapat dan melakukan hal-hal yang terbaik menurut anak, dengan tetap memberikan pengawasan kepada anak.

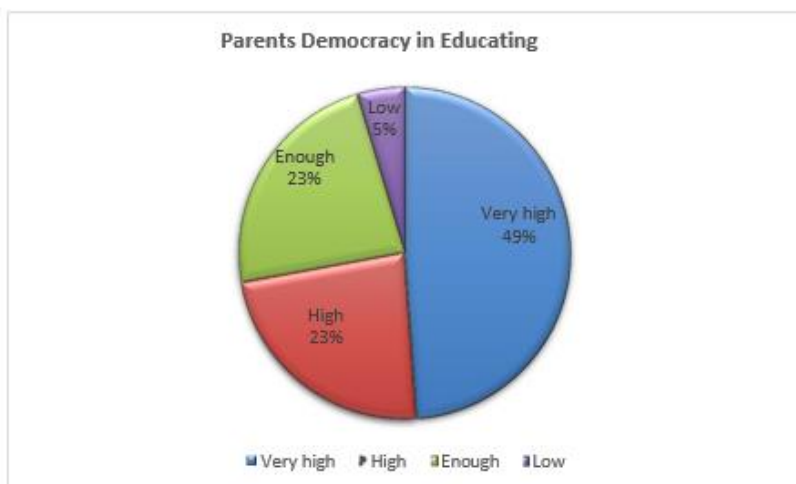
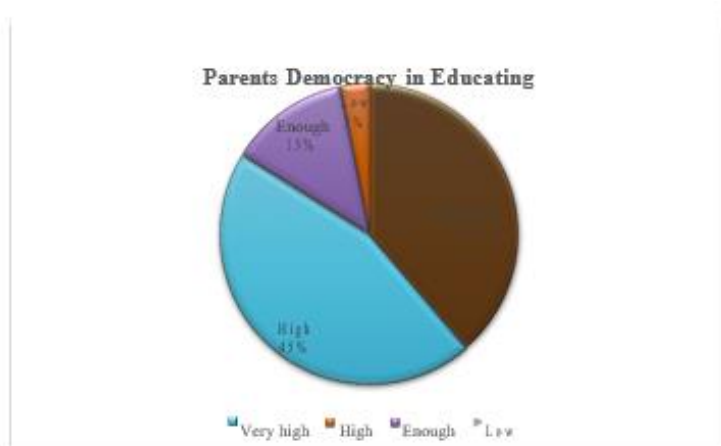


Figure 80. Malaysian City School Student Parental Encouragement During Distance Learning

Hasil pengamatan pada sekolah desa juga menunjukkan hal yang serupa dan bahkan lebih tinggi daripada orang tua di sekolah kota. Orang tua di sekolah desa kedemokratisannya dalam mendidik lebih tinggi dibandingkan sekolah desa. Sebagaimana dipaparkan pada Gambar, sebanyak 84% orang tua memiliki kedemokratisan dalam skala tinggi dan sangat tinggi, sementara 16% berada dalam skala cukup dan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua pada sekolah desa sangat demokratis dalam mendidik. Orang tua cenderung

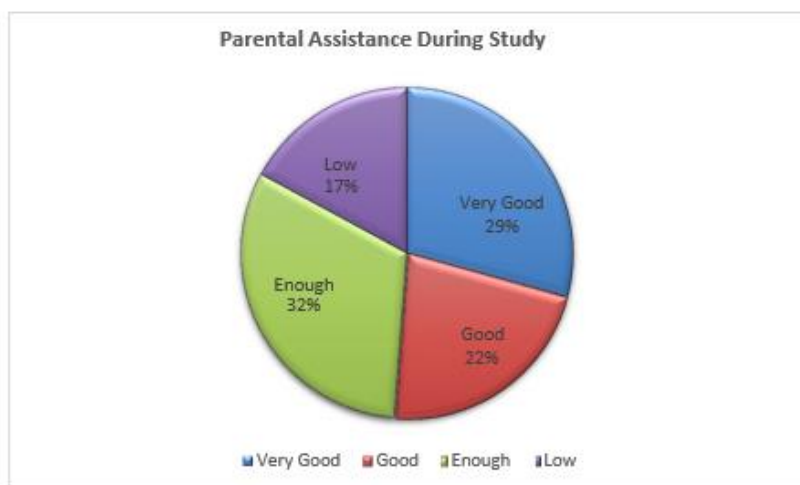
membiarkan anak-anak untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana arahan dari guru, tanpa banyak ikut andil dalam proses tersebut.



Sub-indikator selanjutnya adalah terkait dengan pendampingan orang tua dalam proses pembelajaran jarak jauh. Meskipun anak dituntut untuk mandiri, tetapi orang tua tentu tetap harus memberikan pendampingan. Terlebih anak sekolah dasar yang notabene masih berada pada masa anak-anak, sehingga harus mendapatkan pendampingan yang lebih dibandingkan dengan jenjang-jenjang lainnya seperti SMP maupun SMA. Maka dari itu, pendampingan orang tua tetap sangat diperlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Orang tua sebagai orang dewasa dapat memberikan atau mentransfer petunjuk demi petunjuk yang diberikan oleh guru kepada anak-anak sehingga anak-anak dapat melakukannya secara mandiri.

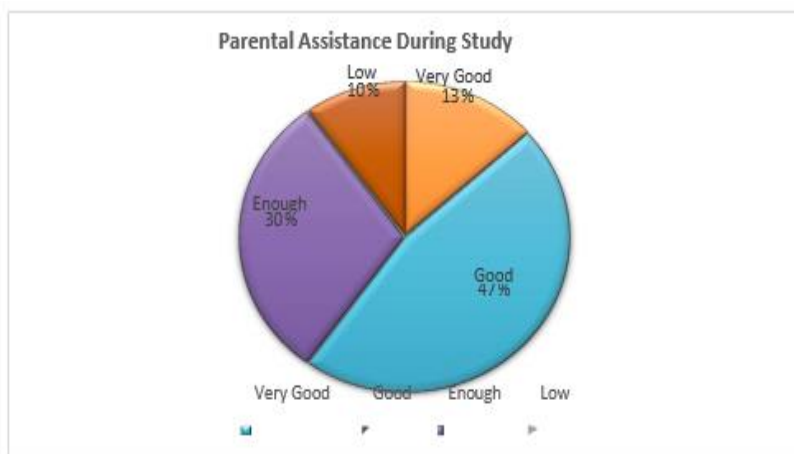
Hasil pengamatan pada sekolah kota menunjukkan bahwa pendampingan orang tua berada pada kategori baik. Hal

tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar bahwa 51% orang tua melakukan pendampingan dengan kategori baik dan sangat baik. Sementara itu, orang tua lainnya masing-masing sebanyak 32% dan 17% berada pada kategori cukup dan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa setengah dari keseluruhan orang tua di sekolah kota mampu mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran jarak jauh, tetapi setengah lainnya juga kurang dan cukup mampu untuk mendampingi.



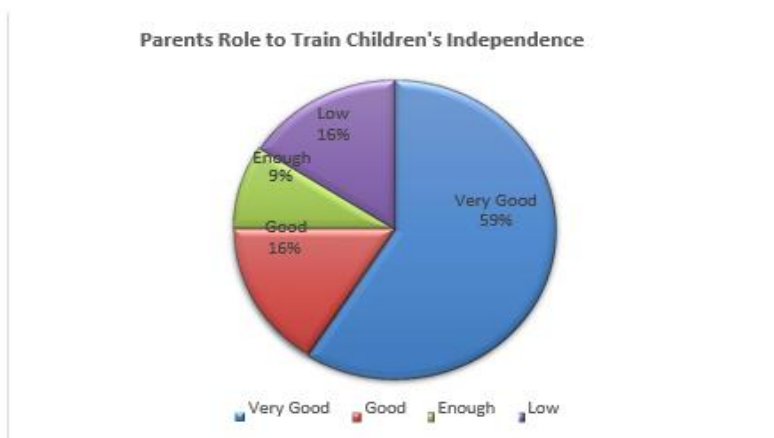
Pengamatan pada sekolah desa menunjukkan hasil yang hampir sama dengan sekolah di desa Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, sebanyak 60% orang tua mampu mendampingi siswa selama proses pembelajaran online. Artinya, orang tua selalu memberikan pendampingan saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Meskipun begitu, orang tua juga tetap menstimulasi agar anak-anak dapat belajar secara mandiri, tetapi juga tetap dengan pengawasan dan pendampingan. Adapun 40% orang tua lainnya melakukan pendampingan dengan kategori cukup dan kurang. Artinya, meskipun sebagian besar orang tua telah

melakukan pendampingan, tetapi ternyata juga ada beberapa orang tua yang pendampingannya kurang atau bahkan tidak melakukan pendampingan sama sekali.



Sub-indikator terakhir yaitu peran orang tua untuk membentuk kemandirian siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membiarkan anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya sendiri. Orang tua hanya berperan untuk membimbing dan mengarahkan anak, tetapi tanggung jawab dalam pengerjaan tugas tersebut berada pada anak. Ketika anak - anak mendapatkan tugas dari guru, tugas orang tua adalah memberikan peringatan agar anak mengerjakan, memberikan bimbingan dalam memahami materi, memberikan contoh pengerjaan jika mampu, dan sebagainya. Akan tetapi, orang tua tidak mengerjakan tugas tersebut sepenuhnya. Tujuannya adalah agar anak menjadi mandiri karena memiliki tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada sekolah kota, diketahui bahwa secara umum orang tua di sekolah kota telah melakukan perannya untuk menjadikan siswa mandiri. Sebanyak 75% siswa menyatakan bahwa peran orang tua berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang ditunjukkan dengan orang tua membiarkan anak-anak mereka untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Orang tua hanya memberikan pendampingan, tetapi tidak mengerjakan tugas - tugas tersebut. Adapun 25% orang tua lainnya masih berada pada kategori rendah yang berarti bahwa orang tua justru mengerjakan tugas-tugas anak - anak mereka dan membiarkan anak-anak mereka bermain, sehingga anak tidak memiliki kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua melakukan hal tersebut dikarenakan tidak ingin anaknya mendapatkan nilai yang buruk, sehingga orang tua lah yang mengerjakan tugas tersebut.



Pengamatan pada sekolah desa juga menunjukkan hal yang serupa dengan sekolah kota. Sebagian besar orang tua siswa atau sekitar 97% dari total keseluruhan orang tua membiarkan anak-anak untuk mengerjakan tugasnya secara

mandiri dengan tetap memberikan pendampingan. Adapun 3% orang tua lainnya belum membiarkan anak untuk mandiri, sehingga prang tua selalu mengerjakan tugas-tugas anak karena tidak ingin anaknya mendapatkan nilai yang jelek. Adapun orang tua yang membiarkan anaknya menjadi mandiri akan memberikan pendampingan agar siswa dapat terstimulasi untuk kembali semangat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar sebagaimana yang diberikan oleh guru.



Gambar 81. Aspek perhatian dan pola asuh orang tua di desa Malaysia selama pembelajaran

Pola asuh merupakan sebuah gaya, metode dan cara orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak. Menurut Morrison (2016), pola asuh adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak di luar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.

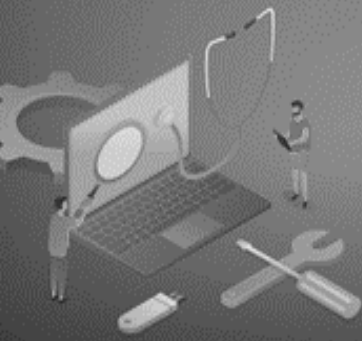
Jika melihat 4 indikator yang tinggi di sekolah desa Malaysia dalam data sebelumnya berdasarkan kepedulian orang tua terhadap kegiatan belajar anak, dorongan orang tua selama belajar, pendampingan orang tua selama belajar dan kemampuan melatih kemandirian anak sekolah. Jika mengacu pada aspek utama pola asuh orang tua menurut Macoby (1980), dimensi kontrol dan dimensi kehangatan terlihat pada orangtua sekolah desa. Pada dimensi kontrol, campur tangan (*intrusiveness*) orang tua selama kegiatan pembelajaran jarak jauh dapat terukur dari intervensi orang tua terhadap rencana rencana belajar anak, kapan mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas. Pola pemberian tugas dan pengambilan materi belajar sekolah desa dengan mengantar langsung ke sekolah secara berkala memungkinkan peran serta orang tua sangat besar dalam melakukan pembatasan (*restrictiveness*), sikap ketat (*strictness*) kapan saat bermain, belajar dan mengerjakan tugas bagi murid sekolah desa.

Dimensi kehangatan sebagai bagian dari aspek penting dalam pengasuhan anak di rumah dapat berupa penciptaan suasana menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Diantaranya meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, dalam hal ini misalnya mendampingi mengerjakan tugas bersama dan datang bersama ke sekolah mengantar tugas dan mengambil materi pembelajaran.

Gaya pengasuhan orang tua yang berbeda antara sekolah di desa dan kota sejalan dengan yang diungkapkan oleh Steinberg (1993) yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan, sosial kultural masyarakat maupun secara geografis dimana orang tua tinggal. Perkembangan dan pertumbuhan anak dalam pengasuhan orang tua yang tinggal di kota banyak

dipengaruhi oleh kultur yang relative modern. Kehidupan masyarakat perkotaan yang individualistik mendorong kehidupan anak dalam kemandirian dan anak-anak terbiasa berpikir untuk menyelesaikan masalahnya.

Lingkungan masyarakat desa yang relatif tradisional dan dipengaruhi kultur pedesaan cenderung lebih mementingkan kesetaraan dan kebersamaan (*collectivistic*). Orang tua di desa dalam mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivitas tersebut. Anggota masyarakat diletakkan dalam perspektif dan kedudukan yang setara, sehingga dalam hubungan antar anggota masyarakat didasarkan pada nilai kebersamaan, gotong royong (Uichol, dkk., 1994).



BAB IV

Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Indonesia Dan Malaysia Dimasa Pandemi

Kesuksesan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemandirian siswa untuk belajar mandiri. Siswa membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik disekolah maupun di rumah sehingga dapat berproses melakukan pembelajaran mandiri. Penyediaan fasilitas dan media pembelajaran sangat berperan dalam mengantar kemandirian belajar anak.

Tahar & Enceng (dalam rohaya hidaayat & ramadhan, 2020) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Kemandirian belajar diperlukan bagi setiap peserta didik agar mereka memiliki tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Sehingga dimasa pandemi covid-19, kemandirian siswa dapat terlatih memiliki tanggungjawab dalam mengelolah jadwal belajar dengan cara disiplin dan penuh tanggungjawab.

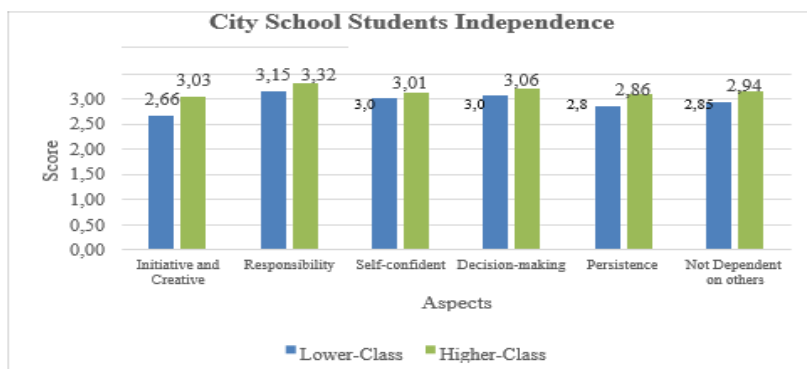
Hal senada disampaikan oleh Knowles (dalam Hadi & Moutia, 2019) bahwa kemandirian belajar merupakan proses individu berinisiatif dengan adanya bantuan dari orang lain dalam mengidentifikasi kebutuhannya dalam belajar, merumuskan apa yang menjadi tujuan belajarnya, memilih

sumber belajar yang akan digunakan, mengimplementasikan dan memilih strategi belajar yang digunakan dan mengevaluasi hasil belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat digambarkan sebagai siswa yang memilikim kemampuan mengontrol proses belajarnya, memiliki kemampuan menggunakan berbagai sumber belajar, memiliki motivasi dari dalam dirinya, serta kemampuan dalam mengatur waktu dan memiliki konsep diri yang positif.

Kemandirian belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa aspek. Setidaknya untuk mengetahui kemandirian belajar siswa, maka 4 aspek yang dapat diukur yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan .

A. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Indonesia

Perbandingan kemandirian siswa pada sekolah kota antara kelas atas dan kelas bawah ditunjukkan oleh Gambar. Hasil menunjukkan bahwa siswa pada kelas atas memiliki kemandirian yang lebih tinggi pada semua aspek, dibandingkan dengan siswa pada kelas bawah.



Gambar 82. Kemandirian siswa pada sekolah kota kelas atas dan bawah di Indonesia

Aspek pertama yang diukur terkait kemandirian siswa adalah aspek inisiatif dan kreatif sebagaimana ditunjukkan pada Gambar. Aspek ini menunjukkan tentang bagaimana siswa berinisiatif untuk melakukan tugas-tugas belajarnya tanpa menunggu perintah dari orang lain, baik orang tua maupun guru. Jika siswa masih menunggu perintah dari orang lain untuk mengerjakan tugas, artinya kemandirian belajarnya masih rendah dan begitu pula sebaliknya. Siswa dalam hal ini juga harus kreatif dalam mengerjakan tugas, yang berarti bahwa siswa berupaya menyelesaikan tugas tersebut dengan berbagai alternatif yang dapat dilakukan hingga tugas dapat terselesaikan dengan baik secara mandiri.

Aspek ini memiliki dua indikator, dengan indikator pertama yaitu terkait bagaimana siswa kreatif dan inisiatif dalam belajar. Aspek ini terdiri atas butir-butir yang menunjukkan bahwa siswa mampu kreatif dan inovatif dalam mempelajari materi atau kompetensi yang harus dikuasai. Hasil penelitian pada sekolah kota menunjukkan bahwa siswa pada kelas atas memiliki kekreatifan dan keinisiatifan belajar yang lebih tinggi daripada siswa di kelas bawah dengan rata-rata masing-masing yaitu 3,20 dengan kategori “sangat baik” dan 2,73 dengan kategori “baik”. Indikator ini terlihat dari bagaimana siswa mempelajari materi dengan membaca buku dan mengerjakan latihan soal, tanpa ada perintah dari guru sebelumnya. Siswa berinisiatif untuk mempelajari materi yang akan datang maupun mengulangi kembali materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya. Indikator kedua yaitu bagaimana siswa kreatif dan inisiatif dalam mengerjakan tugas. Aspek ini terdiri atas butir-butir yang menunjukkan bahwa siswa mampu kreatif dan inovatif dalam mengerjakan berbagai tugas dalam pembelajaran jarak jauh, dimana di Indonesia pelaksanaan pembelajaran jarak jauh

cenderung lebih sering dilakukan dengan pemberian tugas-tugas. Sebagaimana sebelumnya, siswa pada kelas atas memiliki kekreatifan dan keinisiatifan dalam mengerjakan tugas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas bawah dengan rata-rata masing-masing yaitu 2,69 dan 2,52. Keduanya berada pada kategori “baik”. Indikator ini ditunjukkan dengan siswa berinisiatif untuk mengerjakan tugas tanpa diperintah serta kreatif untuk mencari sendiri berbagai pemecahan masalah dalam tugas tersebut, misalnya dengan melakukan browsing di internet untuk membaca berbagai materi secara online.

Aspek kedua dalam pengukuran kemandirian belajar siswa yaitu terkait tanggung jawab siswa dalam belajar. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, siswa pada kelas atas memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas bawah dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,17. Meskipun begitu, kelas atas maupun kelas bawah sama-sama memiliki tanggung jawab dalam kategori “Sangat Baik”. Hasil tersebut dapat terlihat dari berbagai indikator, diantaranya yaitu siswa yang selalu mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan baik, mengerjakan seluruh tugas yang diberikan guru dengan tekun, serta dapat menggunakan gadget yang dimiliki secara bijaksana untuk keperluan belajar.

Aspek ketiga terkait dengan kepercayaan diri siswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, siswa pada kelas atas memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas bawah. Siswa pada kelas atas maupun bawah sama-sama berada pada kategori kepercayaan diri “Sangat Baik” dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,10. Artinya, meskipun terjadi perbedaan, tetapi keduanya sama-sama memiliki kepercayaan diri yang sangat baik. Kepercayaan diri

tersebut terlihat dari kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan suatu tugas, misalnya yaitu tugas video yang mengharuskan siswa untuk beraksi di depan kamera. Selain itu, juga terlihat dari bagaimana siswa aktif bertanya kepada guru, berusaha menjawab pertanyaan teman yang meminta penjelasan, serta tetap berusaha mengerjakan tugas maupun ujian dengan semaksimal mungkin.

Aspek keempat terkait dengan bagaimana siswa mengambil keputusan. Siswa pada kelas atas memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas bawah. Hasil tersebut sebagaimana ditunjukkan pada Gambar dimana antara kelas atas dan bawah berbeda rata-ratanya sebesar 0,15. Meskipun begitu, keduanya sama-sama berada dalam kategori “Sangat Baik”. Kemampuan pada kedua kelas tersebut ditunjukkan dengan ketika siswa dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, maka siswa mampu memilih pilihan yang tepat. Misalnya ketika siswa harus mengerjakan tugas dan teman-temannya mengajak untuk bermain, maka siswa akan lebih memilih untuk mengerjakan tugas. Pilihan tersebut mampu menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemandirian belajar, karena siswa telah mengutamakan aktivitas belajarnya dibandingkan dengan aktivitas hiburan lainnya.

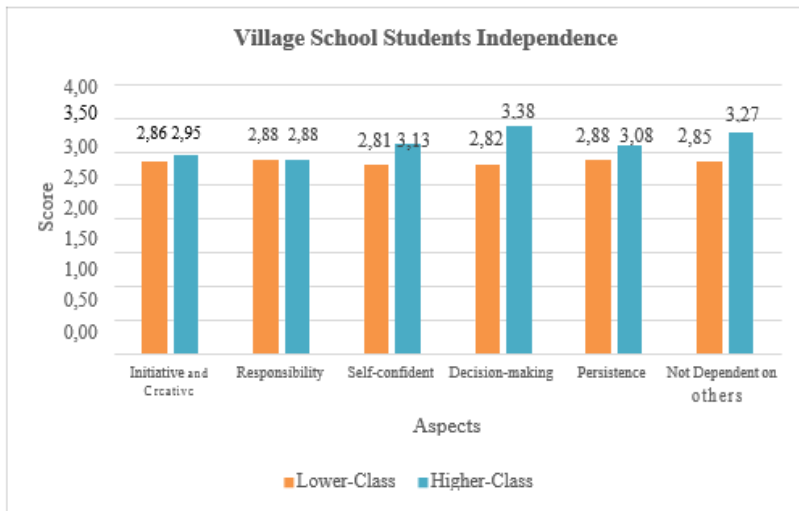
Aspek kelima terkait dengan kegigihan siswa. Siswa di sekolah kota secara umum telah memiliki kegigihan yang tinggi dalam belajar. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, siswa pada kelas atas memiliki kegigihan pada kategori “Sangat Baik”, sementara siswa kelas bawah berkategori “Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara kelas atas dan kelas bawah terdapat perbedaan yang cukup signifikan, dengan perbedaan skor rata-ratanya yaitu 0,23. Kegigihan siswa ditunjukkan

dengan siswa tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan berbagai cara meskipun siswa mengalami kesulitan, yang berarti bahwa siswa tidak menyerah. Selain itu, indikator lainnya yaitu siswa tidak mengantuk saat belajar, lebih memilih belajar daripada bermain gadget, hingga mengikuti dan melaksanakan berbagai kegiatan lain di luar jam pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, misalnya dengan melihat video tambahan dari Youtube maupun mengikuti les.

Aspek keenam terkait ketidakbergantungan siswa kepada orang lain. Secara umum, ketidakbergantungan antara siswa kelas atas dan kelas bawah memiliki perbedaan yang cukup signifikan, yaitu berbeda rata-ratanya sebesar 0,20. Siswa kelas atas berada pada kategori “Sangat Baik” sementara siswa kelas bawah berada pada kategori “Baik”. Ketidakbergantungan siswa dapat ditunjukkan oleh dua indikator, dimana yang pertama yaitu mampu melaksanakan pekerjaan secara mandiri. Kemandirian tersebut ditunjukkan dengan siswa berusaha menyelesaikan segala pekerjaan dan hanya meminta bantuan orang lain jika benar-benar dibutuhkan. Selain itu, siswa juga tidak pernah mengalihkan tanggung jawab pengerjaan tugas kepada orang lain di sekitarnya, baik orang tua, kakak, maupun guru les untuk mengerjakan tugas - tugasnya. Indikator kedua yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Siswa dalam hal ini akan bertanya kepada orang yang lebih mengetahui, baik secara virtual melalui internet maupun secara langsung dengan bertanya kepada guru les, orang tua, maupun sumber-sumber lain, tetapi siswa tetap mengerjakan tugas-tugas tersebut secara mandiri.

B. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Indonesia

Kemandirian siswa pada sekolah desa juga diselidiki secara lebih lanjut dimana hasilnya secara umum adalah sama dengan siswa pada sekolah kota. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, diketahui bahwa secara umum siswa pada kelas atas memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas bawah. Siswa pada kelas atas menunjukkan skor kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas bawah pada seluruh aspek yang diukur, kecuali hanya pada aspek responsibility yang keduanya memiliki skor sama.



Gambar 83 . Kemandirian siswa kelas atas dan bawah pada sekolah desa di Indonesia

Terdapat enam aspek yang diukur terkait kemandirian siswa, dimana aspek yang pertama yaitu inisiatif dan kemandirian siswa. Kemandirian siswa kelas atas dan kelas bawah pada aspek ini sama-sama berada pada kategori “Baik”. Meskipun begitu, siswa kelas atas memiliki kemandirian yang lebih tinggi dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,09. Aspek ini ditunjukkan dengan dua indikator, dengan indikator pertama yaitu terkait bagaimana siswa kreatif dan inisiatif dalam belajar. Indikator ini pada siswa kelas atas dan kelas bawah berbeda secara signifikan, dimana kelas atas dan bawah masing-masing memiliki skor sebesar 3,13 dengan kategori “Sangat Baik” dan 2,99 dengan kategori “Baik”. Indikator ini ditunjukkan dengan siswa yang berinisiatif untuk belajar, baik dengan membaca materi, mengerjakan latihan soal dan sebagainya, tanpa ada perintah dari siapapun, tetapi didasarkan akan keinginannya untuk mampu menguasai materi dan kompetensi yang ditargetkan.

Indikator kedua yaitu bagaimana siswa kreatif dan inisiatif dalam mengerjakan tugas. Hasil pengamatan pada siswa desa menunjukkan bahwa pada aspek ini antara siswa kelas atas dan bawah sama-sama memiliki skor 2,6 dengan kategori “Baik”. Indikator ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas tanpa paksaan dari pihak manapun. Tugas pada sekolah desa biasanya diberikan satu minggu sekali dengan cara siswa dan orang tua datang ke sekolah. Siswa telah mampu menyadari akan tugas dan kewajibannya, sehingga siswa akan mengerti tentang kapan siswa harus mengerjakan masing-masing tugas tersebut. Siswa akan berinisiatif untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut, meskipun guru dan orang tua belum menyuruh.

Aspek yang kedua yaitu *responsibility*. Aspek ini merupakan aspek dimana antara siswa kelas atas dan kelas bawah memiliki skor yang sama. Antara kelas atas dan kelas bawah sama-sama berada pada kategori “Baik”. Aspek ini ditunjukkan dengan siswa bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya selama pembelajaran jarak jauh. Diantaranya yaitu siswa yang selalu mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan baik, yaitu dengan mempelajari materi secara seksama, mengerjakan seluruh tugas yang diberikan guru dengan tekun, serta dapat menggunakan gadget yang dimiliki secara bijaksana untuk keperluan belajar.

Aspek yang ketiga yaitu *self-confident*. Secara umum, antara siswa kelas atas dan kelas bawah telah memiliki *self-confident* yang baik. Meskipun begitu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan siswa kelas atas memiliki *self-confident* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas bawah dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,32. Siswa kelas atas dan kelas bawah memiliki katagori *self-confident* masing-masing yaitu “Sangat Baik” dan “Baik”. Kepercayaan diri siswa terlihat dari berbagai indikator, diantaranya yaitu siswa mampu percaya diri untuk menyampaikan gagasan di depan kamera saat guru memberikan tugas untuk merekam diri siswa dalam video, siswa aktif bertanya jika ada yang kurang dipahami, siswa mengerjakan tugas dan ujian sesuai dengankemampuannya, serta siswa yang berusaha untuk menjelaskan kepada teman terkait suatu materi jika ada teman yang bertanya kepadanya.

Aspek yang keempat yaitu *decision-making*. Siswa sekolah desa secara umum telah memiliki *decision making* yang baik. Akan tetapi, aspek ini mengalami perbedaan yang sangat signifikan antara siswa pada kelas atas dengan kelas bawah dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,56. Siswa

kelas atas berada pada kategori “Sangat Baik” sementara siswa kelas bawah berada pada kategori “Baik”. Aspek ini terkait dengan bagaimana siswa mampu untuk memilih salah satu diantara beberapa kemungkinan yang ada, dimana pilihan siswa tersebut mendukung siswa untuk belajar secara mandiri. Misalnya jika besok akan ada ujian atau tugas yang mengharuskan siswa untuk belajar, tetapi teman-teman di rumahnya malah mengajaknya untuk bermain, maka siswa akan memilih belajar dan menolak ajakan temantemannya tersebut.

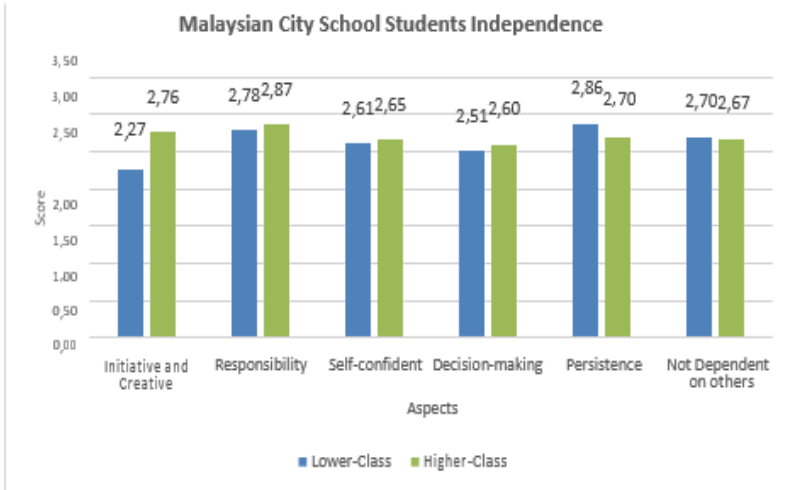
Aspek yang kelima yaitu *persistence*. Sebagaimana aspek-aspek yang lain, pada aspek ini siswa kelas atas memiliki skor yang lebih tinggi, dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,20. Siswa kelas atas berada pada kategori “Sangat Baik” sementara siswa kelas bawah berada pada kategori “Baik”. Aspek ini ditunjukkan dengan siswa tetap menyelesaikan tugas dan kewajiban belajarnya meskipun harus mengalami berbagai kesulitan. Atau dengan bahasa lain yaitu bahwa siswa tidak menyerah dengan segala kesulitan yang dialami selama proses belajar. Indikator lain yang menunjukkan hal ini yaitu siswa selalu semangat dan tidak mengantuk saat belajar, siswa mampu melawan keinginannya untuk bermain gadget, bahkan siswa mengikuti les untuk mengasah kemampuannya maupun menambah jam belajarnya di luar jam belajar asli.

Aspek yang keenam yaitu *not dependent on others*. Siswa di sekolah desa yaitu siswa pada kelas atas dan kelas bawah memiliki perbedaan yang cukup signifikan pada aspek ini. Siswa kelas atas dan bawah masing-masing berada pada kategori “Sangat Baik” dan “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,42. Aspek ini ditunjukkan dengan dua indikator, yaitu mampu melaksanakan pekerjaan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Siswa akan berusaha untuk

menyelesaikan segala pekerjaan seorang diri, tanpa meminta bantuan dari siapapun. Adapun ketika siswa benar-benar tidak mampu mengerjakan pekerjaan tersebut, maka barulah siswa akan meminta tolong kepada orang yang dirasa mampu untuk mengerjakannya. Adapun ketika menemui masalah saat pembelajaran, siswa juga akan berusaha untuk memecahkannya sendiri terlebih dahulu, barulah jika tidak mampu untuk menyelesaikannya, siswa akan meminta bantuan orang lain

C. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Kota di Malaysia

Penulis dalam buku ini melakukan perbandingan terhadap dua negara, sehingga selain mengukur pada sekolah kota Indonesia, amatan juga dilakukan untuk mengukur kemandirian siswa pada sekolah kota Malaysia. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar, diketahui bahwa secara umum, kemandirian siswa pada sekolah Malaysia adalah lebih tinggi pada kelas atas dibandingkan dengan kelas bawah. Berdasarkan enam aspek yang diukur, terdapat empat aspek dimana kelas atas memiliki skor yang lebih tinggi dari kelas bawah. Adapun pada dua aspek lainnya, siswa kelas bawah memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas atas.



Gambar 85. Kemandirian siswa kelas bawah dan atas pada sekolah kota di Malaysia

Aspek pertama yang diukur yaitu aspek inisiatif dan kreatif dengan skor pada kelas atas adalah lebih tinggi dibandingkan kelas bawah. Antara kelas atas dan kelas bawah sama-sama berada pada kategori “Baik”, tetapi kelas atas memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dengan perbedaannya adalah sebesar 0,49. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah kota telah memiliki inisiatif dan kreativitas dalam mengerjakan tugas maupun mengikuti proses pembelajaran, tetapi terdapat beberapa siswayang belum memiliki aspek tersebut. Utamanya yaitu pada siswa kelas bawah dimana bantuan dan dorongan dari orang dewasa di sekitarnya yang masih sangat diperlukan, sehingga siswa belum mampu untuk melaksanakan aktivitas belajar dengan inisiatifnya sendiri. Adapun pada siswa kelas atas, inisiatif

untuk belajar dan mengerjakan tugas telah mulai nampak disertai kreativitas siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Aspek kedua yang diukur yaitu skor pada aspek responsibility dimana pada kelas atas skornya lebih tinggi daripada kelas bawah. Kelas atas maupun kelas bawah sama-sama memiliki kategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor adalah sebesar 0,09. Aspek ini ditunjukkan dengan siswa yang dapat memahami tentang tanggung jawabnya selama proses pembelajaran jarak jauh. Siswa telah mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan untuk belajar, meskipun siswa tidak secara langsung berangkat ke sekolah. Siswa kelas atas yang lebih dewasa memiliki tanggung jawab dalam belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas bawah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang semakin mengetahui waktu-waktu belajar dan bermainnya, siswa mengingat kewajibannya untuk mengerjakan tugas, siswa mengetahui pemanfaatan waktu yang bijak, dan sebagainya.

Aspek ketiga yang diukur adalah aspek *self-confident* dimana skor pada kelas atas memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi daripada kelas bawah. *Self-confident* siswa kelas atas dan bawah masing-masing berada pada kategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor yang cukup rendah, yaitu 0,04. Aspek ini ditunjukkan dengan siswa yang mampu menunjukkan kepercayaan dirinya selama pembelajaran, baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas, siswa berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, saat di luar kelas siswa mampu untuk mengerjakan tugas serta memberikan pengajaran kepada temannya dengan percaya diri. Siswa kelas atas dan kelas bawah memiliki kemampuan yang hampir mirip pada aspek ini.

Aspek keempat yang diukur terkait kemandirian siswa adalah aspek *decision - making*. Kelas atas pada aspek ini memiliki skor yang lebih tinggi daripada kelas bawah dengan perbedaan rata-rata skor yang cukup rendah yaitu 0,09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas atas lebih mampu untuk mengambil keputusan terbaik terkait dengan pilihan-pilihan yang dihadapi dibandingkan siswa kelas bawah. Misalnya ketika diajak teman untuk bermain sementara siswa masih memiliki pekerjaan rumah, siswa kelas bawah akan cenderung untuk mengikuti temannya bermain dan meninggalkan pekerjaan rumahnya. Adapun siswa kelas atas akan cenderung memilih untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya terlebih dahulu. Aspek kelima yang diukur adalah aspek *persistence*. Kemandirian siswa pada kelas bawah dalam aspek ini adalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas atas. Keduanya sama-sama berada pada kategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,16. Siswa kelas atas maupun bawah sama-sama gigih dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Meskipun begitu, siswa kelas bawah cenderung lebih gigih. Di antara tanda-tanda kegigihan tersebut yaitu siswa membaca materi dengan seksama, mengikuti pembelajaran dengan semangat dan tidak mengantuk, mengerjakan tugas tanpa bantuan dari siapapun, hingga menyiapkan berbagai keperluan dalam pembelajaran. Berbagai aktivitas tersebut dilakukan oleh diri siswa sendiri, tanpa meminta bantuan dari siapapun hingga siswa benar-benar membutuhkan bantuan tersebut. Aspek ini pada siswa kelas bawah turut dipengaruhi oleh pendampingan orang tua.

Aspek keenam yang diukur adalah aspek *not dependent on others*. Kemandirian siswa pada kelas bawah dalam aspek ini juga lebih tinggi dibandingkan dengan siswa

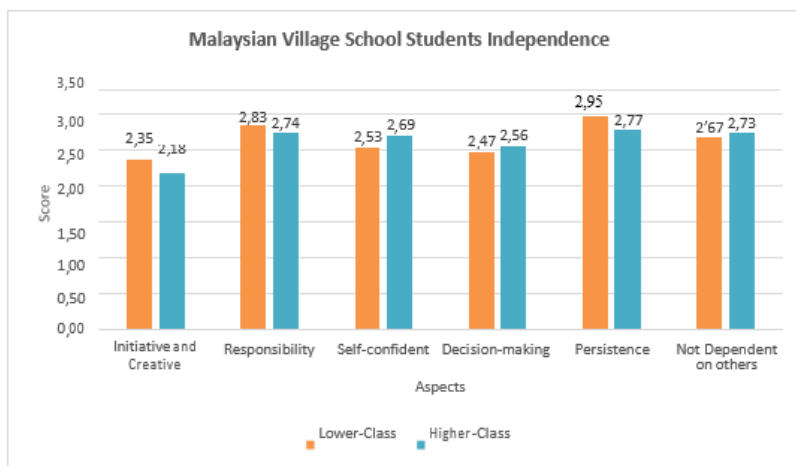
kelas atas. Keduanya memiliki perbedaan rata-rata skor yang cukup kecil, yaitu sebesar 0,03. Siswa kelas atas maupun bawah sama-sama memiliki kemandirian yang tinggi pada aspek ini. Siswa mengakui bahwa siswa tidak bergantung pada orang dewasa yang ada di sekitarnya. Siswa berusaha untuk mengerjakan semua pekerjaannya secara mandiri dan hanya meminta bantuan ketika benar-benar mengalami kesulitan.

D. Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Desa di Malaysia

Kemandirian siswa pada sekolah desa Malaysia juga diukur. Sebagaimana pengukuran sebelumnya, terdapat enam aspek yang digunakan untuk mengetahui kemandirian siswa. Berbeda dengan sekolah Malaysia kota dimana kelas atas memiliki skor kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas bawah, pada sekolah desa justru terjadi sebaliknya. Kemandirian siswa kelas bawah memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi, meskipun perbedaannya tidak cukup signifikan. Rata-rata skor kelas atas dan kelas bawah masing-masing yaitu 2,63 dan 2,61, sehingga antara keduanya berbeda rata-ratanya sebesar 0,02. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara kelas atas dan kelas bawah memiliki kemandirian yang hampir sama atau dapat dikatakan sama.

Aspek pertama yang diukur yaitu aspek inisiatif dan kreatif dengan skor pada kelas atas adalah lebih rendah dibandingkan kelas bawah. Antara kelas atas dan kelas bawah sama-sama berada pada kategori “Baik”, tetapi kelas bawah memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi dengan perbedaannya adalah sebesar 0,17. Berbeda pada sekolah kota, pada sekolah desa justru inisiatif dan kreativitas pada kelas bawah adalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas

atas. Siswa kelas atas dan bawah sama-sama memiliki inisiatif dan kreativitas dalam mengerjakan tugas dan mempelajari materi, tetapi pada siswa kelas bawah lebih tinggi. Inisiatif dan kreativitas siswa ditunjukkan dengan siswa yang tergerak untuk belajar dan mengerjakan tugas karena kemauannya sendiri atau tidak memerlukan dorongan dari orang lain.



Gambar 86. Kemandirian siswa kelas atas dan bawah pada sekolah desa di Malaysia

Aspek kedua yang diukur yaitu skor pada aspek *responsibility* dimana pada bawah atas skornya lebih tinggi daripada kelas atas. Kelas atas maupun kelas bawah sama-sama memiliki kategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor adalah sebesar 0,09. Sebagaimana aspek sebelumnya, kemandirian siswa kelas bawah pada aspek ini juga lebih tinggi. Siswa yang memiliki kemandirian pada aspek ini ditunjukkan dengan siswa yang mengetahui akan tugas dan kewajibannya, sehingga siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang mampu menjadikan siswa menyelesaikan kewajiban tersebut. Misalnya

yaitu dengan mandi pagi agar siswa mampu mengikuti aktivitas belajar di rumah dengan baik, menggunakan gadget dengan baik untuk aktivitas belajar, dan sebagainya.

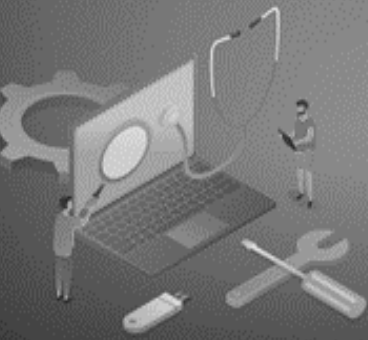
Aspek ketiga yang diukur adalah aspek *self-confident* dimana skor pada kelas atas memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi daripada kelas bawah. *Self-confident* siswa kelas atas dan bawah masing-masing berada pada kategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skornya yaitu 0,17. Kemandirian siswa kelas atas pada aspek ini adalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas bawah. Kemandirian pada aspek ini ditunjukkan dengan siswa yang mampu percaya diri untuk melakukan tugas belajarnya. Indikator yang dapat diamati yaitu siswa tidak malu untuk bertanya, siswa menunjukkan kebiasaannya dalam membuat video di depan kamera, dan sebagainya.

Aspek keempat yang diukur terkait kemandirian siswa adalah aspek *decision-making*. Kelas atas pada aspek ini memiliki skor yang lebih tinggi daripada kelas bawah dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,09. Kemandirian siswa pada aspek ini ditunjukkan dengan siswa yang lebih mengutamakan aktivitas belajarnya dibandingkan dengan aktivitas lainnya, seperti misalnya bermain game maupun bermain bersama teman. Perbedaan skor antara kelas atas dan bawah yang cukup rendah menunjukkan bahwa kemandirian siswa pada aspek ini adalah hampir sama, tetapi terdapat perbedaan pada beberapa anak yang belum memiliki *decision-making* yang baik, sehingga belum mengutamakan kegiatan belajar dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Aspek kelima yang diukur adalah aspek *persistence*. Kemandirian siswa pada kelas bawah dalam aspek ini adalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas atas. Keduanya sama-sama berada pada kategori “Baik” dengan perbedaan rata-

rata skor sebesar 0,18. Kegigihan siswa diunjukkan dari siswa yang selalu bersemangat saat belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas dengan tidak mengenal lelah hingga semua tugas selesai, serta mampu memanfaatkan gadget secara bijak. Kegigihan siswa pada kelas atas justru lebih rendah dikarenakan siswa kelas atas telah banyak terpengaruh oleh penggunaan gadget sehingga ketika pembelajaran jarak jauh siswa lebih mengutamakan gadget daripada kegiatan belajarnya.

Aspek keenam yang diukur adalah aspek aspek not dependent on others. Kemandirian siswa pada kelas atas dalam aspek ini adalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas bawah. Keduanya sama-sama berada pada kategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor yang cukup kecil, yaitu sebesar 0,06. Hasil ini menunjukkan bahwa baik siswa kelas atas maupun bawah rata-rata telah memiliki kemandirian pada aspek ini, meskipun juga terdapat beberapa siswa yang masih bergantung kepada orang yang lebih dewasa selama pembelajaran jarak jauh. Kemandirian siswa pada aspek ini ditunjukkan dengan siswa yang tidak bergantung pada orang yang lebih dewasa, baik orang tua, kakak, tetangga, maupun guru les, khususnya terkait pengerjaan tugas maupun pemenuhan kebutuhan pembelajaran.



BAB V

Persamaan Dan Perbedaan Pembelajaran Jarak Jauh Indonesia-Malaysia

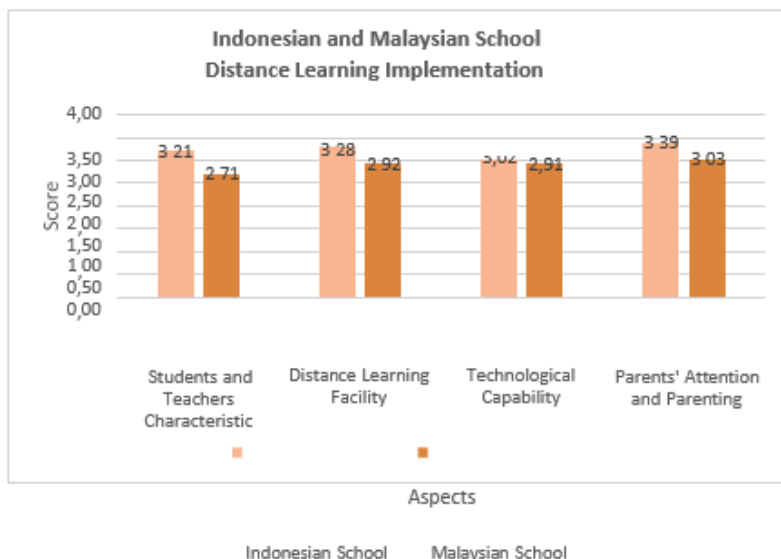
A. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pendidikan Jarak Jauh Antara Sekolah Indonesia dan Malaysia

Buku ini hadir dalam rangka menganalisis pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 pada negara berkembang. Indonesia dan Malaysia menjadi sampel dengan pertimbangan beberapa hal diantaranya bahwa kedua negara tersebut memiliki beberapa persamaan, diantaranya yaitu sama-sama memiliki enam kelas pada tingkat sekolah dasar, sama-sama memiliki wilayah yang terdiri atas desa dan kota, serta sama-sama barlokasi di ASEAN, sama-sama memiliki tahun pembelajaran yang diawali dari bulan juli ke juni, serta sama-sama memiliki sistem pendidikan terdesentralisasi (Marzam et al.,2022).

Pengamatan pada kedua negara berkembang tersebut diharapkan dapat menjadi sampel yang mewakili negara-negara berkembang lainnya secara umum. Kenapa penulis mengambil sampel di dua geografis berbeda antara kota dan desa, agar pengamatan dalam buku ini dapat memberikan gambaran yang utuh terkait dua lokasi yang berbeda tersebut.

Implementasi pendidikan jarak jauh antara sekolah Malaysia dan Indonesia masing- masing telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Namun seperti nya menarik untuk

mengambil bennag merah apa yang menjadi perbedaan di kedua negara berkembang tersebut dalam implementasi pembelajaran secara umum. Secara umum, dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran jarak jauh pada sekolah Indonesia adalah lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah di Malaysia. Berdasarkan empat aspek yang diukur, Pada sekolah yang berada di Indonesia seluruhnya berada pada kategori “Sangat Baik”. Adapun pada sekolah di negara Malaysia seluruhnya berada pada kategori “Baik”, kecuali pada aspek “perhat ian orang tua dan pola asuh” yang berada pada kategori “Sangat Baik”. Secara keseluruhan, antara sekolah Indonesian dan Malaysia memiliki perbedaan skor akhir sebesar 0,33.

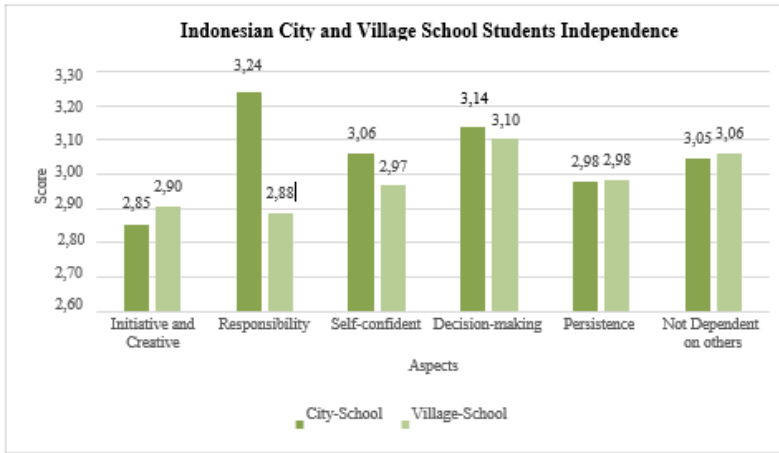


Gambar 87. Implementasi pembelajaran jarak jauh di sekolah Indonesia dan Malaysia dari berbagai aspek

Berdasarkan hasil akhir yang ditunjukkan pada Gambar, dapat diketahui bahwa pada sekolah Indonesia dan Malaysia, aspek dengan skor tertinggi adalah aspek perhatian orang tua dan pola asuh. Hasil ini menunjukkan bahwa baik pada sekolah Indonesia maupun Malaysia, sebagian besar orang tua telah menguasai yang terbaik untuk anak - anaknya. Sebagian besar orang tua telah menyadari peran pentingnya dalam mendampingi anak pada kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah. Meskipun begitu, juga masih terdapat orang tua yang belum memenuhi kewajiban tersebut karena berbagai kendala.

B. Perbedaan Kemandirian Siswa pada Sekolah Kota dan Desa di Indonesia

Kemandirian siswa pada sekolah desa dan kota Indonesia telah diketahui. Kemandirian siswa pada masing-masing sekolah tersebut juga telah dibandingkan antara kelas atas dan kelas bawah. Selanjutnya, data pada kedua kelas pada sekolah desa maupun kota digabungkan, sehingga didapatkan data kemandirian siswa pada sekolah desa dan kota untuk selanjutnya dibandingkan antara sekolah desa dan sekolah kota. Secara umum sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar, diketahui bahwa dari enam aspek yang diukur, terdapat tiga aspek yang skornya lebih tinggi pada sekolah kota, dua aspek yang skornya lebih tinggi pada sekolah desa, serta satu aspek yang sama antara sekolah kota maupun desa.



Gambar 88. Kemandirian Siswa di antara sekolah Kota dan Desa di Indonesia dari berbagai aspek

Secara umum siswa sekolah kota memiliki kemandirian yang hampir sama dengan *village school students*. Hasil menunjukkan bahwa sekolah kota memiliki rata-rata akhir sebesar 3,05 sementara sekolah desa skornya 3,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa antara keduanya memiliki kemandirian yang hampir sama dengan perbedaan rata-rata skor akhir sebesar 0,02 dengan siswa pada sekolah desa memiliki skor yang lebih tinggi. Perbedaan skor tersebut cukup rendah dimana antara sekolah kota dan desa sama-sama berada pada kategori kemandirian “Sangat Baik”.

Aspek pertama yang diukur yaitu aspek inisiatif dan kreatif dengan skor pada sekolah desa adalah lebih tinggi daripada sekolah kota. Antara sekolah desa dan kota sama-sama berada pada kategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor adalah sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan aspek inisiatif dan kekreatifan siswa dalam belajar, siswa di sekolah desa lebih unggul daripada siswa di sekolah

kota. Siswa di sekolah desa lebih berinisiatif untuk mempelajari materi sebelum diajarkan oleh guru serta mengulanginya kembali pasca pembelajaran. Siswa di sekolah desa juga lebih berinisiatif dan kreatif untuk menyelesaikan tugasnya hingga selesai dengan melakukan berbagai cara. Siswa kota juga telah memiliki kemandirian pada aspek ini, tetapi presentasinya lebih tinggi pada sekolah desa.

Aspek kedua yang diukur yaitu skor pada aspek responsibility dimana pada sekolah kota skornya lebih tinggi daripada sekolah desa. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan aspek lainnya, dimana pada sekolah kota memiliki kategori “Sangat Baik” sementara sekolah desa berkategori “Baik” dengan perbedaan rata-rata skor adalah sebesar 0,35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kota lebih memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas belajarnya dibandingkan dengan siswa sekolah desa. Siswa di sekolah kota selalu mempersiapkan dan mengikuti proses pembelajaran dengan sangat baik. Selain itu, siswa sekolah kota juga lebih mengedepankan aktivitas belajarnya dibandingkan dengan aktivitas lain yang kurang penting seperti menonton televisi, bermain game, maupun berselancar di media sosial. Siswa sekolah desa juga memiliki kemandirian pada aspek tersebut tetapi jumlahnya lebih banyak pada sekolah kota.

Aspek ketiga yang diukur adalah aspek *self-confident* dimana skor pada sekolah kota lebih tinggi dibandingkan sekolah desa. *Self-confident* siswa sekolah kota dan desa masing-masing berada pada kategori “Sangat Baik” dan “Baik” dengan perbedaan skor pada keduanya adalah sebesar 0,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan aspek *self-confidentnya*, kemandirian siswa sekolah kota lebih tinggi dibandingkan siswa di sekolah desa. Siswa di sekolah kota

lebih percaya diri untuk menyampaikan gagasannya, lebih percaya diri saat ujian maupun pengerjaan tugas, serta lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa di sekolah desa juga memiliki kemandirian pada aspek tersebut tetapi jumlahnya lebih banyak pada sekolah kota.

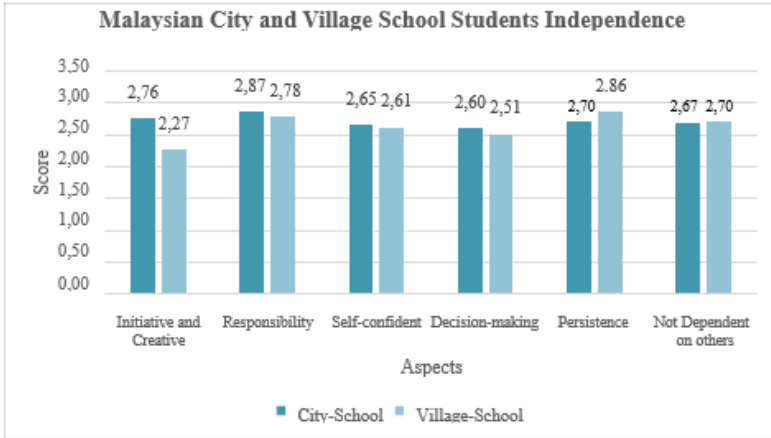
Aspek keempat yang diukur terkait kemandirian siswa adalah aspek *decision making*. Sekolah kota pada aspek ini memiliki skor yang lebih tinggi daripada sekolah desa dengan perbedaan rata-rata skor yang cukup rendah yaitu 0,03. Kategori kemandirian siswa sekolah kota maupun desa adalah sama, yaitu “Sangat Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa desa dan kota sama-sama mampu memilih keputusan terbaik terkait dengan aktivitas belajarnya. Siswa sekolah desa dan kota sama-sama lebih memilih aktivitas belajar dibandingkan berbagai aktivitas lain yang kurang bermanfaat. Perbedaan antara sekolah desa dan kota pada aspek ini juga sangat kecil.

Aspek kelima yang diukur adalah aspek *persistence*. Aspek ini menjadi aspek dimana antara sekolah kota dan desa memiliki rata-rata skor yang sama. Baik siswa sekolah desa maupun kota sama-sama berada dalam kategori “Baik” pada aspek ini. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa siswa kota dan desa sama-sama memiliki kemandirian yang baik, khususnya dilihat dari bagaimana siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Siswa di sekolah kota maupun desa sama-sama berusaha untuk membaca materi dengan seksama, mengikuti pembelajaran dengan semangat dan tidak mengantuk, mengerjakan tugas tanpa bantuan dari siapapun, hingga menyiapkan berbagai keperluan dalam pembelajaran. Berbagai aktivitas tersebut dilakukan oleh diri siswa sendiri, tanpa meminta bantuan dari siapapun hingga siswa benar-benar membutuhkan bantuan tersebut.

Aspek keenam yang diukur adalah aspek aspek not dependent on others. Sekolah desa memiliki skor yang lebih tinggi pada aspek ini. Baik sekolah desa maupun kota sama-sama berada pada kategori “Sangat Baik” dengan perbedaan rata-rata skor yang cukup kecil, yaitu sebesar 0,02. Hasil menunjukkan bahwa siswa sekolah kota maupun desa sama-sama tidak bergantung terhadap orang yang lebih dewasa atau berusaha untuk mengerjakan semua tugas-tugas belajarnya sendiri. Meskipun masih terdapat siswa yang meminta orang yang lebih dewasa seperti orang tua, kakak, tetangga hingga guru les untuk mengerjakan tugas-tugasnya, tetapi secara umum siswa telah berusaha untuk mengerjakannya sendiri.

C. Perbedaan Kemandirian Siswa pada Sekolah Kota dan Desa di Malaysia

Setelah dilakukan pengukuran pada kelas atas dan bawah pada sekolah desa dan kota Malaysia, selanjutnya dilakukan perbandingan antara keduanya. Data kelas atas dan bawah pada setiap sekolah digabungkan, sehingga menjadi skor rata-rata dari sekolah desa maupun kota. Selanjutnya, data antara sekolah desa dan kota dibandingkan sehingga akan diketahui perbedaan kemandirian siswa anatara sekolah kota dan desa di Malaysia. Secara umum siswa di sekolah kota memiliki kemandirian yang lebih tinggi daripada siswa sekolah desa. Hasil menunjukkan bahwa sekolah kota memiliki rata-rata akhir sebesar 2,71 sementara sekolah desa skornya 2,62, sehingga sekolah kota lebih tinggi sebesar 0,09. Perbedaan skor tersebut cukup rendah dimana antara sekolah kota dan desa sama-sama berada pada kategori kemandirian “Baik”.



Gambar 89. Kemandirian siswa antara sekolah kota dan desa di Malaysia dalam berbagai Aspek

Kemandirian siswa pada enam aspek yang diukur sama-sama memiliki skor pada rentang 2,2 hingga 2,7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara siswa kota dan desa pada semua aspeknya memiliki kategori “Baik”. Perbedaannya adalah pada sekolah kota terdapat empat aspek yang lebih tinggi skornya dibandingkan dengan sekolah desa, sementara dua aspek lainnya adalah lebih tinggi pada sekolah desa dibandingkan sekolah kota.

Aspek pertama yang diukur yaitu aspek inisiatif dan kreatif dengan skor pada sekolah kota adalah lebih tinggi daripada sekolah desa. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan aspek lainnya, dimana perbedaan rata-rata skor antara keduanya adalah sebesar 0,49. Hasil ini menunjukkan bahwa pada sekolah kota siswa lebih berinisiatif untuk mengerjakan tugas tanpa ada peringatan dari siapapun, begitu pula dengan siswa di sekolah desa. Akan tetapi, jumlah siswa di sekolah kota yang mampu untuk

berinisiatif belajar, mengerjakan tugas, serta melakukan berbagai kreativitas agar pekerjaannya dapat selesai dengan baik adalah pada sekolah kota.

Aspek kedua yang diukur yaitu skor pada aspek responsibility dimana pada sekolah kota skornya juga lebih tinggi daripada sekolah desa. Perbedaan rata-rata skor antara keduanya adalah sebesar 0,09. Hasil ini menunjukkan bahwa pada sekolah kota maupun desa sebagian besar telah sama-sama memiliki responsibility yang baik. Meskipun begitu, juga terdapat beberapa siswa yang belum memiliki responsibility yang baik dimana jumlahnya pada sekolah desa adalah lebih banyak daripada sekolah kota sehingga kemandirian siswa pada aspek ini lebih tinggi pada sekolah desa. Aspek ketiga yang diukur adalah aspek self-confident dimana skor pada sekolah kota lebih tinggi dibandingkan sekolah desa. Terjadi perbedaan rata-rata skor yang tidak terlalu signifikan, yaitu sebesar 0,04. Kepercayaan diri antara siswa kota dan desa hampir sama. Perbedaan hasil menunjukkan bahwa siswa pada sekolah kota cenderung lebih banyak siswa yang lebih percaya diri dibandingkan dengan siswa sekolah desa. Kepercayaan diri ditunjukkan baik dalam memberikan penjelasan, dalam ujian, dan sebagainya, dimana semakin percaya diri seseorang maka akan semakin mandiri orang tersebut dan begitu pula sebaliknya.

Aspek keempat yang diukur terkait kemandirian siswa adalah aspek *decision-making*. Sekolah kota pada aspek ini juga memiliki skor yang lebih tinggi daripada sekolah desa dengan perbedaan rata-rata skor yang cukup rendah yaitu 0,09. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara sekolah desa dan kota sama-sama memiliki *decision-making* yang baik, tetapi pada siswa sekolah kota terdapat lebih banyak siswa yang lebih

mampu mengambil keputusan yang tepat dan mendukung aktivitas belajar siswa. Meskipun begitu, perbedaan antara keduanya tidak terlalu signifikan.

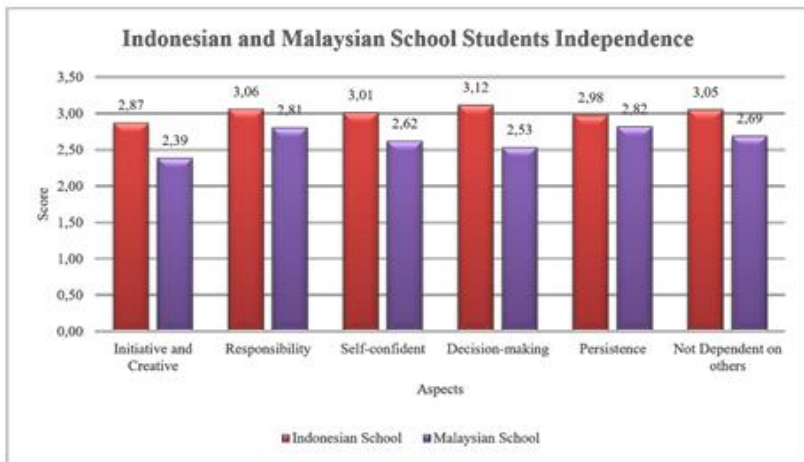
Aspek kelima yang diukur adalah aspek persistence. Aspek ini menjadi aspek dimana sekolah desa memiliki skor yang lebih tinggi daripada sekolah kota dengan perbedaan rata-rata skor sebesar 0,16. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah desa cenderung lebih gigih untuk mengerjakan pekerjaannya. Siswa sekolah kota juga banyak yang gigih dalam belajar, tetapi banyaknya siswa yang tidak gigih jumlahnya lebih banyak daripada siswa yang tidak gigih di sekolah desa.

Aspek keenam yang diukur adalah aspek aspek not dependent on others. Sekolah desa memiliki skor yang lebih tinggi pada aspek ini dengan perbedaan rata-rata skor yang cukup kecil, yaitu sebesar 0,03. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara siswa sekolah kota dan desa sama-sama tidak bergantung kepada orang dewasa di sekitarnya. Meskipun begitu, juga tetap terdapat siswa yang masih bergantung, tetapi jumlahnya lebih sedikit. Jumlah siswa yang masih bergantung kepada orang lain pada sekolah kota adalah lebih tinggi daripada siswa sekolah desa, yang berarti bahwa siswa sekolah desa lebih mandiri pada aspek ini dibandingkan dengan sekolah kota.

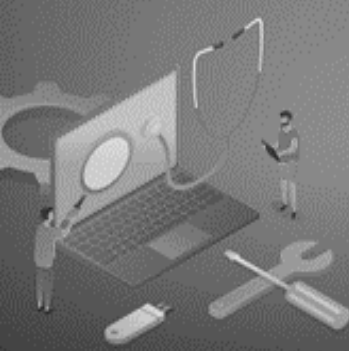
D. Perbedaan Kemandirian Siswa pada Sekolah Di Indonesia dan Malaysia

Setelah dilakukan pengukuran pada kelas atas dan bawah pada sekolah desa dan kota Malaysia, selanjutnya dilakukan perbandingan antara keduanya. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemandirian yang lebih tinggi pada pelaksanaan pembelajaran

jarak jauh. Berdasarkan enam aspek yang diukur, dapat diketahui bahwa siswa pada sekolah Indonesia memiliki kemandirian dengan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah Malaysia. Sekolah Indonesia memiliki empat dari enam aspek yang berkategori “sangat baik” dengan dua aspek lainnya berkategori “baik”, sementara sekolah Malaysia seluruh aspeknya berada pada kategori “baik”. Skor tertinggi dan terendah pada sekolah Indonesia adalah pada kategori *decision-making* dan *initiative and creative*. Adapun skor tertinggi dan terendah pada sekolah Malaysia adalah pada kategori *persistence* dan *initiative and creative*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada keduanya, aspek *initiative and creative* merupakan aspek kemandirian dengan skor terendah.



Gambar 90. Kemandirian Siswa antara sekolah Indonesia dan Malaysia dalam berbagai aspek



BAB VI

Peluang Dan Tantangan Dunia Pendidikan Di Negara Berkembang Di Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 adalah salah satu momentum bagi dunia pendidikan dalam melakukan evaluasi metode dan sistem pembelajaran di masa-masa darurat dan melakukan berbagai transformasi metode dan sarana dan prasarana pembelajaran yang berbasis digital untuk menjadi evaluasi di kemudian hari jika terjadi peristiwa tak terduga yang berdampak kepada dunia pendidikan.

Meskipun pandemi Covid-19 telah mulai berlalu dan situasi telah kembali normal, maka dari itu penting pula untuk diketahui terkait bagaimana kemandirian siswa pada kedua negara tersebut pasca pelaksanaan pembelajaran kembali ke dalam kelas secara tatap muka. Melalui penyelidikan tersebut, maka akan dapat dibandingkan terkait kemandirian siswa saat pandemi serta setelah pandemi, sehingga akan semakin banyak faktor-faktor kemandirian siswa yang dapat diungkap.

Berdasarkan hasil pengamatan pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh antara sekolah kota dengan sekolah desa tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Perbedaannya hanya pada implementasi penggunaan berbagai platform dimana pada sekolah kota jauh lebih beragam dibandingkan dengan sekolah desa yang hanya mengandalkan WhatsApp sebagai sarana komunikasi. Secara umum, pada empat

aspek yang menjadi poin penting dalam buku ini, tidak seluruhnya diunggulkan oleh sekolah kota yang sering dianggap lebih maju dari desa. Sekolah desa unggul dalam aspek karakteristik siswa dan guru. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, siswa di sekolah desa juga telah memiliki gadget serta koneksi internet, meskipun pada beberapa daerah masih terkendala dengan kestabilan sinyal.

Tentu ini menjadi tantangan besar di masa akan datang bagi dunia pendidikan. Bahwa batas wilayah, geografi dan keterbatasan gerak di daerah-daerah terpencil bukan lagi sebuah hambatan besar dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran jika semua perangkat pendidikan dan seluruh elemen yang menyertainya memahami dan memiliki kemandirian dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan.

Hal tersebut terkonfirmasi dari hasil pengamatan di dua negara antara Indonesia dan Malaysia ini yang menunjukkan bagaimana kemandirian siswa di sekolah desa di Indonesia yang tergolong tinggi dibandingkan dengan Malaysia. Meski perbedaan di antara keduanya tidak terlalu signifikan.

Implementasi pembelajaran Jarak Jauh juga menunjukkan adanya korelasi dengan kemandirian belajar siswa. Jika skor implementasi pembelajaran jarak jauh tinggi maka akan terjadi korelasi positif, sementara jika skornya rendah maka akan terjadi korelasi negatif. Artinya bahwa ketika skor implementasi pembelajaran jarak jauh tinggi maka akan terjadi korelasi positif yang sangat kuat dengan kemandirian belajar siswa, baik pada sekolah Indonesia maupun Malaysia di sekolah kota dan desa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sekolah desa dan kota antara Indonesian and Malaysian sama, yaitu terkait dengan Karakter Guru dan siswa, fasilitas pembelajaran, kemampuan teknologi, dan perhatian dan pola asuh orang tua. Selain itu, juga ditemukan faktor lain yang mempengaruhi kemandirian siswa, yaitu faktor usia atau kelas, dimana semakin tinggi usia atau kelasnya maka siswa semakin mandiri.

Keempat faktor di atas penting untuk diperhatikan oleh dunia pendidikan dalam upaya melihat lebih jauh bagaimana menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang unggul dan karakter kemandirian yang akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana tujuan dasar dari pendidikan .

Pembelajaran jarak jauh bagi guru di negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia merupakan hal yang baru sehingga seringkali guru menghadapi berbagai hal yang menantang (Abubakari et al., 2022). Karakteristik guru pada pembelajaran offline tentu tidak diragukan lagi, tetapi pada pembelajaran jarak jauh akan sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada kemandirian belajar siswa (Imleesh et al., 2020).

Beberapa problem yang dihadapi guru yaitu kesulitan untuk menggunakan teknologi pembelajaran yang mendukung pembelajaran jarak jauh, utamanya dialami oleh guru yang telah berusia lanjut. Guru mengalami kesulitan untuk menggunakan perangkat tersebut karena guru harus menginstall maupun mempelajarinya terlebih dahulu (Lopez et al.,2022). Selain itu, juga dalam menyajikan materi pembelajaran secara digital, serta bagaimana harus berinteraksi kepada siswa dengan keterbatasan tersebut (Thang et al.,2022). Kesulitan ini biasanya dialami oleh guru-guru berusia lanjut yang kurang mengenal

teknologi informasi, baik di Indonesia maupun Malaysia (Farzanna et al., 2023; Yean,2019). Aspek kedua pelaksanaan pembelajaran yaitu *distance learning facility*. Keberadaan fasilitas berupa gadget dan koneksi internet sangat penting dalam proses pembelajaran jarak jauh karena keberlangsungan dan keefektifan pembelajaran bergantung pada fasilitas tersebut (E. Lau et al., 2020; WaruwuSari et al., 2022). Selain terkait proses implementasinya, fasilitas tersebut juga berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam belajar, dimana jika digunakan dengan benar maka fasilitas tersebut mampu menjadikan siswa belajar secara mandiri (Lapele et al., 2021; Shumeiko & Nypadyka, 2021). Melalui fasilitas dan sumber belajar yang tersedia di internet, siswa dapat menggunakannya secara maksimal untuk mempelajari materi dan menguasai kompetensi yang ditargetkan, sehingga siswa akan menjadi lebih aktif dalam belajar, lebih kreatif dalam mengasah keterampilannya, serta lebih mandiri dalam belajar (Rufaidah et al., 2021).

Meskipun keberadaannya sangat urgent, fasilitas pembelajaran jarak jauh belum dimiliki oleh seluruh siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa daerah di Indonesia dan Malaysia khususnya di daerah desa dan terpencil, masih terjadi permasalahan berupa rendahnya kepemilikan gadget dan tidak tersedia maupun tidak stabilnya koneksi internet sebagaimana yang disebutkan oleh Sufian et al. (2020) dan Sheng et al. (2023). Rasmitadila et al. (2020) and Dwiaryanti & Rahman (2021) juga menyatakan bahwa salah satu kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Indonesia selama pandemi Covid-19 adalah fasilitas berupa gadget dan koneksi internet yang belum memadai. Begitu pula pada *Malaysian school* dimana kurang terpenuhinya fasilitas pembelajaran jarak

jauh juga menjadi salah satu sebab terhambatnya proses belajar mengajar (Aziz et al., 2023; Zain et al., 2022).

Gadget dan koneksi internet merupakan item yang mahal sehingga bagi sebagian keluarga tidak mampu membelinya (Setiawan & Iasha, 2020). Mengingat keduanya merupakan kebutuhan primer dalam pembelajaran jarak jauh, pemerintah harus berusaha untuk memberikan bantuan agar tetap dapat mengakses pembelajaran jarak jauh sebagaimana telah direkomendasikan oleh Thandavaraj et al. (2021). Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di sekolah Malaysia, diketahui bahwa siswa mendapatkan bantuan berupa smartphone dan paket data seluler dari Kerajaan Malaysia. Adapun berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di *Indonesian school*, siswa juga mendapat bantuan berupa paket data seluler. Adapun berdasarkan pengkajian kepustakaan, diketahui pula bahwa pada beberapa siswa di daerah terpencil juga diberikan bantuan oleh pemerintah, swasta, organisasi masyarakat, hingga individu tertentu untuk dapat memiliki smartphone sebagai sumber belajar jarak jauh (Sri, 2021; Sunaryo, 2020).

Dampak dari minimnya smartphone dan kuota internet tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang kurang maksimal. Antara *city school and village school*, baik di Malaysia maupun Indonesia mengalami situasi yang sama. Guru menyebutkan bahwa *village school* hanya menggunakan aplikasi whatsapp untuk komunikasi guru dan siswa sebagaimana dibenarkan oleh Setiawan & Iasha (2020). Subbarao et al. (2021) juga mendukung hasil tersebut karena WhatsApp biasanya telah terpasang dalam set iap gadget, sementara jika menggunakan aplikasi lainnya maka harus terlebih dahulu menginstallnya tetapi tidak semua masyarakat memiliki penyimpanan yang cukup sehingga hanya

menggunakan WhatsApp saja untuk pembelajaran. Adapun pada city school digunakan lebih banyak aplikasi sehingga selain berkomunikasi melalui *whatsApp*, siswa dan guru juga melakukan tatap muka secara virtual melalui berbagai aplikasi *video conference* seperti *Zoom* dan *Google Meet* sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih baik karena keduanya dapat berinteraksi meskipun secara virtual dan dalam waktu yang lebih singkat (Amini et al., 2022).

Aspek ketiga pelaksanaan pembelajaran yaitu *technological capability*. Kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara benar akan turut mempengaruhi kemandirian siswa. Kepemilikan gadget sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya harus diiringi dengan kemampuan dalam menggunakannya secara tepat. Sunarmi et al. (2023) bahkan menyatakan bahwa kepemilikan gadget tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran karena pada akhirnya dalam menggunakannya untuk kepentingan pembelajaran masih harus mendapatkan bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya sehingga siswa tidak harus memiliki gadget secara mandiri. Adapun jika siswa memilikinya secara mandiri maka harus digunakan secara benar. Akan tetapi, saat ini sebagian besar siswa menggunakan fasilitas tersebut bukan untuk keperluan pembelajaran, tetapi untuk membuka game, media sosial, maupun aplikasi-aplikasi hiburan lainnya (Darmurtika et al., 2021; Hasanah et al., 2022).

Aspek keempat pelaksanaan pembelajaran yaitu aspek *parents' attention and parenting*. Orang tua berperan penting dalam proses pembelajaran jarak jauh, mengingat sebagaimana yang disebutkan oleh guru di sekolah Malaysia bahwa orang tua merupakan pengganti guru karena siswa tidak bertemu guru secara langsung di sekolah dan pembelajaran dilakukan di

rumah (Hasanah et al., 2022). Orang tua harus mendidik anak dengan pola didikan yang tidak memanjakan anak, sehingga anak akan mengerti akan tanggung jawab belajarnya. Adapun orang tua yang menjadikan anak tidak mandiri adalah orang tua yang justru berusaha mengerjakan seluruh tugas anak-anaknya dan membiarkan anak untuk bermain tanpa ada tanggung jawab terhadap tugasnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkorelasi positif dengan kemandirian siswa. Hasil ini sebagaimana disebutkan oleh Wulanningtyas & Fauzan (2022) bahwa salah satu faktor yang menentukan kemandirian siswa adalah parental parenting. Umairoh & Ichsan (2018) juga mengkonfirmasi bahwa perbedaan pola asuh orang tua akan mempengaruhi kemandirian siswa.

Terdapat berbagai jenis pola asuh orang tua dan pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang berpengaruh paling signifikan terhadap kemandirian siswa. Hasil penelitian Sunarty (2016), Pratiwi et al. (2020), dan Sriwongo et al. (2022) ketiganya sama-sama menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mampu menjadikan siswa mandiri. Hal ini berarti bahwa orang tua yang demokratis dalam mendidik akan menjadikan anak mandiri, dan begitu pula sebaliknya. Salah satu ciri orang tua yang mendidik secara demokratis adalah orang tua yang mengedepankan proses dialogis dalam mendidik. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang berkomunikasi dua arah dengan anak, orang tua memberikan alasan-alasan yang jelas pada setiap peraturan yang diterapkan selama proses pembelajaran jarak jauh, dan sebagainya (Efendi & Sartika, 2021).

Selain pola asuh, perhatian orang tua terhadap anak saat pembelajaran jarak jauh juga sangat penting dan turut mempengaruhi kemandirian siswa. Situasi pandemi Covid-19 merupakan situasi baru bagi anak sehingga orang tua harus memberikan perhatian dengan memberikan pendampingan saat belajar (Zain et al., 2022). Orang tua juga harus mengawasi penggunaan gadget anak karena gadget yang sebenarnya membawa dampak positif justru akan memberi dampak negatif jika anak menggunakannya secara berlebihan, sehingga disitulah peran orang tua untuk memberikan kontrol (Cahyani et al., 2022). Orang tua sebaiknya dapat memberikan perhatian yang mengarahkan siswa untuk mampu belajar secara mandiri dengan cara selalu memberikan support dan bekerja sama dengan guru (Lau et al., 2021). Selain itu, bentuk perhatian orang tua lainnya adalah dengan memenuhi seluruh kebutuhan anak saat pembelajaran jarak jauh seperti gadget, kuota internet, hingga kebutuhankebutuhan pada setiap mata pelajaran (Salazar & Aboloc, 2022).

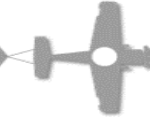
Selain dipengaruhi oleh empat faktor tersebut, ada satu faktor penting yang menjadi tantangan bahwa kemandirian belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor usia. SekolahIndonesia dan Malaysia di kota dan di desa seluruhnya menunjukkan bahwa kemandirian siswa pada kelas tinggi adalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas rendah. Siswa pada kelas rendah masih sangat membutuhkan pendampingan orang tua karena kebanyakan siswa masih belum mampu memahami materi maupun tugas yang diberikan oleh guru (Dwiaryanti & Rahman, 2021).

Hasil ini sebagaimana disebutkan oleh Dewi (2022) bahwa kemandirian siswa pada kelas rendah masih berada pada kategori kurang sehingga harus ditingkatkan dengan melakukan

berbagai upaya seperti menerapkan berbagai jenis metode pembelajaran yang menyenangkan, menerapkan prinsip hadiah-hukuman, menggunakan nyanyian, serta memberikan peringatan kepada siswa.

Pandemi Covid-19 memang sudah berlalu, namun menyisakan berbagai macam tantangan besar di masa masa akan datang jika tidak menjadikannya sebagai sebuah pembelajaran dalam dunia pendidikan. Bahwasannya tujuan utama pendidikan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa memerlukan transformasi dan lompatan lompatan di masa masa akan datang sebagai sebuah peluang dan tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat dan tak terbendung.

_ *** _



- Abakumova, I. V., Bakaeva, I. Al, & Kolesina, K. Y. (2016). Technologies of initiating students into independent (self-guided) activity in supplementary distance learning. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602001A>
- Abubakari, M. S., Nurkhamid, N., & Priyanto, P. (2022). Factors Influencing Online Learning Engagement: International Students' Perspective and the Role of Institutional Support. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 23(3), 118–136. <https://doi.org/10.17718/tojde.1137253>
- Afriani, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Analysis of Social Interaction of Grade IV Elementary School Students During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Elementary Education*, 5(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v5i4.40313>
- Amini, A., Prasetyo, T., & Yektyastuti, R. (2022). Hubungan Antara Pembelajaran Daring dengan Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 45–59.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

- Aziz, M. N. A., Bukhari, N., Yusoff, N. M., Ibrahim, Y., Karim, A. M. A., Awang, M. I., & Shapui, A. (2023). A Study on The Implementation of Remote Learning : Malaysian Students' Struggles and Suggestions for Improvement. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 311–318. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23590>
- Barrow, R., & Woods, R. (2006). *An Introduction to Philosophy of Education* (4th ed.). Routledge.
- Best, J. W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan. Usaha Nasional*.
- Black, N., Smeyer, P., Smith, R., & Standish, P. (2003). *Philosophy of Education*. Blackwell Publishing Ltd.
- Budiyani, W., & Sujarwo, S. (2019). The Impact of Internet Application as Resource of Learning on Students' Independence Learning. 3rd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings, 3, 7–12.
- Cahyani, A., Atmaja, K., & Widodo. (2022). The Role of Parents in Monitoring the Negative Impacts of Gadget Usage for Early Childhood during Covid-19 Pandemic Era. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 1105–1116. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.194>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fourth Edition*. Sage Publication, Inc.

- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). *E-learning Pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep Yang Mengubah Metode Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(2), 99– 113.
- Darmurtika, L. A., Akhmad, A., Suyasa, I. M., & ... (2021). *the Us of Gadgets Wisely*
- Deni Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, F. S. (2022). *The Role of Teachers in Implementing an Independent Learning System for Lower Grade Students*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 220–227. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.44572>
- During the Covid-19 Pandemic in Junior High School Students. *JCES (Journal of* 5(1),276–284 <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/6185%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/download/6185/pdf>
- Dwiaryanti, R., & Rahman, F. (2021). *An Analyzing the Impact Pandemic of Covid-19 To the Education in Indonesia: Students, Teachers and Parents*. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 253–258. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i2.92>
- Efendi, N., & Sartika, S. B. (2021). *Filsafat Sains*. UMSIDA Press.
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Erawati, G. A. P. S. A., Widiana, I. W., & Japa, I. G. N. (2021). *Elementary School Teachers' Problems in Online Learning during the Pandemic*. *International Journal of Elementary Education*, 5(4).

- Farzanna, J., Almutadha, A., & B, H. S. H. (2023). Online Learning During Covid-19 Pandemic in Primary School: The Teachers ' Perspective. ICCM, 108–112. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-57-2_13
- Handoyo, N. A., & Pambudi, A. R. (2021). The Role of Teachers in Online Learning during the Covid-19 Pandemic. The 3rd International Conference on Technology, Education and Science, 166–171.
- Harun, S., & Aziz, N. A. (2021). Covid 19 Pandemic: Impact on Students' Acceptance towards Online Learning. International Journal of Business, Economics and Law, 24(5), 50–55.
- Hasanah, N. Z., Istiqomah, I., & Saputra, K. D. (2022). The Effect of Using Gadgets on The Level of Learning and Spirituality of Students During The Covid-19 Pandemic. Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(1), 66–77. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.220>
- Heck, R. H. (2004). Studying Educational and Social Policy - Theoretical Concepts and Research Methods. Lawrence Erlbaum Associates.
- Henderson, S. (Van P. (1947). Introduction to Philosophy of Education. University of Chicago Press.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. Perspektif Ilmu Pendidikan, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>

- Imleesh, R. M. M., Humaida, I. A. I., & Hasibuan, M. A. H. (2020). The Effectiveness of Classroom and Online Learning: A Study for Social Education Students during Covid-19. *International Journal of Social Learning*, 1(1), 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ijsl.v1i1.7>
- John W. Creswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Jusuf, H., Sobari, A., & Fathoni, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Siswa SMA Di Era Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.212>
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak COVID19 Di SD. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 7–13.
- Lapele, F., Kartowagiran, B., Haryanto, H., & Wahyunanto, E. (2021). Heutagogy: The Most Holistic Approach Utilizing Technology in Learning. *Proceedings of the 5th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2021)*, 640(Iccie), 154–159.
- Lau, E. Y. H., Li, J. Bin, & Lee, K. (2021). Online Learning and Parent Satisfaction during COVID-19: Child Competence in Independent Learning as a Moderator. *Early Education and Development*, 32(6), 830–842. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1950451>

- Lau, E., Yen, Y., & Mohamad, M. (2020). Utilising *E-learning* to Assist Primary School ESL Pupils in Learning to Spell during COVID-19 Pandemic: A Literature Review. *Creative Education*, 11, 1223–1230. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.118091>
- Lopez, J., Salim, S. S., Zaremohzzabieh, Z., & Ahrari, S. (2022). The Role, Experience, and Challenges to Headmasters of Indigenous Primary Schools amid Covid-19 in Malaysia. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 18(1), 231–243.
- Maison, M., Kurniawan, D. A., & Anggraini, L. (2021). Perception, Attitude, and Student Awareness in Working on Online Tasks During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 108–118. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.18039>
- Marzam, M., Elpina, D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2022). Comparison of Indonesian and Malaysian Character Education. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 2(2), 115–128. <https://doi.org/10.35912/jshe.v2i2.582>
- Muhajir, N. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin.
- Munawaroh, I. (2005). Virtual Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 171–181.
- Nugroho, A. (2012). Pengembangan model Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis WEB. *Jurnal Transformatika*, 9(2), 72–78.
- Nurdin, I. R. (2017). Penerapan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Massive Open Online Course (Mooc) Di Universitas Ciputra Enterpreunership Online (UCEO). Universitas Negeri Semarang.

- Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Pandemic on Malaysian and Indonesian Educators in Tertiary Institutions. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 403–411. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23979>
- Pratiwi, K. E., Haniarti, H., & Usman, U. (2020). The Influence of Parents on Children's Independence in Primary School 38 State Parepare City. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 1(1), 31–41.
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 94–101.
- Purwanto, A., Fahlevi, M., Santoso, P. B., Radyawanto, A. S., Anwar, C., & Utomo, U. (2020). Exploring the Covid-19 Pandemic Impact on the Indonesian Students Performance. *Journal of Critical Reviews*, 7(15), 1973–1980.
- Rasmitadila, R., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E.,
- Rineka Cipta. Ayu, E. R., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(6), 41–53. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14650>

- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155–164. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32362>
- Rufaidah, L. N., Umamah, N., Sumardi, S., Marjono, M., & Surya, R. A. (2021). Learning Environment Technology-Based in Improving Students' Independent Learning. 3rd International Conference on Environmental Geography and Geography Education, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, 747, 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012056>
- Salazar, C. L., & Aboloc, A. C. (2022). Parents as New Front liners of Education: Their Role to Students' Learning in the New Normal. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 4(1), 71–87.
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020). Covid-19 Pandemic: The Influence of Full Online Learning for Elementary School in Rural Areas. *JPSD*, 6(2), 114–123.
- Shagrova, G., Kulikova, T., Poddubnaya, N., & Ardeev, A. (2019). Innovative Approaches to the Organization of Students' Independent Learning in Accordance with the Digital Economy Requirements. In J. Rugelj & M. Lapina (Eds.), *Proceedings of SLET-2019 – International Scientific Conference Innovative Approaches to the Application of Digital Technologies in Education and Research*, Stavropol (Issue May, pp. 20–23). <http://ceur-ws.org>.
- Sheng, C. C., Airin, K., Abu, F., & Shahbudin, F. E. (2023). Impact of The COVID-19

- Shumeiko, N., & Nypadymka, A. (2021). ICT-Supported Students' Independent Work in The Esp Context : The New Reality in Tertiary Education. *Advanced Education*, 18, 79–91. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.223286>
- Silverajah, V. S. G., & Govindaraj, A. (2017). The Use of Digitized Self-Learning Resources to Enhance Students' Independent Learning. *ACM International Conference Proceeding Series*, December, 131–135. <https://doi.org/10.1145/3175536.3175544>
- Sim, S. P., Sim, H. P., & Quah, C. (2021). Online Learning : A Post Covid-19 Alternative Pedagogy For University Students. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 16(4), 137–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/ajue.v16i4.11963>
- Soni, V. D. (2020). Global Impact of *E-learning* during COVID 19. *SSRN Electronic Journal*, June, 1–13. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3630073>
- Sri, S. (2021). Pemerintah Salurkan Bantuan Kuota Data Internet ke 24, 4 juta Penerima. *Kominfo.Go.Id*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/36912/pemerintahsalurkan-bantuan-kuota-data-internet-ke-244-juta-penerima/0/berita>
- Sriwongo, L., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Remaja. *Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara (SERINA IV UNTAR)*, 423–426.
- Studi Komparasi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 48–61.

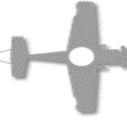
- Subbarao, A., Lee, Y., & Lilian, A. (2021). Remote Learning Challenges by Public School Teachers during the COVID-19 Pandemic Lockdown : Malaysian Case. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 3(3), 73–86.
- Sufian, S. A., Nordin, N. A., Tauji, S. S. N., & Nasir, M. K. M. (2020). The Impact of Covid- 19 on the Malaysian Education System. *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 9(2), 764–774. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7659>
- Sujarweni, V. W. (2015). SPSS untuk Penelitian. Alfabeta.
- Sunarmi, S., Sari, D. A. W., & Sudrajat, A. K. (2023). The Correlation Between School Level, Gender, Gadget Ownership, and Types of Internet Access in The Online Learning Process of High School Students. *AIP Conference Proceedings* 2569. <https://doi.org/10.1063/5.0112597>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.
- Sunaryo, A. (2020). Pemkot Solo Bagikan 1.500 Smartphone Untuk Siswa Kurang Mampu. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/pemkot-solo-bagikan-1500-smartphoneuntuk-siswa-kurang-mampu.html>
- Suyantiningsih. (2003). Sistem Pendidikan Jarak Jauh Interaktif: Urgensi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Jarak Jauh. *Dinamika Pendidikan*, 1, 1–12.

- Taufik, A. (2019). Perspektif Tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(2), 88–98. https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.111
- Thandevaraj, E. J., Gani, N. A. N., & Nasir, M. K. M. (2021). A Review of Psychological Impact on Students Online Learning during Covid-19 in Malaysia. *Creative Education*, 12, 1296–1306. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.126097>
- Thang, S. M., Mahmud, N., Jaafar, N. M., Lay, L., Ng, S., Baizura, N. , & Aziz, A. (2022). Online Learning Engagement Among Malaysian Primary School Students During the Covid-19 Pandemic. 16(2), 302–326.
- Umairroh, S., & Ichsan, I. (2018). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157–165.
- Vaganova, O. I., Pavlova, E. S., Petrova, O. A., Lapshova, A. V., & Bulaeva, M. N. (2020). Educational technologies as a means of developing students ' independence
- Vahrusheva, S. N., Masharova, T. V., & Punchyk, V. (2020). The Development of Students ' Independence in The Conditions of Distance Learning. *SHS Web of Conferences, Theory and Practice of Project Management in Education: Horizons and Risks 2020*, 79, 1–5.
- WaruwuSari, W. A. K., Sari, S. M., Jalaluddin, J., Manurung, F. W. S., Purba, S., & Saragi, L. P. (2022). The Use of Gadgets As *E-learning* Basis during The COVID-19 Pandemic. *Proceedings of International*

- Conference on Multidisciplinary Research, 4(1), 141–145. <https://doi.org/10.32672/picmr.v4i1.3778>
- Widiastuti, A. (2004). Pendidikan di Indonesia dan Negara Berkembang Lainnya : Sebuah
- Winch, C., & Gingell, J. (2008). *Philosophy of Education. The Key Concepts* (2nd ed.).Rouledge.
- Wulanningtyas, N. D., & Fauzan, F. (2022). The Influence of Creativity and Learning Motivation on Students ' Learning Independence with Friend Support as Moderating Variables. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 3(1), 196–207.
- Yao, J., Rao, J., Jiang, T., & Xiong, C. (2020). What Role Should Teachers Play in Online Teaching during the COVID-19 Pandemic? Evidence from China. *Science Insights Education Frontiers*, 5(2), 517–524. <https://doi.org/10.15354/sief.20.ar035>
- Yean, L. S. (2019). Promoting Active Learning and Independent Learning Among Primary School Students Using Flipped Classroom. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(30), 324–341.
- Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2019). Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.

Zain, N. M., Mut, N. A. I. C., Norhan, S. H., & Rahim, W. M. R. W. A. (2022). Impact of the Home Learning during COVID-19 Pandemic in Malaysia : A Qualitative Review from Parents ' Perspective. *International Journal of Education and Research*, 10(5),37–48.

Образовательные технологии как средство развития самостоятельности студентов. *Amazonia Invest iga*, 9(27), 485–492.



Organization of Research Implementation

This research involved several experts from Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, and Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia. The complete identity of the researcher is as follows.

Name : **Dr. Rini Fatma Kartika, S.Ag, MH**

NIP : 20449

NIDN : 0321047103

Gender : Female

Place, date of birth : Jakarta, April 21, 1971

College Origin : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Faculty : Fakultas Hukum

Study program : Hukum Keluarga Islam

Field of Science : Islamic Economy

Position in Research : Chairman

Name : **Sa'diyah, MA**

NIP : 201513

NIDN : 0315047903

Gender : Female

Place, date of birth : Tuban, April 15, 1979

College Origin : Universitas Muhammadiyah Jakarta Faculty :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Study program :
Islamic Education

Field of Science : Education

Position in Research : Member

Name : **Profesor Madya. Dr. Hanifah Mahat**

NIP : 710508045178

Gender : Female

Place, date of birth : Melaka, May 8, 1971

College Origin : Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia

Faculty : Faculty of Human and Science

Field of Science : Education and Geography

Position in Research : Member

Name : **Dr.Rabiatul Adawiyah, M.Pd**

NIDN : 0316027301

Gender : Female

Place, date of birth : Watampone, 16 Februari 1973

College Origin : Universitas Muhamaddiyah Jakarta/Rektor ITB ArungPalakka

Faculty : Fakultas Ilmu Pendidikan

Field of Science : Manajemen Pendidikan

Position in Research : Member

Name : **Herwanita , S.Sos.I., M.I.Kom**

NIDN : 0927088001

Gender : Female

Place, date of birth : Bone, 26 Agustus 1980

College Origin : Institut Teknologi dan Bisnis ArungPalakka/ ITB ArungPalakka

Faculty : Fakultas Ilmu Sosial Komunikasi

Field of Science : Bisnis

Position in Research : Member

Name : **Dr. Nur Hamid, M.Sc.**

NIP : 198910172019031010

NIDN : 2017108902

Gender : Male

Place, date of birth : Rembang, October 17. 1989

College Origin : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Faculty : Da'wa and Communication

Study program : Islamic Community Development

Field of Science : Social Science, Disaster Education,

Geography Education, and Community Empowerment

Position in Research : Research Colleague

Name : **Elvara Norma Aroyandini, M.Pd.**

NIP : -

NIDN : -

Gender : Female

Place, date of birth : Sragen, June 23, 1998

College Origin : Universitas Negeri Semarang

Faculty : Graduate School

Study program : Science Education

Field of Science : Education, Teaching and Learning

Position in Research : Research Colleague

Masa pandemi covid-19 telah mengubah secara signifikan perkembangan global dalam berbagai sektor khususnya pendidikan. Rentan waktu yang begitu panjang dalam fase pencegahan penularan dan penanganan, membuat perubahan yang cukup besar dalam berbagai sektor kehidupan tak terkecuali negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia. Sektor pendidikan mengalami dampak signifikan dengan adanya kebijakan *Social Distancing* dan *lockdown* yang merupakan salah satu upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pembelajaran jarak jauh kemudian mengubah kebiasaan pembelajaran antara siswa di sekolah kota maupun desa di negara-negara berkembang selama pandemi covid-19.

Buku yang menghadirkan Studi Komparasi Kemandirian Belajar Dan Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Antara Siswa Di Sekolah Kota Dan Desa Di Negara- Negara Berkembang Selama Pandemi Covid-19 merupakan hasil pengamatan bagaimana implementasi pembelajaran jarak jauh bagi siswa sekolah di Kota dan di Desa di kedua negara, serta bagaimana kemandirian siswa dan korelasinya selama proses pembelajaran jarak jauh berjalan ditengah pandemi covid-19.

Buku ini meneropong lebih jauh bagaimana implementasi pembelajaran jarak jauh ini dilihat dari aspek karakteristik siswa dan guru, aspek fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan pada proses pembelajaran jarak jauh, aspek kemampuan teknologi dalam pembelajaran, serta aspek perhatian dan pola asuh orang tua juga turut menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Buku yang mengamati pembelajaran jarak jauh di dua negara berbeda ini juga menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan implementasi pendidikan jarak jauh antara sekolah desa dan kota di Indonesia maupun Malaysia, khususnya terkait bagaimana kemandirian siswa selama pembelajaran jarak jauh, bagaimana perhatiannya, relevansi pembelajaran yang didapatkan, kepercayaan dirinya, serta kepuasannya selama mengikuti pembelajaran jarak jauh.

